



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI

KARYA AKHIR

**PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP
LUAS PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL
(CSR DISCLOSURE) PADA LAPORAN TAHUNAN PERUSAHAAN
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN PUBLIK YANG TERCATAT
DI BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2006)**

DIAJUKAN OLEH :

NOVITA
0606149061

T
25093

**UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT
GUNA MENCAPAI GELAR
MAGISTER AKUNTANSI
2008**





TANDA PERSETUJUAN KARYA AKHIR

Nama : Novita
Nomor Mahasiswa : 0606149061
Konsentrasi : Akuntansi Manajemen
Judul Karya Akhir : Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (*CSR Disclosure*) pada Laporan Tahunan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Publik yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2006)

27 MAY 2008
Tanggal : Ketua Program Studi
Magister Akuntansi


Dr. Lindawati Gani

27 MAY 2008
Tanggal : Pembimbing Karya Akhir


Dr. Chaerul D. Djakman

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah saya ucapkan pada ALLAH SWT atas selesainya karya akhir saya ini sebagai puncak dari proses pembelajaran saya di Program Magister Akuntansi Universitas Indonesia.

Rasa terima kasih yang tidak akan pernah putus untuk kedua orang tua saya; Alm. Amri Machmud dan Almh. Ernawati, atas kearifan, cinta, serta didikan yang tidak pernah dapat saya lupakan.

Dengan syukur yang mendalam, saya juga ingin berterima kasih kepada orang-orang luar biasa yang telah datang dalam hidup saya selama saya mengikuti proses pembelajaran di MAKSI UI. Adapun orang-orang luar biasa yang saya maksud antara lain:

- Ibu Dr. Lindawati Gani, selaku Ketua Program Magister Akuntansi Universitas Indonesia.
- Bapak Dr. Chaerul D. Djakman, selaku Pembimbing karya akhir yang sangat inspiratif dan komunikatif selama proses penulisan karya akhir ini.
- Seluruh Dosen yang telah berbagi ilmu, wawasan, dan pengalaman dalam setiap mata kuliah di MAKSI UI.
- Ir. Andrianto, atas rasa sayang, perhatian, kesabaran, dan motivasi yang selalu mengalir kepada saya.
- Dua sahabat seperjuangan yang penuh inspiratif dan selalu semangat dalam memenuhi target 12 April 2008 sampai detik-detik menuju sidang dan juga dalam proses revisi karya akhir, Astri "Aci" Mefayani dan Mba Lely Dahlia. Terus semangat dan *always be positive thinking!*
- Sepupu saya, Wira Apriliza, yang sudah meluangkan waktu menemani saya ke UI Depok dan mencari data untuk penelitian ini.

- Teman-Teman MAKSI UI Angkatan 2006 – Pagi; Ulfi, Uni Nora, Uni Ira, Mba Loli, Ibu Henny, Lia, Ria, Intan, Shandy, Findy, Evi, Tio, Ikrom, Pak Dedy, Odi, Sudhira, Pipin, dan anak-anak kelas A.
- Mba Debo, Mba Era, Mba Ira, Mba Eka, Mba Sarah, Mas Ikhwan, serta seluruh staf MAKSI UI yang telah banyak membantu selama ini.
- Para Motivator dan buku-bukunya; Rhonda Byne "*Secret*", Andrea Hirata "*Laskar Pelangi-Sang Pemimpi-Edensor*", Mario Teguh di O Channel, Ippho Santosa "*13 Wasiat Terlarang! – Dahsyat Dengan Otak Kanan*", Erbe Sentanu "*Quantum Iklhas*", Spencer Jhonson "*Who Moved My Cheese & The Present*", Ary Ginanjar "*ESQ*", Stephen R. Covey "*The 8th Habit*", Daniel Goleman "*Emotional Intelligence*", dll yang telah menemani, menjadi inspirasi, dan motivator dalam setiap perjalanan saya.

Akhir kata, semoga karya akhir saya dapat menambah warna dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Jakarta, 20 Mei 2008

NOVITA

RINGKASAN EKSEKUTIF

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh struktur kepemilikan terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (*CSR disclosure*) pada laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 2006. Variabel dependen penelitian ini adalah CSDI dengan menggunakan indikator GRI. Selanjutnya, variabel independen terdiri dari struktur kepemilikan asing dan kepemilikan institusi pada perusahaan. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan dengan proksi *asset* yang di-Log, tipe industri, serta kategori BUMN dan Non BUMN. Unit analisa dalam penelitian ini adalah perusahaan publik di BEJ, sedangkan data yang digunakan adalah laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan untuk tahun 2006. Sampel yang digunakan adalah sebanyak 107 perusahaan.

Kepemilikan asing dapat menjadi faktor yang mendorong pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, karena jika perusahaan memiliki kontrak dengan *foreign stakeholders* baik dalam *ownership* dan *trade*, maka perusahaan akan lebih didukung dalam melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial. Sehingga hipotesis yang digunakan adalah kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan tahunan 2006.

Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer. Kepemilikan institusional umumnya bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Sehingga hipotesis yang dapat dibuat dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusi berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan tahunan 2006.

Teori yang mendasari dalam menguji pengaruh struktur kepemilikan dengan luas pengungkapan CSR perusahaan yaitu *Organizational Legitimacy Theory*, terutama untuk struktur kepemilikan asing. Seperti kita ketahui, bahwa negara-negara asing memiliki perhatian yang lebih terhadap isu sosial dan lingkungan, sehingga kepemilikan asing dalam perusahaan Indonesia akan lebih *concern* terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal yang sama juga mendasari pentingnya CSR bagi institusi, dimana jika mereka mempertimbangkan kriteria sosial dan lingkungan dalam

investasi, maka institusi juga akan memerlukan pengungkapan tanggung jawab sosial.

Hasil pengujian statistik dengan regresi menunjukkan hasil bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil ini konsisten dengan penelitian Marwata (2006). Pengujian statistik juga memperlihatkan kepemilikan institusi tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Mani (2004) serta penelitian Barnae dan Rubin (2005).

Selanjutnya untuk variabel kontrol, ukuran perusahaan signifikan terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial. Hasil ini mendukung penelitian penelitian-penelitian terdahulu bahwa semakin besar perusahaan maka inisiatif dalam melakukan serta mengungkapkan CSR akan semakin tinggi yaitu penelitian Chow dan Wong-Boren (1987) serta Tanimoto dan Suzuki (2005). Variabel kontrol tipe industri juga menunjukkan signifikan terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan tahunan. Hasil ini konsisten dengan penelitian Hackstone dan Milne (1996) dan penelitian Kasmadi dan Susanto (2006). Kategori BUMN dan Non BUMN sebagai variabel kontrol menunjukkan hasil tidak signifikan terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan tahunan.

Kata Kunci: *CSR, CSR Disclosure, Organizational Legitimacy Theory, GRI Indicators, Foreign Ownership, Institutional Ownership*

EXECUTIVE SUMMARY

The objectives of this research observed the ownership structure that are considered by corporate to disclose social responsibility at annual report 2006. Dependent variable at this research used CSDI that observed six indicators in GRI for corporate social responsibility disclosure. Then I examined the factors that are considered by corporate to disclose social responsibility disclosure. I identified ownership structures that may be considered.

Ownership structure at this study use foreign shareholder (ownership) and institutional ownership. The study hypothesizes that the foreign shareholder and institutional ownership have positive affects to the extent of Corporate Social Responsibility disclosure. This hyphotesizes presumes that foreign shareholder more awareness than others ownership structure abaout CSR disclosure, because foreign country like European Union and United Stated more concern with social and environment issues.

In this research also used three control variable. These are company size that proxy with total assets, type of industry, and categories BUMN or Not. The data used in this research were pooling data for 107 firms.

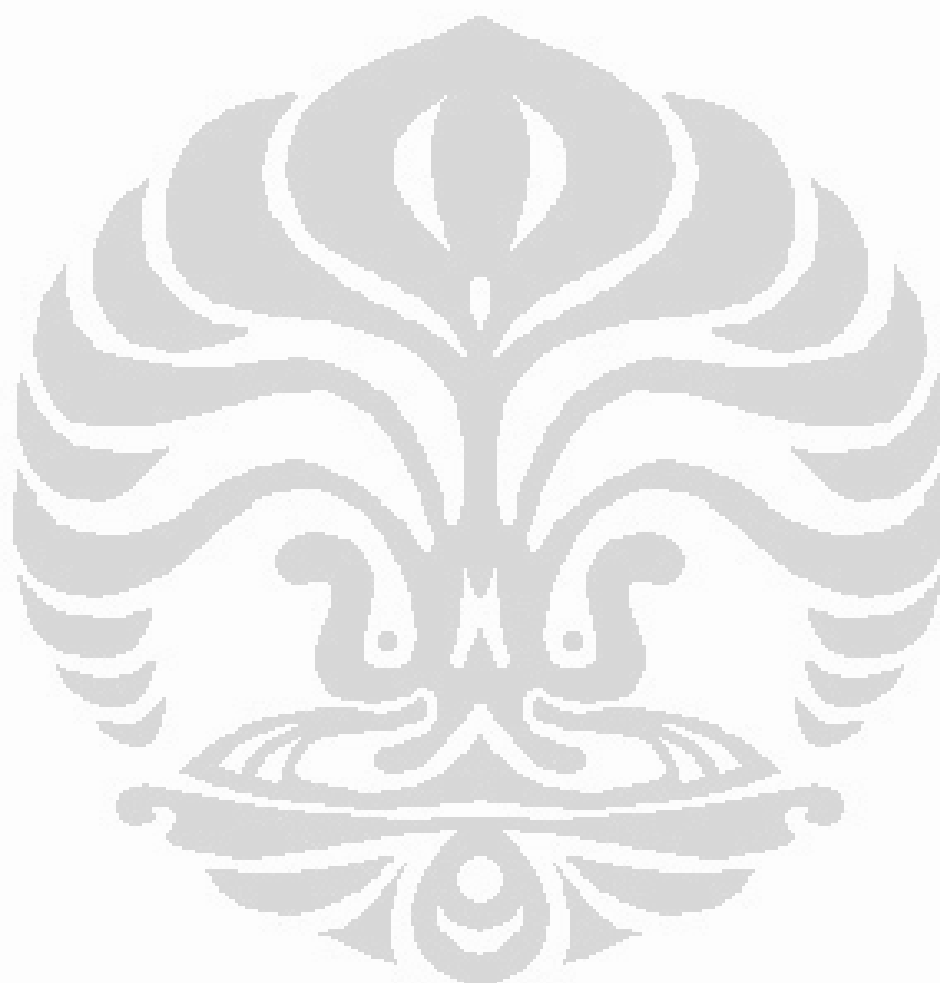
This study based on Organizational Legitimacy Theory to see impact ownership structure to corporate social responsibility, especially for the structure of foreign to ownership. As we know, that foreign nations have more attention to environmental and social issue, so that foreign ownership in company of Indonesia will be more wide of concern to social responsibility. Same thing also constitute importantly of CSR to institution, where if them consider environmental and social criterion in invesment, hence institution also will need social responsibility disclosure.

The test result for the first hyphotesis indicated that the impact of foreign ownership to CSR disclosure was not significant. The test result for the second hyphotesis indicated that the impact of institution ownership to CSR disclosure was not significant too. These means the both of structure ownership in this study haven't concern with CSR disclosure to make investment decision. Thus, all of the test result consistent with the research of Marwata (2006), Mani (2004) and Barnae & Rubin (2005).

While for the variable of control, size that proxy with total assets have significant to CSR disclosure social. This result support research of Chow and Wong-Boren (1987) and also Tanimoto and Suzuki (2005) that is ever greater of company hence initiative in doing/conducting and also lay open CSR disclosure. Variable control industrial type also show significant to CSR disclosure of company in annual report. This result consistence with research

of Hackstone and Milne (1996) and research of Kasmadi and Susanto (2006). Category BUMN and Non BUMN as control variable show result not signifikan to social responsibility expression of company in annual report

Keywords: CSR, CSR Disclosure, Organizational Legitimacy Theory, GRI Indicators, Foreign Ownership, Institutional Ownership



DAFTAR ISI

RINGKASAN EKSEKUTIFi
EXECUTIVE SUMMARY.....iii
KATA PENGANTARv
DAFTAR ISI.....vii
DAFTAR TABEL.....x
DAFTAR GAMBAR.....xi
DAFTAR LAMPIRAN.....xii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Masalah Penelitian	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Sistematika Penulisan	10
BAB 2 LANDASAN TEORI	
2.1 Perkembangan Kemunculan <i>Corporate Social Responsibility</i> ..	11
2.2 Motivasi Perusahaan dalam Melakukan CSR.....	13
2.2.1 <i>Stakeholders Theory</i>	13
2.2.2. <i>Organizational Legitimacy Theory</i>	15
2.2.3 <i>Brand Image dan Corporate Reputation</i>	17
2.3 Praktek CSR di Indonesia.....	19
2.4 Pengungkapan <i>Corpoate Social Responsibility</i>	20
2.5 GRI Sebagai Standar Pelaporan.....	24
2.6 Struktur Kepemilikan dan CSR.....	26
2.6.1 <i>Foreign Shareholders dan CSR Disclosures</i>	28
2.6.2 <i>Institutional Ownership dan CSR Disclosure</i>	30

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pengembangan Hipotesis.....	33
3.1.1 Kepemilikan Asing.....	34
3.1.2 Kepemilikan Institusi.....	35
3.2 Variabel Kontrol.....	37
3.2.1 Tipe Industri.....	37
3.2.2 Ukuran Perusahaan (<i>Firm Size</i>).....	38
3.2.3 Kategori BUMN dan Non BUMN.....	38
3.3 Kerangka Pemikiran.....	39
3.4 Model Penelitian.....	40
3.5 Operasionalisasi Variabel.....	40
3.5.1 Variabel Dependen.....	40
3.5.1.1 CSDI GRI.....	41
3.5.1.2 Indikator GRI.....	42
3.5.2 Variabel Independen.....	43
3.5.2.1 Kepemilikan Asing.....	43
3.5.2.2 Kepemilikan Institusi.....	44
3.5.3 Variabel Kontrol.....	44
3.5.3.1 Tipe Industri.....	44
3.5.3.2 Ukuran Perusahaan (<i>Firm Size</i>).....	45
3.5.3.3 Kategori BUMN dan Non BUMN.....	45
3.6 Prosedur Pengumpulan Data.....	46
3.7 Pemilihan Sampel.....	46
3.8 Analisis Data.....	47
3.8.1 Metode Pengujian.....	47
3.8.2 Uji F.....	51
3.8.3 Uji t.....	52

BAB 4 ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN

4.1 Analisis Deskriptif Terhadap Indikator GRI pada <i>Regulated Company</i>	53
4.2 Analisa Deskriptif Pengungkapan CSR untuk Perusahaan dengan Kepemilikan Asing.....	65

4.3 Hasil Statistik Deskriptif.....	68
4.4 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	70
4.4.1 Hasil Uji Normalitas.....	70
4.4.2 Hasil Uji Multikolinearitas	71
4.4.3 Hasil Uji Heteroskedastis	72
4.4.4 Hasil Uji Autokorelasi	73
4.5 Hasil Pengujian Data.....	74
4.5.1 Hasil Uji Hipotesis (Uji t).....	74
4.5.2 Hasil Uji F	85

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan.....	88
5.2 Saran.....	90
5.3 Keterbatasan Penelitian	90
5.4 Implikasi Penelitian.....	91

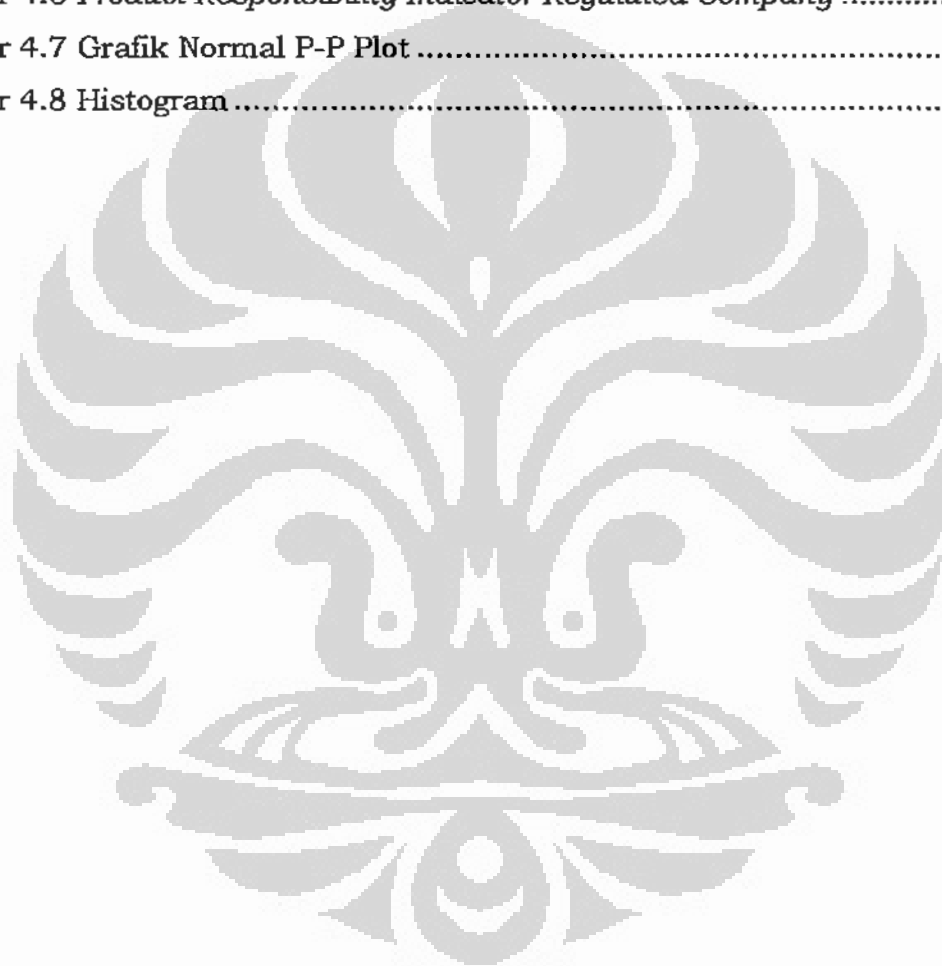
DAFTAR PUSTAKA.....	92
----------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Indikator GRI	25
Tabel 3.1 Perolehan Sampel Penelitian	47
Tabel 3.2 Pengujian Autokorelasi dengan Uji DW.....	50
Tabel 4.1 <i>Economics Indicator</i> Industri Tambang & Migas	55
Tabel 4.2 <i>Labor Practices Indicator</i> Industri Tambang & Migas	59
Tabel 4.3 <i>Society Indicator</i> Industri Telekomunikasi.....	63
Tabel 4.4 <i>Product Responsibility Indicator</i> Industri Telekomunikasi	64
Tabel 4.5 Deskripsi CSDI dan Kepemilikan Asing (Eropa dan US)	67
Tabel 4.6 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	68
Tabel 4.7 Uji Multikolinearitas.....	72
Tabel 4.8 Uji WHITE.....	73
Tabel 4.9 Nilai Durbin Watson.....	74
Tabel 4.10 Casewise Diagnostic.....	74
Tabel 4.11 Hasil Uji t.....	76
Tabel 4.12 Uji t Kepemilikan Asing (Eropa dan US) dan CSDI.....	79
Tabel 4.13 Model Summary.....	86
Tabel 4.14 Hasil Uji F.....	87

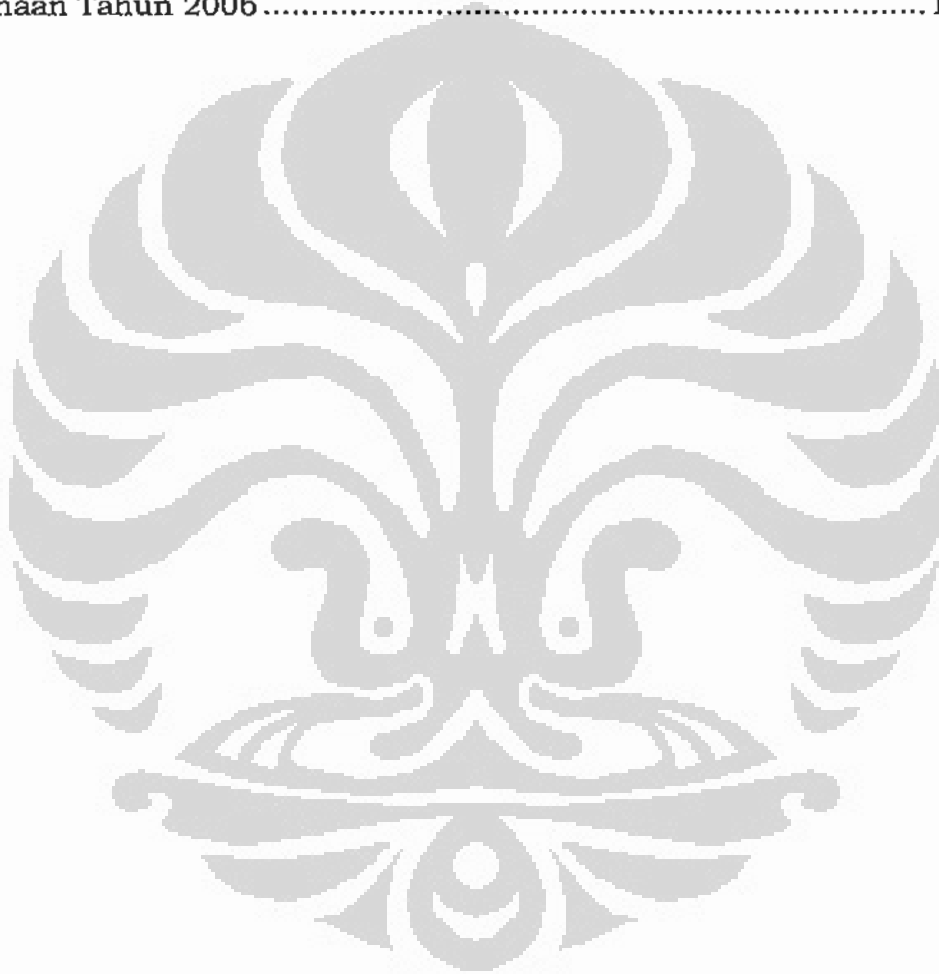
DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka Pemikiran.....	39
Gambar 4.1 <i>Economic Indicator Regulated Company</i>	54
Gambar 4.2 <i>Environment Indicator Regulated Company</i>	56
Gambar 4.3 <i>Labor Practices Regulated Company</i>	59
Gambar 4.4 <i>Human Right Indicator Regulated Company</i>	60
Gambar 4.5 <i>Sociaty Indicator Regulated Company</i>	62
Gambar 4.6 <i>Product Responsibility Indicator Regulated Company</i>	64
Gambar 4.7 Grafik Normal P-P Plot	71
Gambar 4.8 Histogram.....	74



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 <i>Gri Content Index</i> dan Indeks Pengungkapan CSR Perusahaan	100
Lampiran 2 Nilai Pengungkapan CSR Perusahaan.....	148
Lampiran 3 Variabel Penelitian Menggunakan Laporan Tahunan Perusahaan Tahun 2006	153



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesadaran tentang pentingnya mempraktekkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) menjadi tren seiring dengan semakin maraknya tuntutan masyarakat global, tidak terkecuali masyarakat Indonesia, terhadap produk-produk yang ramah lingkungan serta diproduksi dengan memperhatikan kaidah-kaidah sosial dan prinsip-prinsip hak asasi manusia (HAM). Hal ini menuntut para pelaku bisnis untuk menjalankan usahanya dengan semakin bertanggungjawab. Pelaku bisnis tidak hanya dituntut untuk memperoleh keuntungan dari lapangan usahanya, melainkan juga dapat memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan sosialnya.

Pemahaman mengenai tanggung jawab sosial perusahaan memberikan pedoman bahwa perusahaan bukan lagi sebagai entitas yang hanya mementingkan dirinya sendiri saja sehingga membatasi diri dari lingkungan masyarakat di tempat mereka bekerja, melainkan sebuah entitas usaha yang wajib melakukan adaptasi kultural dengan lingkungan sosialnya (Daniri, 2008).

CSR sebagai sebuah gagasan menjadikan perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi

keuangannya (*financial*) saja. Tapi tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom lines* yaitu juga memperhatikan masalah sosial dan lingkungan (Daniri, 2008). Karena kondisi keuangan saja tidak cukup menjamin nilai perusahaan tumbuh secara berkelanjutan (*sustainable*). Keberlanjutan perusahaan akan terjamin apabila perusahaan juga memperhatikan dimensi sosial dan lingkungan hidup. Sudah menjadi fakta bagaimana resistensi masyarakat sekitar, di berbagai tempat dan waktu muncul ke permukaan terhadap perusahaan yang dianggap tidak memperhatikan aspek-aspek sosial dan lingkungan hidupnya, seperti kasus Lumpur Lapindo di Jawa Timur.

Konsep yang dianggap sebagai motivasi perusahaan melakukan serta mengungkapkan CSR adalah pergeseran orientasi perusahaan dari orientasi *shareholder* menjadi orientasi dengan mempertimbangkan *stakeholder* (Mirza, 1997 dalam Ani, 2007). Dasar *stakeholder theory* adalah bahwa perkembangan perusahaan dan bertambahnya dampak bagi lingkungan sekitar seharusnya diimbangi dengan pemenuhan akuntabilitas perusahaan terhadap berbagai sektor dalam masyarakat, tidak hanya terhadap *shareholder*-nya saja (Solomon dan Solomon, 2004 dalam Ani, 2007).

Pengungkapan kinerja lingkungan, sosial, dan ekonomi di dalam laporan tahunan atau laporan terpisah adalah untuk mencerminkan tingkat akuntabilitas, responsibilitas, dan transparansi korporat kepada investor dan *stakeholders* lainnya. Pelaporan tersebut bertujuan untuk menjalin hubungan komunikasi yang baik dan efektif antara perusahaan dengan

publik dan *stakeholders* lainnya tentang bagaimana perusahaan telah mengintegrasikan *corporate social responsibility* (CSR): - lingkungan dan sosial - dalam setiap aspek kegiatan operasinya (Darwin, 2007).

Pengungkapan tanggung jawab sosial pada laporan tahunan perusahaan juga bertujuan untuk memperlihatkan kepada masyarakat mengenai aktivitas sosial dan lingkungan yang telah dilakukan oleh perusahaan dan pengaruhnya terhadap masyarakat. Pengaruh disini antara lain adalah seberapa jauh lingkungan, pegawai, konsumen, masyarakat lokal, dan yang lainnya dipengaruhi oleh kegiatan dan operasi bisnis perusahaan. Perusahaan yang memahami bahwa tanggung jawab mereka bukan sebatas memberikan kesempatan lapangan kerja bagi masyarakat, membayar pajak, atau hanya memproduksi barang dan jasa yang lebih murah, tetapi juga lebih luas memberikan manfaat bagi lingkungan tempatnya beroperasi, secara tidak langsung akan mendapatkan keuntungan atau *feedback* positif atas kepeduliannya dari lingkungan tersebut. *Brand image* atau *corporate image* yang baik, keamanan dan kenyamanan yang menjamin keberlanjutan operasional adalah sedikit dari manfaat tersebut (Kalla, 2006).

Selain itu, perusahaan juga dapat memperoleh legitimasi dengan memperlihatkan kebajikan sosial melalui pengungkapan CSR dalam media termasuk dalam laporan tahunan perusahaan (Oliver, 1991; Haniffa dan Coke, 2005; Ani, 2007). Hal yang sama juga dikemukakan oleh Kiroyan (2006), dalam Sayekti dan Wondabio (2007) menyatakan bahwa dengan menerapkan

CSR, diharapkan perusahaan akan memperoleh legitimasi sosial dan memaksimalkan kekuatan keuangannya dalam jangka panjang. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang menerapkan CSR diharapkan akan direspon positif oleh para pelaku pasar.

Banyak perusahaan di Indonesia yang telah melakukan aktivitas CSR di lapangan, tetapi belum banyak yang mengungkapkannya dalam sebuah laporan (Darwin, 2007). Banyak kendala yang menjadi penghalang, diantaranya belum adanya peraturan yang jelas, sehingga banyak perusahaan yang melaporkan informasi lingkungan dan tanggung jawab sosial hanya sebagai bagian dari laporan tahunan. Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia belum mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi sosial terutama informasi mengenai tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan, akibatnya yang terjadi di dalam praktik, perusahaan hanya dengan sukarela mengungkapkannya. Perusahaan akan mempertimbangkan biaya dan manfaat yang akan diperoleh ketika mereka memutuskan untuk mengungkapkan informasi sosial. Bila manfaat yang akan diperoleh dengan pengungkapan informasi tersebut lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan untuk mengungkapkannya maka perusahaan akan dengan sukarela mengungkapkan informasi tersebut (Anggraini, 2006).

Issue internasionalisasi juga menjadi aspek yang semakin penting dalam struktur bisnis. Terdapat dua faktor yang mendorong terjadinya perubahan dalam struktur bisnis pada abad 21 yaitu globalisasi dan

teknologi informasi (Choi, 1993 dalam Fauzi, 2006). Globalisasi dalam konteks bisnis merupakan gabungan dari entitas bisnis dan luas pasar yang dapat meningkatkan persaingan. Salah satu bentuk globalisasi adalah kepemilikan asing dalam suatu perusahaan yang porsinya cenderung semakin meningkat.

Seiring dengan meningkatnya kepemilikan asing dalam suatu perusahaan, maka perusahaan akan menghadapi tekanan permintaan terhadap informasi lebih banyak. Kepemilikan asing dalam perusahaan merupakan pihak yang dianggap *concern* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Seperti diketahui, negara-negara luar terutama Eropa dan *United State* merupakan negara-negara yang sangat memperhatikan isu-isu sosial; seperti pelanggaran hak asasi manusia, pendidikan, tenaga kerja, dan isu lingkungan seperti, efek rumah kaca, pembalakan liar, serta pencemaran air. Hal ini juga yang menjadikan dalam beberapa tahun terakhir ini, perusahaan multinasional mulai mengubah perilaku mereka dalam beroperasi demi menjaga legitimasi dan reputasi perusahaan (Simerly dan Li, 2001; Fauzi, 2006).

Penelitian mengenai luas pengungkapan sukarela dengan memasukkan variabel kepemilikan asing pada perusahaan Indonesia yaitu yang dilakukan oleh Marwata (2006). Sampel yang digunakan dalam pengujian ini adalah perusahaan selain industri keuangan dan memiliki laporan tahunan 1995. Variabel yang digunakan meliputi *size* (aktiva), *leverage*, likuiditas, basis perusahaan, penerbitan sekuritas, kepemilikan

asing, kepemilikan publik, dan umur emiten dimana hasil pengujian menunjukkan hanya variabel *size* dan penerbitan sekuritas yang memiliki hubungan signifikan dengan luas pengungkapan sukarela. Ini berarti besarnya kepemilikan asing tidak mempengaruhi kualitas ungkapan sukarela dalam laporan tahunan karena relatif kecilnya kepemilikan asing pada sampel penelitian.

Struktur kepemilikan lain adalah kepemilikan institusional, dimana umumnya bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar (lebih dari 5%) mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen (Faizal, 2004 dalam Arif, 2006).

Bila mempertanyakan peran institusi terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial, maka penting juga untuk memperhatikan konsep *socially responsible investing* (SRI) yaitu suatu keputusan investasi yang juga mempertimbangkan kriteria sosial dan menghindari kepemilikan saham pada perusahaan yang memiliki peringkat CSR lemah. Sebagai contoh, perbankan di Eropa hanya memberikan pinjaman pada perusahaan-perusahaan perkebunan di Asia apabila ada jaminan dari perusahaan tersebut, yakni ketika membuka lahan perkebunan tidak dilakukan dengan membakar hutan. Berdasarkan hal tersebut maka kepemilikan institusi

dapat menjadi pendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial.

Mani (2004) dalam Kasmadi dan Susanto (2006) menguji faktor-faktor yang menentukan luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan di India. Ia menguji pengaruh independensi komisaris, *block holding*, *leverage*, *size*, dan *financial institution investment* (FII) terhadap luas pengungkapan sukarela untuk sampel 30 perusahaan berbagai industri kecuali perusahaan keuangan. Hasilnya, independensi komisaris, *block holding*, dan *size* ditemukan signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela sedangkan *financial institution investment* dan *leverage* tidak berhubungan secara signifikan terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan di India.

Pentingnya pengungkapan CSR juga dikatakan oleh Eipstein & Freedman (1994), dalam Anggraini (2006), bahwa investor individual memiliki ketertarikan terhadap informasi sosial yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Informasi tersebut berupa keamanan dan kualitas produk serta aktivitas lingkungan. Selain itu mereka menginginkan informasi mengenai etika, hubungan dengan karyawan dan masyarakat. Perusahaan yang berlabah besar namun operasinya merusak lingkungan atau tidak mepedulikan aspek sosial di sekitarnya, dianggap bukan perusahaan yang baik. Untuk itu dibutuhkan suatu sarana yang dapat memberikan informasi mengenai aspek sosial, lingkungan dan keuangan secara

sekaligus. Sarana tersebut dikenal dengan nama laporan keberlanjutan (*sustainability reporting*).

Dari uraian mengenai pentingnya aktivitas tanggung jawab sosial termasuk pengungkapan tanggung jawab sosial tersebut bagi perusahaan saat ini serta adanya struktur kepemilikan dalam perusahaan menjadikan penelitian ini berjudul **“Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (*CSR Disclosure*) Pada Laporan Tahunan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2006)”**.

1.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Apakah struktur kepemilikan berpengaruh terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial (*CSR Disclosure*) dalam laporan tahunan pada perusahaan publik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2006?”

Adapun struktur kepemilikan yang dijadikan variabel penelitian ini adalah kepemilikan asing dan kepemilikan institusi.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan: Untuk membuktikan secara empiris pengaruh struktur kepemilikan terhadap luas pengungkapan

tanggung jawab sosial (*CSR Disclosure*) dalam laporan tahunan pada perusahaan publik yang tercatat di BEI pada tahun 2006.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Akademisi

Memberikan informasi bahwa struktur kepemilikan merupakan salah satu faktor dalam melihat luas pengungkapan CSR perusahaan dikarenakan kebutuhan akan legitimasi perusahaan di dalam masyarakat.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perusahaan sehubungan dengan pengungkapan CSR yang telah mereka lakukan selama ini. Hasil penelitian ini dapat menjadikan perusahaan lebih *aware* terhadap pengungkapan CSR di masa mendatang, seperti halnya pengungkapan CSR yang dilakukan oleh negara-negara Eropa dan *United States* sebagai salah satu informasi yang penting.

c. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada pemerintah sampai sejauh mana pengungkapan tanggung jawab sosial yang telah dilakukan perusahaan. Sehingga pemerintah dapat mempertimbangkan suatu standar pelaporan CSR yang sesuai dengan kondisi Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada karya akhir ini adalah sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang penelitian, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 LANDASAN TEORI

Bab ini terdiri dari telaah literatur atas teori-teori terkait serta penelitian-penelitian sebelumnya yang dipergunakan untuk menyusun asumsi atau hipotesis.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini terdiri dari pengembangan hipotesis, kerangka pemikiran, operasionalisasi variabel, prosedur pengumpulan data, teknik tabulasi, dan analisa data.

BAB 4 ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN

Bab ini merupakan uraian temuan penelitian yang terdiri dari statistik deskriptif serta pengujian hipotesis dengan menggunakan statistik regresi berganda.

BAB 5 KESIMPULAN

Bab ini terdiri dari kesimpulan, saran, keterbatasan, serta implikasi dari hasil penelitian.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1. Perkembangan Kemunculan *Corporate Social Responsibility*

Pada tahun 1950-an, CSR menjadi topik yang semakin gencar dibicarakan. Masalah kemiskinan dan keterbelakangan mulai mendapat perhatian yang luas dari berbagai kalangan sampai menjadi perhatian dunia internasional. Tidak berlebihan jika periode ini dianggap sebagai awal era modern CSR, karena pada tahun 1953 muncul definisi CSR dari Howard R. Bowen dalam bukunya "*Social Responsibility of the Businessman*". Menurut Bowen, CSR merupakan kewajiban dari seorang pebisnis untuk mengusahakan dan melaksanakan tindakan-tindakan dalam kerangka tujuan dan nilai-nilai sosial kemasyarakatan (Wibosono, 2007).

Pemikiran tentang korporasi juga muncul dalam "*The Future Capitalism*" yang ditulis oleh Lester Thurow tahun 1966. Menurut Thurow, kapitalisme – yang menjadi *mainstream* saat itu – tidak hanya berfokus pada masalah ekonomi, namun juga memasukkan unsur sosial dan lingkungan yang menjadi basis apa kemudian disebut sebagai *sustainable society* (Wibosono, 2007).

Hingga dekade 1980-90an, wacana CSR terus berkembang. Munculnya KTT Bumi di Rio pada 1992 menegaskan konsep *sustainability development* (pembangunan berkelanjutan) sebagai hal yang mesti

diperhatikan, tak hanya oleh negara, tapi terlebih oleh kalangan korporasi yang kekuatan kapitalnya makin menggila. Tekanan KTT Rio, terasa bermakna sewaktu James Collins dan Jerry Porras meluncurkan *Built To Last, Successful Habits of Visionary Companies* di tahun 1994. Lewat riset yang dilakukan, mereka menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang terus hidup bukanlah perusahaan yang hanya mencetak uang semata.

Terobosan besar dalam konteks CSR, dilakukan John Elkington pada 1997. dalam bukunya: *Cannibals with Forks, the Tripple Bottom Line of Twentieth Century Bussiness*, Elkington mengembangkan konsep *triple bottom line* dalam istilah *economic prosperity*, *environmental quality*, dan *social justice*. Lewat konsepnya ini, Elkington, melukiskan bahwa perusahaan-dan bahkan kapitalisme itu sendiri- yang ingin berkelanjutan, harus memperhatikan 3P, bukan hanya mengejar profit, mereka juga harus terlibat pada pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*people*), dan berpartisipasi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*). Sejak cetusan Elkington ini, bisa dikatakan CSR kian bergulir kencang, dan makin kencang setelah *World Summit* di Johanesburg pada tahun 2002 dan disusul dengan *Kyoto Protocol* pada Februari 2005 yang telah diratifikasi oleh 141 negara yang mewakili 61% emisi dunia dibandingkan saat diluncurkan pertama kali tahun 1997 hanya ditandatangani oleh 84 negara (Wibisono 2007).

2.2 Motivasi Perusahaan dalam Melakukan CSR

Dalam Menghadapi tren global dan resistensi masyarakat sekitar perusahaan, maka sudah saatnya setiap perusahaan memandang serius pengaruh dimensi sosial, ekonomi dan lingkungan dari setiap aktivitas bisnisnya, serta berusaha membuat pengungkapan setiap tahunnya kepada *stakeholder*-nya. Ada berbagai motivasi yang mendasari perusahaan dalam melakukan aktivitas tanggung jawab sosial serta pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR Disclosure) antara lain: *Stakeholder Theory*, *Organizational Legitimacy Theory*, serta *Brand Image dan Corporate Reputation*.

2.2.1 Stakeholders Theory

Terjadinya pergeseran orientasi dari *shareholders* menjadi orientasi dengan mempertimbangkan *stakeholders* di dalam dunia bisnis disebut sebagai pendukung munculnya CSR. Jika dalam pemahaman klasik yang dikemukakan oleh Milton Friedman dimana lebih mengutamakan *shareholders*, melihat tanggung jawab sosial perusahaan adalah meningkatkan keuntungannya. Pada tahun 1970 Friedman mengeluarkan sebuah artikel berjudul *The Social Responsibility of Business is to Increase its Profits*, menyimpulkan bahwa tidak benar jika perusahaan menyumbangkan dana milik perusahaan untuk lembaga-lembaga sosial, sebab dana tersebut merupakan milik pemegang saham. Dijelaskan pula bahwa penggunaan dana yang bukan ditujukan untuk meningkatkan keuntungan merupakan

tindakan yang bertentangan dengan tujuan utama dari pendirian perusahaan.

Stakeholders theory merupakan hal yang sebaliknya, R. Edward Freeman memandang persoalan tanggung jawab sosial dari sisi pihak-pihak yang terpengaruh oleh kebijakan perusahaan (Beauchamp dan Bowie, 1997). Jadi, *stakeholders* merupakan kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan (Daniri, 2006). Sehingga juga dapat dikatakan *stakeholders* adalah semua pihak yang memiliki kepentingan atau berhubungan dengan aktivitas perusahaan. Sedikitnya ada enam elemen yang dapat disebut sebagai *stakeholders* yaitu pemerintah, karyawan, pelaku bisnis, komunitas atau masyarakat, konsumen, dan pemilik perusahaan.

Menurut David Wheeler dan Maria Sinlanpaa dalam Daniri (2006) membagi *stakeholders* menjadi dua kategori berdasarkan prioritas yaitu:

- a. *Primary stakeholders* yaitu para pemegang saham, investor, karyawan dan manajer, pemasok dan rekan bisnis, serta masyarakat setempat.
- b. *Secondary stakeholders* yaitu pemerintah, institusi (asosiasi) bisnis, kelompok sosial kemasyarakatan, media, akademisi, dan pesaing.

Stakeholders dalam kegiatan bisnis dapat dibagi lebih detil menjadi *stakeholders* inti, *stakeholders* strategis, serta *stakeholders* lingkungan (Daniri, 2006). *Stakeholders* inti merupakan pihak-pihak yang berperan sangat penting dalam menunjang keberhasilan perusahaan. Selanjutnya,

stakeholders strategis yaitu *stakeholders* yang dinilai vital terhadap kehidupan organisasi dan berperan dalam menilai ancaman serta peluang bagi perusahaan. Terakhir, *stakeholders* lingkungan yaitu pihak-pihak lain yang berada dalam lingkungan organisasi.

2.2.2 Organizational Legitimacy Theory

Dalam posisi sebagai bagian dari masyarakat, operasi perusahaan seringkali mempengaruhi masyarakat sekitarnya. Eksistensinya dapat diterima sebagai anggota masyarakat, sebaliknya eksistensinya pun dapat terancam bila perusahaan tidak dapat menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut atau bahkan merugikan anggota komunitas tersebut. Oleh karena itu, perusahaan, melalui top manajemennya mencoba memperoleh kesesuaian antara tindakan organisasi dan nilai-nilai dalam masyarakat umum dan publik yang relevan atau *stakeholder*-nya (Dowling dan Pfeffer, 1975 dalam Haniffa dan Cooke, 2005; Ani, 2007).

Keselarasan antara tindakan organisasi dan nilai-nilai masyarakat ini tidak selamanya berjalan seperti yang diharapkan. Tidak jarang akan terjadi perbedaan potensial antara organisasi dan nilai-nilai sosial yang dapat mengancam legitimasi perusahaan. Bahkan menurut Sethi dalam Haniffa dan Cooke (2005); Ani (2007) hal ini dapat menghancurkan legitimasi organisasi yang berujung pada berakhirnya eksistensi perusahaan. Jadi bagi

banyak perusahaan, memperoleh legitimasi adalah sesuatu yang penting bagi kelangsungan hidup perusahaan.

Suchman (1995) dalam Barkemeyer (2007) memberikan definisi mengenai *organisational legitimacy* sebagai berikut:

“Legitimacy is a generalized perception or assumption that the actions of an entity are desirable, proper, or appropriate within some socially constructed system of norms, values, beliefs, and definitions”.

Menurut Suchman (1995) dalam Barkemeyer (2007) terdapat dua penjelasan kuat mengenai *organisational legitimacy theory* dalam konteks CSR terutama dalam negara berkembang yaitu:

- *first, its capability to address more than profitmaximising motives creates a more complete picture of companies' motives to engage in CSR, not merely focusing on the so-called business case of CSR.*
- *Second, organisational legitimacy is able to embrace cultural factors, which form different institutional pressures in different contexts.*

Nasi, Nasi, Philips, and Zyglidopoulos, 1997 dalam Nurhayati, Brown, dan Tower, 2006 mengatakan bahwa *“Legitimacy theory focuses of the adequacy of corporate social behaviour”*. Ini berarti bahwa *society judge* organisasi berdasarkan atas *image* yang akan mereka ciptakan untuk diri mereka sendiri. Selanjutnya organisasi dapat menetapkan legitimasi mereka dengan memadukan antara kinerja perusahaan dengan ekspektasi atau persepsi publik (Henderson et al, 2004 dalam Nurhayati, et al, 2006). Ketika terdapat *gap* antara *societal expectations* dan *social behavior* perusahaan, maka akan muncul masalah legitimasi (Nasi et al, 1997 dalam Nurhayati et al 2006).

Perusahaan multinasional atau dengan kepemilikan asing utamanya melihat keuntungan legitimasi berasal dari para *stakeholder*-nya dimana secara tipikal berdasarkan atas *home market* (pasar tempat beroperasi) yang dapat memberikan eksistensi yang tinggi dalam jangka panjang (Suchman, 1995 dalam Barkemeyer, 2007). Pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan salah satu media yang dipilih untuk memperlihatkan kepedulian perusahaan terhadap masyarakat di sekitarnya. Penelitian Neu, dkk (1998) dalam Basamalah dan Jeremias (2005); Ani (2007) menemukan bahwa perusahaan secara sukarela mengungkapkan masalah-masalah sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan mereka hanya jika aktivitas ini dianggap penting oleh manajemen untuk memperoleh kesan baik dari masyarakat demi menegakkan legitimasi perusahaan.

2.2.3 Brand Image dan Coporate Reputation

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh *United States-based Business for Social Responsibility* (BSR), banyak sekali keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan yang telah mempraktekkan *corporate social responsibility* antara lain:

- Meningkatkan kinerja keuangan.
- Mengurangi biaya operasional
- Meningkatkan *brand image* dan *corporate reputation*
- Meningkatkan penjualan dan loyalitas pelanggan

Apabila dikembangkan dengan baik, program *corporate social responsibility* akan menciptakan suatu kaitan emosional antara masyarakat dengan perusahaan yang nantinya akan berdampak pada *brand awareness*, dan lama-kelamaan akan berkembang menjadi *brand loyalty* yang akan menciptakan ekuitas merek yang menguntungkan bagi perusahaan (Temporal dan Trott, 2005:37 dalam Mawarsari 2006).

Charles Fombrun (1996) dalam Brooks (2007) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi *corporate reputation* adalah *credibility*, *reliability*, *trustworthiness*, dan *responsibility*. Tanggung jawab disini, tidak hanya merupakan tanggung jawab perusahaan kepada *shareholder* tetapi juga kepada *stakeholder*, dimana tanggung jawab sosial merupakan salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan kepada *stakeholder*-nya.

Sejalan dengan reputasi, kekuatan merek juga bisa dibangun melalui kegiatan-kegiatan yang tidak berhubungan langsung dengan *sales*. *Brand image* yang tinggi juga dapat dibangun melalui kegiatan-kegiatan yang terangkum dalam *corporate sosial responsibility*, dimana perusahaan melakukan sinergi dengan mengkaji secara komprehensif situasi, dan isu sosial maka organisasi dapat memperoleh peta sosial lengkap dalam konteks dinamika sosial masyarakat di sebuah tempat tertentu (Kartajaya, 2005). Sebagaimana yang dilakukan oleh Anita Roddick dengan "*The Body Shop*". Salah satu bentuk CSR-nya adalah membeli produk langsung dari komunitas atau suku asli yang membudidayakan tanaman di daerahnya, seperti *Brazilian Nut*. Hal lain yang juga dilakukan perusahaan kosmetik dan

perawatan kesehatan ini adalah membuat semua produknya melalui proses yang ramah lingkungan.

2.3 Praktek CSR di Indonesia

Setidaknya ada tiga alasan penting mengapa kalangan dunia usaha mesti merespon dan mengembangkan isu tanggung jawab sosial sejalan dengan operasi usahanya. Pertama, perusahaan adalah bagian dari masyarakat dan oleh karenanya wajar bila perusahaan memperhatikan kepentingan masyarakat. Kedua, kalangan bisnis dan masyarakat sebaiknya memiliki hubungan yang bersifat simbiosis mutualisme. Ketiga, kegiatan tanggung jawab sosial merupakan salah satu cara untuk meredam atau bahkan menghindari konflik sosial (Daniri, 2008).

Program yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam kaitannya dengan tanggung jawab sosial di Indonesia dapat digolongkan dalam tiga bentuk (Daniri, 2008), yaitu:

1. *Public Relations*: Usaha untuk menanamkan persepsi positif kepada komunitas tentang kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan.
2. Strategi defensif: Usaha yang dilakukan perusahaan guna menangkis anggapan negatif komunitas yang sudah tertanam terhadap kegiatan perusahaan, dan biasanya untuk melawan serangan negatif dari anggapan komunitas. Usaha CSR yang dilakukan adalah untuk merubah anggapan yang berkembang sebelumnya dengan menggantinya dengan yang baru yang bersifat positif.

3. Kegiatan yang berasal dari visi perusahaan: melakukan program untuk kebutuhan komunitas sekitar perusahaan atau kegiatan perusahaan yang berbeda dari hasil dari perusahaan itu sendiri.

Program pengembangan masyarakat di Indonesia dapat dibagi dalam tiga kategori, (Daniri, 2008) yaitu:

- a. *Community Relation* yaitu kegiatan-kegiatan yang menyangkut pengembangan kesepahaman melalui komunikasi dan informasi kepada para pihak yang terkait. Dalam kategori ini, program lebih cenderung mengarah pada bentuk-bentuk kedermawanan (*charity*) perusahaan.
- b. *Community Services* merupakan pelayanan perusahaan untuk memenuhi kepentingan masyarakat atau kepentingan umum. Inti dari kategori ini adalah memberikan kebutuhan yang ada di masyarakat dan pemecahan masalah dilakukan oleh masyarakat sendiri sedangkan perusahaan hanyalah sebagai fasilitator dari pemecahan masalah tersebut.
- c. *Community Empowering* adalah program-program yang berkaitan dengan memberikan akses yang lebih luas kepada masyarakat untuk menunjang kemandiriannya, seperti pembentukan usaha industri kecil lainnya yang secara alami anggota masyarakat sudah mempunyai pranata pendukungnya dan perusahaan memberikan

akses kepada pranata sosial yang ada tersebut agar dapat berlanjut. Dalam kategori ini, sasaran utama adalah kemandirian komunitas.

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) merupakan perusahaan yang sudah melakukan aktivitas tanggung jawab sosial, dimana BUMN memiliki kewajiban PKBL (Program Kemitraan dan Bina Lingkungan) yang didasarkan pada SK No.236/MBU/2003. Dalam SK tersebut ditegaskan bahwa BUMN harus meningkatkan perannya dalam kepedulian terhadap lingkungan (*community development*) dan pembinaan koperasi, usaha kecil dan menengah dalam program kemitraan. Hanya saja, Laporan Aktivitas PKBL tidak banyak diketahui oleh masyarakat dan masyarakat juga tidak mengerti bagaimana cara mengakses laporan tersebut. Dengan maraknya isu tanggung jawab sosial belakangan ini, membuat BUMN terutama BUMN yang *go public*, juga memasukkan aktivitas PKBL dalam laporan tahunan perusahaan sebagai bentuk aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan.

2.4 Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Informasi merupakan kebutuhan yang mendasar bagi para investor dan calon investor untuk pengambilan keputusan. Adanya informasi yang lengkap, akurat serta tepat waktu memungkinkan investor dapat mengambil keputusan secara rasional sehingga dapat hasil yang diperoleh pun sesuai dengan harapan.

Saat ini, para *stakeholder* tidak hanya membutuhkan informasi yang berkaitan dengan kinerja keuangan, mereka juga membutuhkan informasi yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial dan lingkungan. Publik mulai kritis terhadap berbagai kritikan akan peran perusahaan di tengah masyarakat yang dapat menciptakan masalah sosial, polusi, sumber daya, limbah, mutu produk, tingkat keamanan produk, serta hak dan status tenaga kerja.

Lako (2003) mendefinisikan pengungkapan sosial dan lingkungan sebagai pengungkapan informasi yang terkait dengan aspek-aspek interaksi antara organisasi perusahaan dengan lingkungan fisiknya (alam). Oleh karena itu, pelaporan informasi sosial dan lingkungan mencakup informasi mengenai:

- Kontribusi lingkungan alam, energi, dan sumber daya manusia (karyawan)
- Keterlibatan masyarakat terhadap aktivitas bisnis dan kinerja keuangan perusahaan
- Dampak-dampak ekonomi, sosial, dan ekologi yang positif dan negatif dari aktivitas bisnis perusahaan terhadap lingkungan alam, energi, karyawan, dan masyarakat serta *stakeholder* lainnya
- Kontribusi perusahaan untuk mengatasi masalah-masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Inisiatif-inisiatif sosial yang dilakukan oleh banyak perusahaan cenderung tidak akan memiliki manfaat yang maksimal apabila perusahaan tersebut tidak menuangkan tindakan-tindakan yang dilakukannya dalam sebuah pengungkapan informasi. Perusahaan dapat menarik perhatian lebih banyak analis, meningkatkan akurasi ekspektasi pasar, menurunkan kejutan pasar (*market surprise*) dengan melakukan pengungkapan yang lebih luas (Lang dan Lundholm, 1996), dalam Aryati (2006).

Hely dan Palepu (1993), dalam Aryati (2006), mengungkapkan pengungkapan sukarela juga dapat membantu investor dalam memahami strategi bisnis manajemen. Pengungkapan informasi yang memadai diberikan oleh perusahaan karena mempunyai kepentingan yaitu adanya harapan mengenai dampak positif dari pengungkapan informasi yang disampaikan. Manajemen akan memberikan dan mengungkapkan informasi secara sukarela dipengaruhi biaya dan manfaat yang diperoleh. Berdasarkan laporan *Social Investment Forum* pada laporan *Socially Responsible Investing* (SRI) di USA tahun 2001, *social investing* meningkat sampai dengan \$2.34 trillion. Hal ini disebabkan karena banyaknya investor yang mempertimbangkan isu sosial dan lingkungan (www.bsr.org).

Lewis & Unerman (1999) dalam Anggraini (2006) mengatakan bahwa variasi pelaporan tersebut disebabkan oleh budaya atau norma yang berlaku pada masing-masing negara. Di Indonesia sendiri terkait dengan pengungkapan tanggung jawab sosial diatur dalam Undang-Undang No.40/2007 tentang Perseroan Terbatas yang baru resmi berlaku 16

Agustus 2007 yang menggantikan UU PT lama No.1/1995. Pasal 74 dalam UU tersebut hanya mewajibkan perusahaan yang melakukan kegiatan usahanya dibidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melakukan kegiatan CSR. Hal ini membuat pengungkapan CSR di Indonesia juga masih bersifat sukarela (*voluntary*) terutama bagi perusahaan selain yang disebutkan dalam UU tersebut, bukan sebagai kewajiban (*mandatory*), sehingga diperlukan sebuah *political will* yang kuat dari pihak manajemen untuk mengungkapkan kinerja CSR-nya.

Idealnya, perusahaan yang menggelar program-program CSR juga membuat laporan sebagai fase akhir setelah serangkaian proses panjang dilewati; sejak desain, implementasi program, monitoring, hingga evaluasi. Manfaatnya, selain bisa digunakan untuk bahan evaluasi terpadu, juga bisa menjadi alat komunikasi dengan *stakeholders*, termasuk mitra bisnis dan kalangan investor (Ikhsan, 2006).

2.5 GRI Sebagai Standar Pelaporan CSR

Global Reporting Initiative (GRI) merupakan sebuah kerangka laporan yang lazim dan diterima, yang bertujuan untuk mengkombinasikan laporan kinerja keuangan, lingkungan, dan kinerja sosial dengan format yang sama (Australia, 2000 dalam Finch, 2005). GRI juga merupakan pedoman yang memberikan *consensus* yang lebih baru dalam kerangka pelaporan kinerja perusahaan.

GRI diperkenalkan oleh CERES (*Coalition for Environmentally Responsible Economies*) pada tahun 1997. GRI dijadikan sebagai pedoman oleh banyak perusahaan di dunia dalam melaporkan aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial. Melalui GRI, perusahaan mendapatkan petunjuk dalam mempersiapkan laporan *sustainability*. GRI juga membantu perusahaan memperoleh gambaran keseimbangan kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial serta dapat mendukung *benchmarking* dan penilaian kinerja *sustainability*. Selain itu, GRI juga bertugas sebagai alat dalam hubungan dengan *stakeholder*. Salah satu tantangan GRI adalah mengakomodasikan beragam kebutuhan pengungkapan dan memenuhi harapan pengguna laporan dan *stakeholder*. Berikut ini adalah indikator GRI dalam pengungkapan CSR:

Tabel 2.1
Indikator GRI

Economic	Economic	Economic Performance
		Market Presence
		Indirect Economic Impacts
Environmental	Environmental	Materials
		Energy
		Water
		Biodiversity
		Emissions, Effluents, and Waste
		Products and Services
		Compliance
		Transport
		Overall
		Social
Labor/Management Relations		
Occupational Health & Safety		
Training and Education		
Diversity and Equal Opportunity		
Human Rights	Investment and Procurement Practices	
	Non-Discrimination	
	Freedom of Association and Collective Bargaining	
	Child Labor	
	Forced and Compulsory Labor	
	Security Practices	
Society	Indigenous Rights	
	Community	
	Corruption	
	Public Policy	
Product Responsibility	Anti-Competitive Behavior	
	Compliance	
	Customer Health and Safety	
	Product and Service Labeling	
	Marketing Communications	
		Customer Privacy Compliance

Sumber: GRI Sustainability 2006

2.6 Struktur Kepemilikan dan CSR

Laporan tahunan merupakan salah satu alat yang penting untuk mengatasi masalah keagenan antara manajemen dan pemilik. Ada potensi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik dalam hal luasnya ungkapan sukarela dalam laporan tahunan (Marwata, 2006). Sebagai pihak yang tidak mengikuti operasi perusahaan sehari-hari, pemilik menginginkan ungkapan informasi yang seluas-luasnya. Di lain pihak, ada dorongan bagi manajemen untuk selektif dalam melakukan pengungkapan informasi karena pengungkapan informasi mengandung biaya. Manajemen hanya akan mengungkapkan informasi jika manfaat yang diperoleh dari pengungkapan melebihi biaya pengungkapan tersebut (Marwata, 2006).

Struktur kepemilikan dan kontrol telah menjadi inti teori modern perusahaan yang menjadi perdebatan ilmiah sejak presentasi Berle dan Means (1932) dan pembahasan lebih formal oleh Kensen dan Meckling (1976) yang terkenal dengan *the Modern Corporation and Private Property* (Arif, 2006). Pemisahan antara kepemilikan dan kontrol, merupakan akar penyebab beberapa masalah keagenan, sehingga dalam hal ini dituntut suatu peran yang lebih aktif bagi para pemilik perusahaan (Fama dan Jensen, 1983 dalam Arif, 2006).

Pada struktur kepemilikan yang tersebar, mengakibatkan pemantauan yang lemah atas keputusan-keputusan yang diambil para manajer. Struktur kepemilikan yang lebih terkonsentrasi akan meminimalkan problem keagenan karena jalinan yang lebih kuat antara kepentingan para pemegang

saham dan para manajer (Arif, 2006). Pada tipe perusahaan semacam ini, ada dua kelompok pemegang saham, yaitu:

- Kelompok pemegang saham pengendali
- Kelompok pemegang saham minoritas

Salah satu studi yang melibatkan struktur kepemilikan sebagai faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela adalah Nurhayati *et al* (2006). Dalam studi Nurhayati *et al*, 2006 mengungkapkan bahwa faktor spesifik perusahaan yang membantu dalam menjelaskan praktik *voluntary disclosure* yang dibuat oleh perusahaan adalah karakteristik perusahaan, seperti *ownership structure* dan *board composition*. Penelitian ini memasukkan enam variabel independen yaitu *size*, *economic performance*, *industry type*, *managerial ownership*, *block-holder ownership* and *board composition*. Variabel *size* dan tipe industri dalam penelitian ini memiliki hubungan yang signifikan terhadap *voluntary disclosures*. Sedangkan untuk struktur kepemilikan yang dilihat dari *managerial ownership* dan *block-holder ownership* menunjukkan hubungan yang tidak signifikan dengan *voluntary disclosure*. Dalam *block-holders ownership*, studi ini menemukan hubungan negatif antara *block-holder ownership structure* and tingkat *voluntary disclosure*. Nurhayati *et al* (2006) mengemukakan alasan hubungan negatif ini kemungkinan mencerminkan konsentrasi kepemilikan yang tinggi (65% rata-rata) pada perusahaan publik. Alasan lain yang memungkinkan bahwa kepemilikan di Indonesia secara umum tidak mempedulikan masalah

lingkungan sebagai isu yang kritis yang harus secara ekstensif untuk diungkapkan dalam laporan tahunan.

2.6.1 Foreign Shareholders dan CSR Disclosures

Salah satu bentuk kepemilikan dalam struktur kepemilikan adalah kepemilikan asing (*Foreign Shareholders*). Di beberapa negara berkembang memperlihatkan total *foreign direct investment* mengalami peningkatan rata-rata dari 21% tahun 1981-90, menjadi 34.7% pada tahun 1991-2000. Africa memiliki rata-rata sebesar 1.7%, Latin America dan Caribbean 11.2%, dan dari 9% menjadi 18.8%. (<http://stat.unctad.org>). Dalam puncak tahun 1996 sebesar 90.7 billion US dollars (38% of total FDI) masuk ke negara berkembang dimana Asia mengambil porsi 60.4%. Perusahaan publik di Indonesia pun tidak terlepas dari adanya porsi kepemilikan asing dalam jumlah saham yang beredar.

Dengan adanya kepemilikan asing dalam perusahaan maka perusahaan akan menghadapi tekanan permintaan informasi yang lebih banyak dan beragam. Kepemilikan asing dapat menjadi faktor yang mendorong pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, terutama investor yang berasal dari Eropa dan *United State*. Jadi, apabila perusahaan memiliki kontrak dengan *foreign stakeholders* baik dalam *ownership* dan *trade*, maka perusahaan akan lebih didukung dalam melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial.

Penelitian Tanimoto dan Suzuki (2005) dalam melihat luas adopsi GRI dalam laporan tanggung jawab sosial pada perusahaan publik di Jepang dengan variabel antara lain ukuran perusahaan (yang diukur dengan penjualan), rasio *net profit to sales*, persentase *overseas sales*, kepemilikan asing, dan kepemilikan domestik, menunjukkan hasil adanya hubungan signifikan antara kepemilikan asing dan ukuran perusahaan (*sales*) terhadap luas adopsi GRI dalam laporan tanggung jawab sosial. Hasil ini membuktikan bahwa kepemilikan asing pada perusahaan publik di Jepang menjadi faktor pendorong terhadap adopsi GRI dalam pengungkapan tanggung jawab sosial.

Untuk kasus Indonesia, penelitian Susanto (1994) dalam Marwata (2006) meneliti luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di BEJ dengan alat analisis regresi linear berganda, diperoleh hasil bahwa luas pengungkapan sukarela perusahaan dalam laporan tahunan lebih besar untuk perusahaan yang berbasis asing, dan untuk perusahaan yang mendaftarkan sahamnya sebelum Pakto 1987, akan tetapi pemilikan saham oleh investor asing dalam penelitian ini tidak memiliki hubungan dengan luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Selanjutnya, penelitian Marwata (2006) mengenai hubungan antara karakteristik perusahaan dan kualitas ungkapan sukarela dalam laporan tahunan 1995 perusahaan publik di Indonesia dengan sampel perusahaan selain industri keuangan dan menggunakan variabel *size*, *leverage*, likuiditas, basis perusahaan, umur emiten, penerbitan sekuritas,

pemilikan asing, dan kepemilikan publik bahwa tidak ada hubungan yang secara statistis signifikan antara struktur kepemilikan asing terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan Indonesia.

2.6.2 Institutional Ownership dan CSR Disclosure

Kepemilikan yang juga dapat dilihat dalam struktur kepemilikan perusahaan di Indonesia adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional menggambarkan tingkat kepemilikan saham oleh institusional dalam perusahaan. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan, seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *asset management* (Koh, 2003; Veronica dan Bachtiar, 2005).

Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer. Kepemilikan institusional umumnya bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar (lebih dari 5%) mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen (Arif, 2006). Hal senada juga dikemukakan oleh Shleifer and Vishny (1986) dalam Barnea dan Rubin (2005) bahwa *institutional shareholders*, dengan kepemilikan saham yang besar, memiliki insentif untuk memantau pengambilan keputusan perusahaan.

Sewaktu mendiskusikan dampak adanya kemungkinan peran institusi pada CSR, beberapa perhatian seharusnya juga diberikan kepada *Socially Responsible Investing (SRI)*, yang merujuk pada keputusan investasi yang juga mempertimbangkan kriteria sosial. Tipe dana SRI akan menghindari kepemilikan saham pada perusahaan yang memiliki peringkat CSR lemah. Menurut *Social Investing Forum*, sebuah asosiasi yang berdedikasi untuk mempromosikan SRI, jumlah dana yang terlibat dalam SRI mencapai US\$2.2 trillion pada Desember 2003, terhitung hanya 11 persen yang dikelola di USA. Dan hanya, 20 persen dari jumlah ini yang diinvestasikan dalam *portfolio* yang dikontrol oleh institusi dimana juga mempertimbangkan berbagai isu sosial dan lingkungan (Barnae dan Rubin 2005). Sebagai bentuk institusi memerlukan pengungkapan CSR terjadi pada perbankan Eropa, dimana perbankan di Eropa menerapkan kebijakan dalam pemberian pinjaman hanya kepada perusahaan yang mengimplementasikan CSR dengan baik.

Barnae dan Rubin (2005) melakukan penelitian untuk melihat CSR sebagai konflik berbagai *shareholder* dengan menggunakan variabel independen *insider ownership*, *institutional ownership*, dan *leverage* serta variabel kontrol asset, *market to book*, *return volatility*, dan umur perusahaan dengan sampel 2655 perusahaan di US, menunjukkan hasil bahwa ketiga variabel independen tidak memiliki hubungan terhadap CSR. Kepemilikan institusi dalam penelitian tersebut menggunakan persentase kepemilikan

institusi dan *Herfindahl-Hirschman Index* (HHI) dengan konsentrasi pada 15 institusi teratas.

Penelitian berikutnya, Coffey and Fryxell (1991) dalam Graves dan Waddock (1994), menunjukkan hubungan negatif antara kepemilikan institusional dengan tanggung jawab sosial perusahaan di USA yang diukur dengan *Sullivan Principles*. Selanjutnya, Mani (2004) dalam Kasmadi dan Susanto (2006) menguji faktor-faktor yang menentukan luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan di India. Ia menguji pengaruh independensi komisaris, *block holding*, *leverage*, *size*, dan *financial institution investment* (FII) terhadap luas pengungkapan sukarela untuk sampel 30 perusahaan berbagai industri kecuali perusahaan keuangan. Hasilnya, independensi komisaris, *block holding*, dan *size* ditemukan signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela sedangkan *financial institution investment* dan *leverage* tidak berhubungan secara signifikan terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan di India.

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pengembangan Hipotesis

Seperti telah diuraikan pada Bab 1 bahwa penelitian ini ingin melihat secara empiris apakah struktur kepemilikan berpengaruh terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial (*CSR Disclosure*) pada laporan tahunan 2006 pada perusahaan publik di BEI. *Organizational Legitimacy Theory* menjadi landasan teori yang digunakan dalam menguji pengaruh struktur kepemilikan dengan luas pengungkapan CSR perusahaan, terutama untuk struktur kepemilikan asing. Argumen yang dapat dikemukakan terhadap penggunaan teori legitimasi karena bagi banyak perusahaan, memperoleh legitimasi adalah sesuatu yang penting bagi kelangsungan hidup perusahaan.

3.1.1 Kepemilikan Asing

Perusahaan multinasional atau dengan kepemilikan asing utamanya melihat keuntungan legitimasi berasal dari para *stakeholder*-nya dimana secara tipikal berdasarkan atas *home market* (pasar tempat beroperasi) yang dapat memberikan eksistensi yang tinggi dalam jangka panjang (Suchman, 1995 dalam Barkemeyer, 2007). Sehingga perusahaan dengan kepemilikan

asing memiliki *awareness* lebih terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Penelitian Tanimoto dan Suzuki (2005) dalam melihat luas adopsi GRI dalam laporan tanggung jawab sosial pada perusahaan publik di Jepang dengan variabel antara lain ukuran perusahaan (yang diukur dengan penjualan), rasio *net profit to sales*, persentase *overseas sales*, kepemilikan asing, dan kepemilikan domestik, menunjukkan hasil adanya hubungan signifikan antara kepemilikan asing dan ukuran perusahaan (*sales*) terhadap luas adopsi GRI dalam laporan tanggung jawab sosial sedangkan *net profit to sales*, persentase *overseas sales*, dan kepemilikan domestik tidak signifikan terhadap luas adopsi GRI. Hasil ini membuktikan bahwa kepemilikan asing pada perusahaan publik di Jepang menjadi faktor pendorong terhadap adopsi GRI dalam pengungkapan tanggung jawab sosial.

Untuk kasus di Indonesia, Marwata (2006) menguji hubungan kepemilikan asing, kepemilikan publik, basis perusahaan, *asset*, umur perusahaan, *leverage*, likuiditas, dan penerbitan sekuritas sekitar tahun 1996 terhadap kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan di BEJ. Hasil yang ditunjukkan sebaliknya, dimana variabel kepemilikan asing tidak berhubungan dengan luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan. Variabel dalam penelitian ini yang secara signifikan memiliki hubungan dengan luas pengungkapan sukarela

adalah *asset* dan penerbitan sekuritas sekitar tahun 1996 yang dilakukan perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian tersebut, maka penulis menduga kepemilikan asing yang tinggi dalam perusahaan memiliki kecenderungan mempengaruhi luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sehingga, hipotesis penelitian ini adalah:

H1: Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial (*CSR Disclosure*).

3.1.2 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional umumnya bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar (lebih dari 5%) mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen (Arif, 2006). Peran institusi terhadap CSR, dengan mempertimbangkan pada *Socially Responsible Investing (SRI)*, jika pada keputusan investasi juga mempertimbangkan kriteria sosial dan lingkungan. Dalam SRI akan menghindari kepemilikan saham pada perusahaan yang memiliki peringkat CSR lemah. Berdasarkan hal tersebut, maka semakin besar kepemilikan institusional dalam perusahaan maka perusahaan akan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial yang lebih luas.

Mani (2004) dalam Kasmadi dan Susanto (2006) menguji faktor-faktor yang menentukan luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan di India menggunakan variabel-variabel independensi komisaris,

block holding, *leverage*, *size*, dan *financial institution investment* (FII) untuk sampel 30 perusahaan berbagai industri kecuali perusahaan keuangan. Hasilnya, independensi komisaris, *block holding*, dan *size* ditemukan signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela sedangkan *financial institution investment* dan *leverage* tidak berhubungan secara signifikan terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan di India.

Penelitian mengenai kepemilikan institusi dan CSR pada perusahaan di US juga dilakukan oleh Barnea dan Rubin (2005). Mereka melakukan penelitian untuk melihat CSR sebagai konflik berbagai *shareholder* dengan menggunakan variabel independen *insider ownership*, *institutional ownership*, dan *leverage* serta variabel kontrol asset, *market to book*, *return volatility*, dan umur perusahaan dengan sampel 2655 perusahaan di US. Kepemilikan institusi dalam penelitian tersebut menggunakan persentase kepemilikan institusi dan *Herfindahl-Hirschman Index* (HHI) dengan konsentrasi pada 15 institusi teratas. Pada penelitian tersebut juga mengklasifikasikan perusahaan yang terdaftar pada *Nasdaq*, *West Coast*, dan *S&P 500*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel independen; *insider ownership*, *institutional ownership*, dan *leverage* tidak memiliki hubungan terhadap CSR.

Penelitian ini akan mencoba menguji kembali pengaruh kepemilikan institusional terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan dengan mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

H2: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR Disclosure).

3.2 Variabel Kontrol

Pada penelitian ini, terdapat tiga buah variabel kontrol untuk karakteristik industri dan perusahaan yaitu, ukuran perusahaan (*size*), tipe industri, serta kategori BUMN dan Non BUMN.

3.2.1 Tipe Industri

Roberts (1992) dalam Hackston & Milne (1996) mendefinisikan industri *high-profile* adalah industri yang memiliki visibilitas konsumen, risiko politis yang tinggi, atau menghadapi persaingan yang tinggi. Klasifikasi tipe industri oleh banyak peneliti sifatnya sangat subyektif dan berbeda-beda.

Anggraini (2006) melakukan penelitian dengan menggunakan variabel kepemilikan manajemen, *leverage*, *size*, tipe industri, dan profitabilitas terhadap luas pengungkapan sosial dalam laporan tahunan perusahaan di BEJ tahun 2000-2004. Hubungan signifikan diperoleh hanya pada variabel tipe industri terhadap luas pengungkapan sosial. Pengelompokkan industri dalam penelitian tersebut yaitu mengelompokkan menjadi industri konstruksi, pertambangan, pertanian, kehutanan, perikanan, kimia, otomotif, barang konsumsi, makanan dan minuman, kertas, farmasi dan plastik sebagai industri *high-profile*.

3.2.2 Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Ukuran perusahaan merupakan variabel penduga yang banyak digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Hal ini dikaitkan dengan teori agensi, dimana perusahaan besar yang memiliki biaya keagenan yang lebih besar akan mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Disamping itu perusahaan besar merupakan emiten yang paling banyak disoroti oleh publik sehingga pengungkapan yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politis sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan (Sembiring, 2005).

Penelitian Sembiring (2005) menggunakan *size* (jumlah tenaga kerja), *profile*, *leverage*, profitabilitas (EPS), dan ukuran dewan komisaris dalam melihat hubungannya dengan luas pengungkapan sosial dalam laporan tahunan perusahaan pada perusahaan publik tahun 2002 dengan jumlah sampel 78 perusahaan. Hasil regresi menunjukkan hasil hubungan signifikan antara *size*, *profile*, dan ukuran dewan komisaris terhadap luas pengungkapan sosial dalam laporan tahunan.

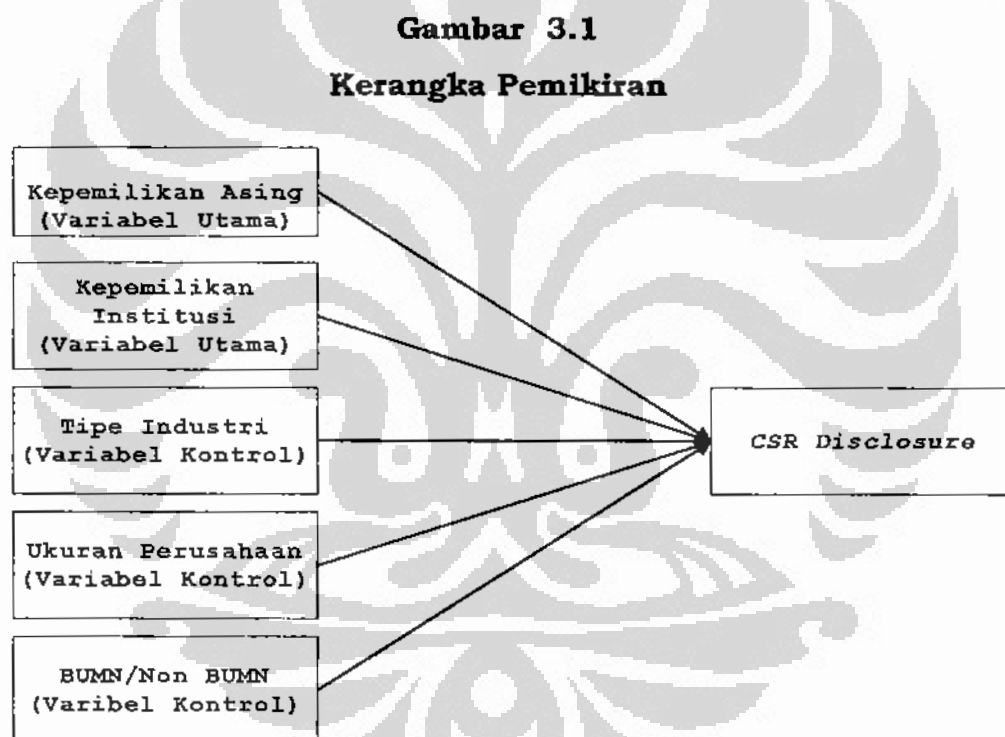
3.2.3 Kategori BUMN dan Non BUMN

Variabel kontrol selanjutnya adalah memasukkan kategori BUMN dan Non BUMN. Hal ini karena BUMN memiliki kewajiban PKBL (Program Kemitraan dan Bina Lingkungan) yang didasarkan pada SK No.236/MBU/2003. Dalam SK tersebut ditegaskan bahwa BUMN harus

meningkatkan perannya dalam kepedulian terhadap lingkungan (*community development*) dan pembinaan koperasi, usaha kecil dan menengah dalam program kemitraan. Dengan adanya kewajiban PKBL tersebut, maka perusahaan BUMN diduga akan membuat pengungkapan CSR lebih luas.

3.3. Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka pemikiran untuk mempermudah menggambarkan penelitian ini adalah sebagai berikut:



3.4 Model Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan model regresi berganda dalam bentuk sebagai berikut:

$$CSDI_i = \beta_0 + \beta_1 ASING_i + \beta_2 INST_i + \beta_3 TIPE_i + \beta_4 AKT_i + \beta_5 BUMN/NON_i + \epsilon_i$$

dimana:

CSDI : *Corporate Social Disclosure Index* perusahaan j
berdasarkan GRI

ASING_i : persentase kepemilikan asing (> 5%)

INST_i : persentase kepemilikan institusi

TIPE_i : Tipe Industri

SIZE_i : Ukuran perusahaan

BUMN/Non : Perusahaan BUMN = 1, Non BUMN = 0

$\beta_0 - \beta_2$: Koefisien yang di estimasi

ϵ_i : *error term*

i : 1,2,..., N

dimana N : banyaknya observasi

3.5 Operasionalisasi Variabel

3.5.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Corporate Social Disclosure Index* (CSDI). Indikator yang digunakan untuk mengukur CSDI

adalah Indikator GRI. Penelitian ini terinspirasi dari penelitian Tanimoto dan Suzuki (2005) yang meneliti partisipasi perusahaan di Jepang dalam mengadopsi GRI pada pengungkapan CSR. CSDI yang digunakan dalam penelitian ini dikategorikan berdasarkan *Global Reporting Initiative (GRI) 2006*.

Content Analysis untuk melihat pengungkapan tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan menggunakan nilai 1 jika terdapat pengungkapan sesuai dengan indikator GRI dan nilai 0 jika tidak terdapat pengungkapan atau pengungkapan tidak sesuai dengan indikator GRI.

3.5.1.1 CSDI GRI

Informasi mengenai *Corporate Social Disclosure Index (CSDI)* berdasarkan GRI yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari *website www.globalreporting.org*. GRI terdiri dari 3 fokus pengungkapan, yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial sebagai dasar *sustainability reporting*. Mengingat masih sedikitnya perusahaan di Indonesia yang melaporkan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungannya dalam bentuk *sustainability reporting* (dan masih bersifat sukarela bagi perusahaan yang tidak berkaitan langsung dengan sumber daya alam), maka penelitian ini pun terbatas hanya pada pengungkapan CSR yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan, selain itu juga agar tidak terjadi kesenjangan antara perusahaan yang sudah membuat *sustainability reporting* dengan perusahaan yang belum membuat.

3.5.1.2 Indikator GRI

Indikator utama dalam GRI adalah indikator kinerja ekonomi (*economic performance indicators*), kinerja lingkungan (*environment performance indicators*), kinerja sosial (*society performance indicators*), kinerja hak asasi manusia (*human rights performance indicators*), kinerja praktik kerja (*labor practices & decent works performance indicators*), dan kinerja tanggung jawab produk (*product responsibility performance indicators*).

Indikator kinerja ekonomi (*economic*) terdiri dari (1) aspek kinerja ekonomi, (2) aspek kehadiran pasar (*market presence*), (3) aspek dampak ekonomi tak langsung (*indirect economy impact*). Untuk indikator kinerja lingkungan (*environment*) terdiri dari (1) aspek material (*materials*), (2) aspek energi (*energy*), (3) aspek air (*water*), (4) aspek keanekaragaman hayati (*biodiversity*), (5) aspek emisi dan sisa pembuangan (*emissions, effluents, & waste*), (6) aspek produk dan jasa (*product & services*), (7) aspek ketaatan (*compliance*), (8) aspek transportasi (*transport*), dan (9) aspek keseluruhan (*overall*). Sedangkan untuk kinerja sosial (*society*) terdiri dari (1) aspek komunitas (*community*), (2) aspek korupsi (*corruption*), (3) aspek kebijakan publik (*public policy*), (4) aspek perilaku anti bersaing (*anti-competitive behaviour*), dan aspek ketaatan (*compliance*).

Untuk kinerja hak asasi manusia (*human rights*) terdiri dari (1) aspek praktik investasi dan pembelian (*investment & procurement practices*), (2) aspek non diskriminasi (*non-discrimination*), (3) aspek kebebasan berkumpul

(*freedom of association & collective bargaining*), (4) aspek tenaga kerja anak (*child labor*), (5) aspek paksaan kerja (*forced & compulsory labor*), (6) aspek praktik keamanan (*security practices*), (7) aspek hak asasi pribumi (*indigenous rights*). Untuk kinerja praktik kerja (*labor practices*) terdiri dari (1) aspek karyawan (*employment*), (2) aspek hubungan karyawan/manajemen (*labor/management relations*), (3) aspek kesehatan dan keselamatan kerja (*occupational health & safety*), (4) aspek pelatihan dan pendidikan (*training & education*), (5) aspek perbedaan dan hak untuk mendapatkan kesempatan yang sama (*diversity & equal opportunity*). Sedangkan untuk kinerja tanggung jawab produk (*product responsibility*) terdiri dari (1) kesehatan dan keselamatan pelanggan (*customer health & safety*), (2) penamaan produk dan jasa (*product & service labelling*), (3) aspek komunikasi pemasaran (*marketing communication*), (4) aspek kerahasiaan pelanggan (*customer privacy*), dan (5) aspek ketaatan (*compliance*).

Dalam penelitian ini, menggunakan indikator GRI *Full* sebanyak 79 butir yang dilaporkan oleh perusahaan dalam laporan tahunan 2006.

3.5.2 Variabel Independen

3.5.2.1 Kepemilikan Asing

Perusahaan yang sahamnya dimiliki pihak asing menghadapi tekanan permintaan akan informasi yang lebih banyak selain pihak asing juga lebih *concern* terhadap masalah lingkungan dan sosial. Sehingga, semakin besar porsi saham yang dimiliki pihak asing (lebih dari 5%) maka akan semakin

beragam informasi yang dibutuhkan, sehingga diperkirakan perusahaan memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan CSR juga akan meningkat (Marwata, 2006). Kepemilikan asing dalam penelitian ini menggunakan persentase pemilikan saham asing (>5%) yang dilihat dalam laporan tahunan perusahaan untuk tahun 2006.

3.5.2.2 Kepemilikan Institusi

Kepemilikan institusi merupakan kepemilikan oleh institusi keuangan seperti perbankan, perusahaan asuransi, dana pension, dan *asset management* (Koh, 2003; Veronica dan Bachtiar, 2005). Kepemilikan institusional umumnya bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan sehingga perusahaan dengan porsi kepemilikan institusi yang besar diduga memiliki kemampuan memonitor lebih baik. Kepemilikan institusi (>5%) dalam penelitian ini menggunakan persentase pemilikan saham asing yang dilihat dalam laporan tahunan perusahaan untuk tahun 2006.

3.5.3 Variabel Kontrol

3.5.3.1 Tipe Industri

Pada penelitian ini industri yang dikategorikan sebagai *high profile* adalah industri di bidang migas, pertambangan, kertas, agrobisnis, dan telekomunikasi. Alasan pemilihan industri tersebut adalah perusahaan-

perusahaan tersebut merupakan *regulated company*. Adapun regulasi yang berkaitan dengan bidang-bidang tersebut antara lain:

- Undang-Undang Minyak dan Gas Bumi No. 22 Tahun 2001
- Undang-Undang Pertambangan Umum No. 11 Tahun 1967
- Undang-Undang No.23 Tahun 1997 mengenai Kinerja Pengelolaan Lingkungan Perusahaan
- Undang-Undang Telekomunikasi No.36 Tahun 1999 dimana menyatakan bahwa dalam penyelenggaraan telekomunikasi salah satunya mengikutsertakan peran masyarakat.
- Peraturan yang berhubungan dengan Hak Pengelolaan Hutan.

Perusahaan yang dimasukkan dalam tipe *high profile* diberi angka 1 sedangkan perusahaan yang dimasukkan dalam *low profile* diberi angka 0.

3.5.3.2 Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Dalam penelitian ini, jumlah aktiva (*log asset*) yang dimiliki oleh perusahaan yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan untuk tahun 2006 merupakan proksi dari ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol.

3.5.3.3 Kategori BUMN dan Non BUMN

Perusahaan yang dimasukkan dalam kategori BUMN diberi angka 1 sedangkan perusahaan yang dimasukkan dalam Non BUMN diberi angka 0.

3.6 Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur atau metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi atau kutipan langsung dari berbagai sumber. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berasal dari:

1. Pusat Referensi Pasar Modal di Bursa Efek Indonesia, terutama untuk data laporan keuangan dan *annual report* perusahaan sampel pada tahun 2006.
2. *Website* Bursa Efek Indonesia (BEI), www.idx.co.id dan www.jsx.co.id.
3. *Website online* yang disediakan oleh perusahaan sampel, sebagai upaya untuk melengkapi data laporan tahunan yang diperlukan.
4. Bahan literatur pendukung lainnya, seperti buku-buku yang terkait dengan akuntansi sosial, *corporate social responsibility*, ataupun buku/dokumen/*website* lainnya, serta data-data dari penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

3.7 Populasi dan Pemilihan Sampel

Unit analisa dalam penelitian ini adalah perusahaan. Sedangkan populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2006. Selanjutnya kriteria untuk pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan publik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006 dengan laporan tahunan atau laporan keuangan perusahaan sampel tahun 2006 tersedia secara

lengkap, baik secara fisik di BEI, *website* BEI maupun perusahaan. Penelitian ini hanya melihat pelaporan tanggung jawab sosial pada laporan tahunan perusahaan.

Dari 348 perusahaan yang tercatat di BEI pada tahun 2006, beberapa perusahaan terpaksa harus dikeluarkan karena masalah yang berkaitan dengan ketersediaan dan kelengkapan informasi yang dibutuhkan dalam pengujian, sehingga sampel akhir menjadi 107 perusahaan.

Tabel 3.1
Perolehan Sampel Penelitian

Jumlah Perusahaan Publik Tahun 2006	348
Data tidak berhasil diperoleh secara fisik baik di BEI maupun melalui <i>website</i>	152
Data yang tersedia secara fisik (dari <i>website</i> perusahaan, <i>website</i> idx & jsx, maupun dari BEI langsung)	196
Data rusak (<i>adobe</i> tidak bisa dibuka)	51
Data tidak lengkap, hanya ada laporan keuangan saja	38
Sampel Data yang Digunakan	107

3.8 Analisis Data

3.8.1 Metode Pengujian

Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis untuk membantu mengungkapkan secara empiris pengaruh struktur kepemilikan, tipe industri, dan ukuran perusahaan terhadap luas pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan. Metode pengujian yang digunakan adalah model regresi linear berganda.

Regresi linear berganda harus memiliki taksiran atau parameter dalam model yang bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Asumsi yang harus dipenuhi adalah (Nachrowi dan Usman, 2006):

1. $E(u_i) = 0$
2. $Cov(u_i, u_j) = 0; i \neq j$
3. $Var(u_i | x_i) = \sigma$ sama untuk setiap i (*homoscedasticity*)
4. $Cov(u_i, x_i) = 0$
5. Model regresi dispesifikasikan secara benar
6. Tidak ada hubungan linear (*collinearity*) antara *regressor*

Oleh karena itu, agar penelitian ini dapat memenuhi asumsi BLUE di atas, maka perlu dilakukan pengujian terhadap model regresi sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal, karena uji-t dan uji-F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal (Ghozali, 2005:110). Pengujian normalitas dilakukan terhadap nilai *unstandardized residual* dari model regresi dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Data dikategorikan berdistribusi normal jika menghasilkan nilai *asymptotic significance* $> \alpha=5\%$. Uji normal juga dapat dilihat dari *Normal Probability Plot* yang memperlihatkan titik-titik data

membentuk pola linear sehingga konsisten dengan distribusi normal (Uyanto, 2006).

b. Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah hubungan linear yang hampir sempurna atau bahkan sempurna diantara beberapa atau semua variabel independen dari model regresi (Sulaiman, 2004). Bila hal ini terjadi, maka koefisien regresi berganda tidak mungkin dapat ditaksir (Nachrowi dan Usman, 2006).

Untuk menguji apakah model terbebas dari multikolinearitas, dapat diketahui dari nilai VIF. Apabila $VIF > 10$ (Hair, 1998), maka dianggap mengalami multikolinearitas. Dan jika nilai TOL semua variabel independen dalam penelitian lebih besar dari 0,10 maka hal ini menunjukkan tidak ada korelasi antar variabel bebas.

c. Heteroskedastis

Masalah asumsi klasik lainnya adalah heteroskedastis. Heteroskedastis terjadi bila nilai β tidak lagi memiliki nilai variansi minimum dan terbaik (Nachrowi dan Usman, 2006).

Metode untuk menguji adanya masalah heteroskedastis adalah dengan menggunakan *Uji-White* (Nachrowi dan Usman, 2006). Metode *Uji-White* menggunakan residual kuadrat sebagai variabel dependen, dan variabel independennya terdiri atas variabel independen yang sudah ada, ditambah dengan kuadrat variabel independen, ditambah lagi dengan perkalian dua

variabel independen. Jika nilai probabilitas *Obs*R-squared* lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut bersifat heteroskedastis.

Metode lain yang dapat dilakukan melalui gambar penyebaran nilai-nilai residual terhadap nilai-nilai prediksi. Jika penyebarannya menunjukkan pola tertentu, maka telah terjadi *heteroskedastisitas* (Nachrowi dan Usman, 2006).

c. Autokorelasi

Autokorelasi adalah adanya korelasi antara variabel itu sendiri, pada pengamatan yang berbeda waktu atau individu (Nachrowi dan Usman, 2006). Ada atau tidaknya autokorelasi dapat dideteksi dengan menggunakan uji Durbin Watson (*DW-test*). Uji Durbin Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi yang tidak ada variabel lag diantara variabel independen.

Tabel 3.2

Pengujian Autokorelasi dengan Uji Durbin Watson (DW)

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d \leq dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	<i>No decision</i>	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber: Ghozali, 2005:96

Sebagai pedoman umum, bila nilai uji statistik Durbin-Watson lebih kecil dari satu atau lebih besar dari tiga, maka *residuals* atau *error* dari model regresi berganda tidak bersifat independen atau terjadi autokorelasi (Uyanto, 2006).

3.8.2 Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui kecocokan keseluruhan model. Bentuk uji F ini adalah sebagai berikut:

$$H_0 : H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_i = 0$$

$$H_1 : \beta_1/\beta_2 \dots \neq 0$$

Bila hasilnya adalah $H_0 : H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_i = 0$, maka seluruh koefisien secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika hasil yang diperoleh adalah $H_1 : \beta_1/\beta_2 \neq 0$, maka terdapat pengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara keseluruhan (Sayekti, 2006).

Penghitungan nilai F dilakukan berdasarkan rumus (Gujarati, 2003) sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Pengambilan keputusan dilakukan dengan cara membandingkan F hitung dengan F tabel. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak atau paling tidak terdapat 1 slope yang signifikan secara statistik.

Cara lain untuk pengambilan keputusan uji F adalah berdasarkan probabilitas sebagai berikut:

- Jika $p\text{-value} < 0,05$, maka H_0 ditolak
- Jika $p\text{-value} > 0,05$, maka H_0 diterima

3.8.3 Uji t

Uji t digunakan untuk melihat signifikansi masing-masing variabel. Bila terbukti $\beta = 0$, maka koefisien tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, bila hasil pengujian menunjukkan $\beta \neq 0$, maka koefisien tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (Uyanto, 2006).

Cara lain yang dapat digunakan untuk melihat signifikansi dari setiap variabel adalah dengan membandingkan nilai *sig.* pada hasil output SPSS 12.0 dengan tingkat keyakinan yang digunakan dalam penelitian (misal $\alpha = 5\%$). Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- Jika $sig. < 0,05$, maka H_0 ditolak (signifikan)
- Jika $sig. > 0,05$, maka H_0 diterima (tidak signifikan)

BAB 4

ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN

4.1 Analisis Deskriptif Terhadap Indikator GRI pada *Regulated Company*

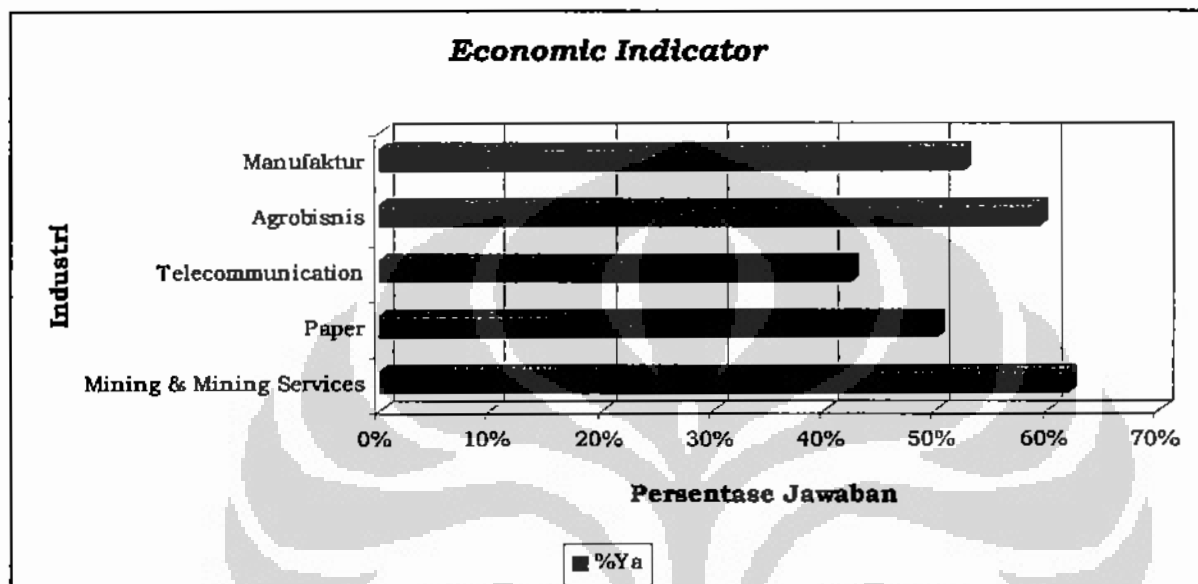
Salah satu variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe industri yaitu pengkalsifikasian industri ke dalam kelompok industri *high profile* dan *low profile*. Adapun perusahaan yang dikategorikan dalam industri *high profile* adalah *regulated company*, dimana perusahaan-perusahaan tersebut terikat pada suatu Undang-Undang di Indonesia. Industri *high profile* dalam penelitian ini adalah industri pertambangan, migas, kertas, agrobisnis, dan telekomunikasi.

Deskriptif indeks GRI ini juga memperlihatkan pengungkapan setiap indikator GRI yang diungkapkan oleh perusahaan manufaktur sebagai pembanding. Adapun, yang dikategorikan dalam perusahaan manufaktur adalah perusahaan *food & beverages*, *toiletries*, serta perusahaan rokok. Selanjutnya, deskripsi untuk setiap indikator pada industri *high profile* dan manufaktur dapat dilihat dalam gambar batang berikut ini:

- Gambar 4.1 menggambarkan persentase pengungkapan indikator *economic* yang sesuai dengan GRI untuk setiap industri *high profile* dan manufaktur. Dari persentase yang digambarkan dengan diagram batang, terlihat persentase pengungkapan ekonomi sesuai GRI yang terbesar ada pada industri pertambangan dan migas sebesar 61,73%.

Indikator *economic* ini meliputi *economic performance*, *market preference*, dan *direct economics impacts core*.

Gambar 4.1



Sumber: Data Pengungkapan diolah

Secara rinci dapat dilihat dalam Tabel 4.1, variabel yang paling banyak diungkapkan oleh perusahaan dalam industri *mining & mining services* adalah *economic performance*. Variabel yang secara umum dilaporkan oleh perusahaan *mining & mining services* maupun perusahaan lainnya mengenai kinerja ekonomi tersebut berkaitan dengan nilai ekonomi yang dihasilkan oleh perusahaan, implikasi keuangan baik berupa resiko maupun kesempatan terhadap aktivitas perusahaan karena suatu perubahan iklim, serta hal yang berhubungan dengan *benefit plan obligations* seperti *employee benefit*. Indikator ekonomi

yang mengukur *market presence* secara keseluruhan perusahaan dalam sampel mengungkapkan tentang perekrutan *senior management* yang berasal dari lokasi operasi dalam hal ini definisi lokasi operasi adalah negara yaitu Indonesia. Selanjutnya, pengembangan infrastruktur untuk masyarakat merupakan variabel *indirect economies impact* yang banyak diungkapkan oleh perusahaan migas dan pertambangan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang bergerak dalam bidang migas dan pertambangan lebih banyak melakukan interaksi dengan lingkungan dan sosial sehingga pengembangan infrastruktur yang berguna untuk publik menjadi salah satu prioritas perusahaan.

Tabel 4.1

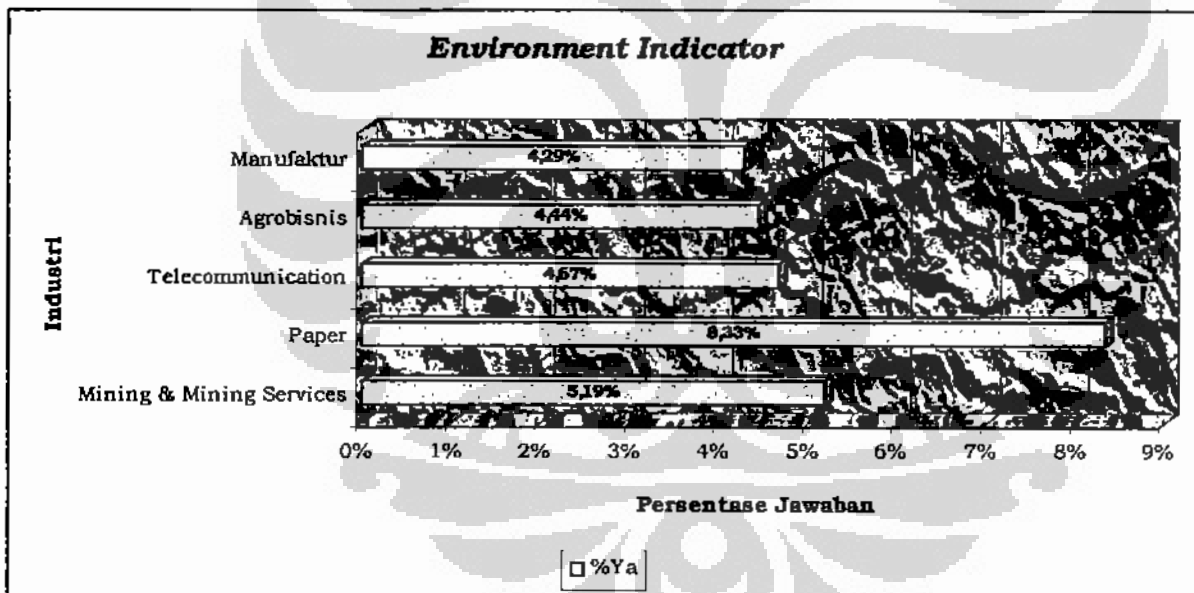
Economic Indicators Industri Tambang dan Migas

Perusahaan	Economic Indicators								
	Economic				Market Presence			Indirect Economy	
	EC1	EC2	EC3	EC4	EC5	EC6	EC7	EC8	EC9
Indonesia Nickel (INCO)	1	1	1	0	0	0	1	1	1
Antam (ANTM)	1	1	1	0	0	0	1	1	0
Medco (MEDC)	1	1	1	0	0	1	1	1	0
Apexindo (APEX)	1	1	1	0	0	0	1	1	0
Bukit Asam (PTBA)	1	1	1	0	0	0	1	1	1
Energi Persada (ENRG)	1	1	1	0	0	0	1	1	0
Perush Gas Negara (PGAS)	1	1	1	0	0	1	1	1	0
Timah (TINS)	1	1	1	0	0	0	1	1	0
Bumi Resources (BUMI)	1	1	1	0	0	0	1	1	1

Sumber: Laporan Tahunan Perusahaan untuk Tahun 2006, diolah

- Gambar 4.2 menggambarkan persentase pengungkapan indikator *environment* yang sesuai dengan GRI untuk setiap industri *high profile* dan manufaktur. Dari persentase yang digambarkan dengan diagram batang, terlihat persentase pengungkapan *environment* sesuai GRI yang besar dibandingkan dengan ketiga industri *high profile* lain adalah industri kertas sebesar 8,33%. Indikator *environment* ini meliputi *material, energi, water, biodiversity, emissions, effluents and waste, compliance, transport, dan, overall*.

Gambar 4.2



Sumber: Data Pengungkapan Diolah

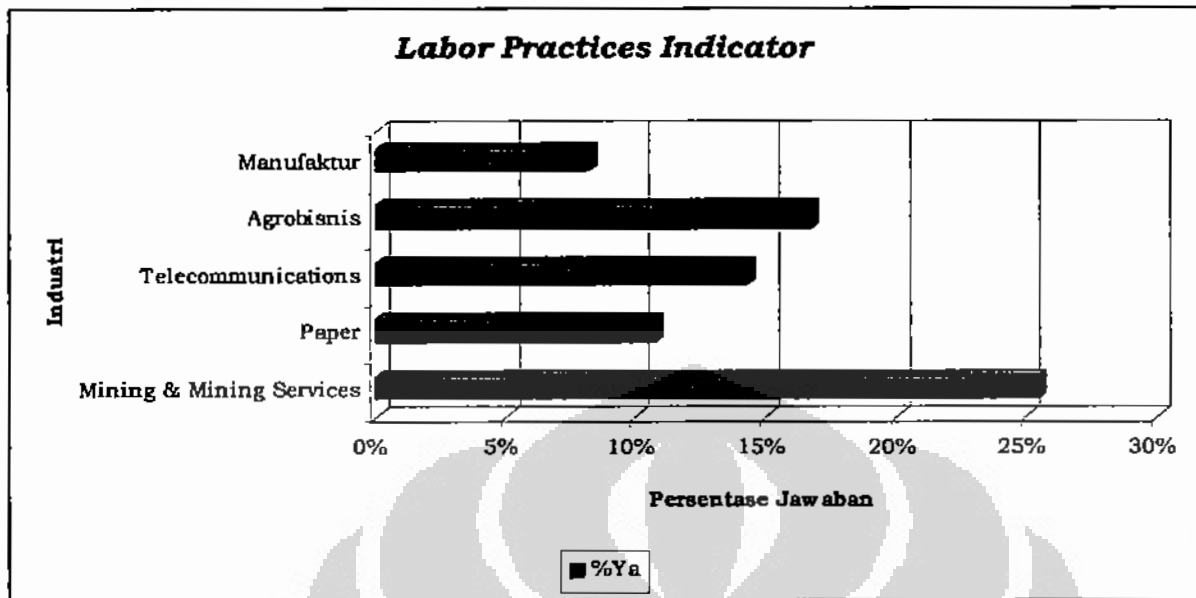
Secara keseluruhan, nilai yang sangat kecil dalam pengungkapan *environment* perusahaan dikarenakan banyaknya pengungkapan *environment* dalam laporan tahunan yang tidak sesuai dengan

indikator GRI. Umumnya perusahaan tidak ada yang mengungkapkan secara detail dalam bentuk persentase volume total mengenai material, energi serta air yang digunakan serta jumlah *emissions*, *effluents*, dan *waste* yang dihasilkan dari kegiatan operasional. Pengungkapan mengenai *environment* yang dilakukan oleh perusahaan dalam laporan tahunan lebih ke arah inisiatif yang dilakukan dalam menangani masalah lingkungan disertai dengan foto-foto aktivitas.

- Gambar 4.3 menggambarkan persentase pengungkapan indikator *labor practices* yang sesuai dengan GRI untuk setiap industri *high profile* dan manufaktur. Dari persentase yang digambarkan dengan diagram batang, terlihat persentase pengungkapan *labor practices* sesuai GRI yang terbesar ada pada industri pertambangan dan migas sebesar 25,40%. Indikator *labor practices* ini meliputi *employee*, *labor/management practices*, *health and safety*, *training and education*, serta *diversity and overall*. Nilai ini cukup kecil, hal ini disebabkan dalam pengungkapan mengenai *labor practices* yang dilakukan perusahaan masih banyak yang tidak sesuai dengan indikator GRI. Dalam Tabel 4.2, mencerminkan bahwa secara umum pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan *mining & mining services* lebih menekankan dalam jumlah karyawan baik berdasarkan *gender*, usia, pendidikan, dan jabatan (LA 1 dan LA 13), serta *benefit* yang diterima oleh karyawan (LA 3). Untuk indikator *health and safety*, perusahaan

umumnya mengungkapkan memiliki program kesehatan dan keselamatan karyawan akan tetapi tidak merinci lebih detail seperti yang disyaratkan dalam GRI yaitu apa saja yang di-cover dalam program kesehatan dan keselamatan kerja serta bagaimana keikutsertaan karyawan dalam memonitor serta memberikan saran dalam program kesehatan serta keselamatan kerja perusahaan. Begitu juga dengan variabel *training & education*, secara umum perusahaan memiliki program-program pelatihan dan pendidikan untuk karyawan pada setial tingkatan, akan tetapi dalam pengungkapan tidak merinci jumlah jam pelatihan dan pendidikan yang telah dilakukan untuk setiap karyawannya. Hal yang sama juga diindikasikan untuk penilaian kinerja karyawan, yang tidak menjelaskan persentase karyawan yang menerima *review* kinerja dan pengembangan karir secara regular.

Gambar 4.3



Sumber: Data Pengungkapan diolah

Tabel 4.2

Labor Practices Indicators Industri Tambang dan Migas

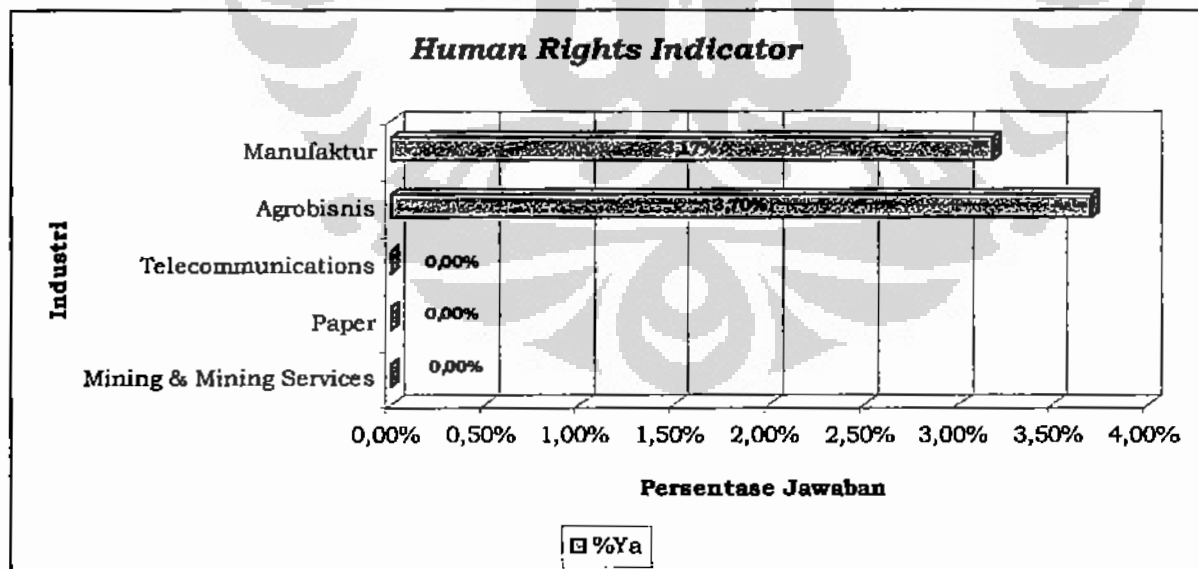
Perusahaan	Employee			Labor/Mgt Pract		Health & Safety			
	LA1	LA2	LA3	LA4	LA5	LA6	LA7	LA8	LA9
Indonesia Nickel (INCO)	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Antam (ANTM)	1	0	1	0	0	0	0	0	1
Medco (MEDC)	1	0	1	0	0	0	0	0	1
Apexindo (APEX)	1	0	1	0	0	0	0	0	1
Bukit Asam (PTBA)	1	0	1	0	0	0	0	0	0
Energi Persada (ENRG)	0	0	1	0	0	0	1	0	0
Perush Gas Negara (PGAS)	1	1	1	0	0	0	0	0	0
Timah (TINS)	0	0	1	0	0	0	0	0	0
Bumi Resources (BUMI)	0	0	1	0	0	0	1	0	0

Perusahaan	Training & Education			Diversity & Opp	
	LA10	LA11	LA12	LA13	LA14
Indonesia Nickel (INCO)	0	0	0	1	0
Antam (ANTM)	0	1	0	1	0
Medco (MEDC)	0	1	0	1	0
Apexindo (APEX)	0	1	0	0	0
Bukit Asam (PTBA)	0	1	0	1	0
Energi Persada (ENRG)	0	1	0	0	0
Perush Gas Negara (PGAS)	0	1	0	0	0
Timah (TINS)	0	1	0	1	0
Bumi Resources (BUMI)	0	1	0	0	0

Sumber: Pengungkapan dalam Laporan Tahunan Perusahaan untuk Tahun 2006, diolah

- Gambar 4.4 menggambarkan seluruh industri tidak ada yang mengungkapkan aktivitas yang berhubungan dengan hak asasi manusia. Indikator *human rights* ini meliputi *investment & procurement, freedom, child labor, non discrimination, forced, security,* dan *indigenous right*.

Gambar 4.4



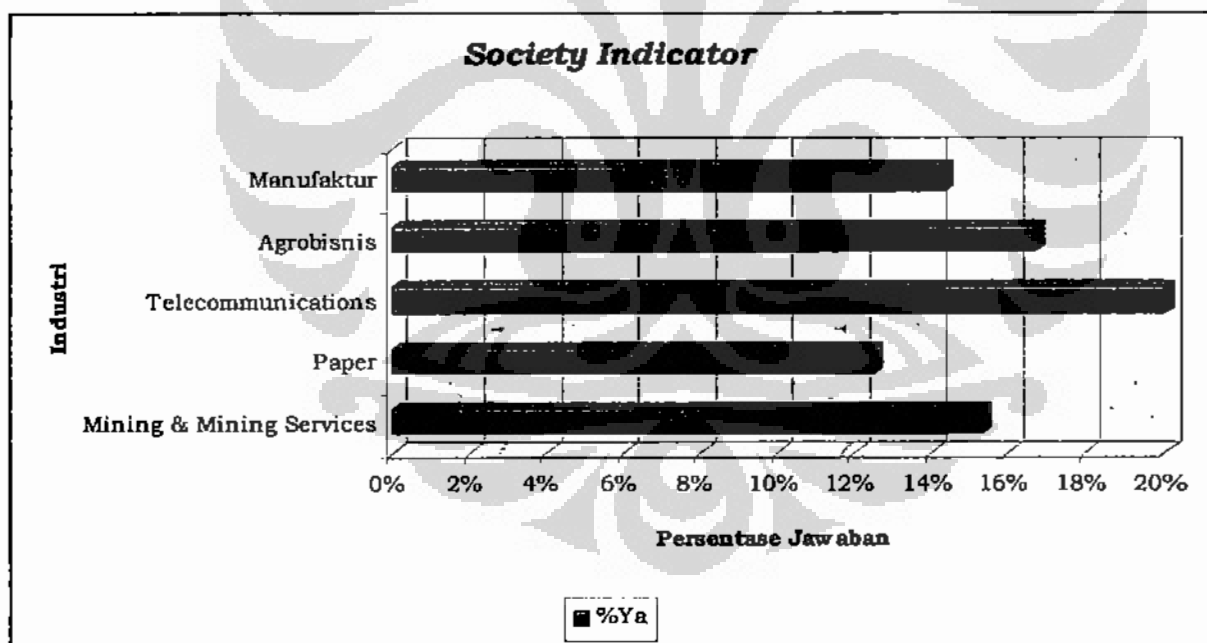
Sumber: Data Pengungkapan diolah

Kecilnya nilai pengungkapan indikator *human rights* ini menggambarkan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia belum memberikan perhatian terhadap kegiatan yang mendukung masalah hak asasi manusia seperti layaknya di negara Eropa dan *United State*. Nilai yang ada pada gambar sebesar 3,70% pada industri agrobisnis dan 3,17% pada manufaktur, dimana perusahaan yang mengungkapkan indikator ini lebih pada aspek *freedom* yaitu kebebasan berorganisasi bagi karyawan.

- Gambar 4.5 menggambarkan persentase pengungkapan indikator *society* yang sesuai dengan GRI untuk setiap industri *high profile* dan manufaktur. Secara keseluruhan pengungkapan indikator sosial oleh perusahaan hanya mengenai *community*, dan pada industri telekomunikasi pun hanya 2 perusahaan yang mengungkapkan mengenai *corruption* dan *anti competitive behavior* seperti yang terlihat pada Tabel 4.3. Aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan dalam indikator sosial lebih bersifat kegiatan sosial komunitas. Pendidikan sering menjadi tema utama dalam setiap aktivitas sosial perusahaan karena masalah pendidikan Indonesia masih belum merata di setiap wilayah dan juga masih terbilang sangat mahal untuk ukuran ekonomi masyarakat Indonesia. Berbagai program pengembangan pendidikan misalnya memberikan beasiswa, pengembangan guru dan dosen, dan perbaikan sekolah-sekolah beserta fasilitas pendukung

lebih banyak dilakukan dan diungkapkan oleh perusahaan dalam menjelaskan indikator *society* ini. Selanjutnya kegiatan yang juga menjadi fokus perusahaan dalam masalah sosial di Indonesia adalah masalah pangan, sandang, papan, dan kesehatan terutama untuk daerah-daerah yang terkena musibah bencana alam. Kecenderungan kegiatan sosial tersebut yang lebih banyak dilakukan oleh perusahaan, disebabkan kondisi ekonomi dan budaya masyarakat Indonesia yang masih dalam taraf memenuhi kebutuhan yang bersifat pokok untuk kehidupan sehari-hari.

Gambar 4.5



Sumber: Data Pengungkapan diolah

Tabel 4.3

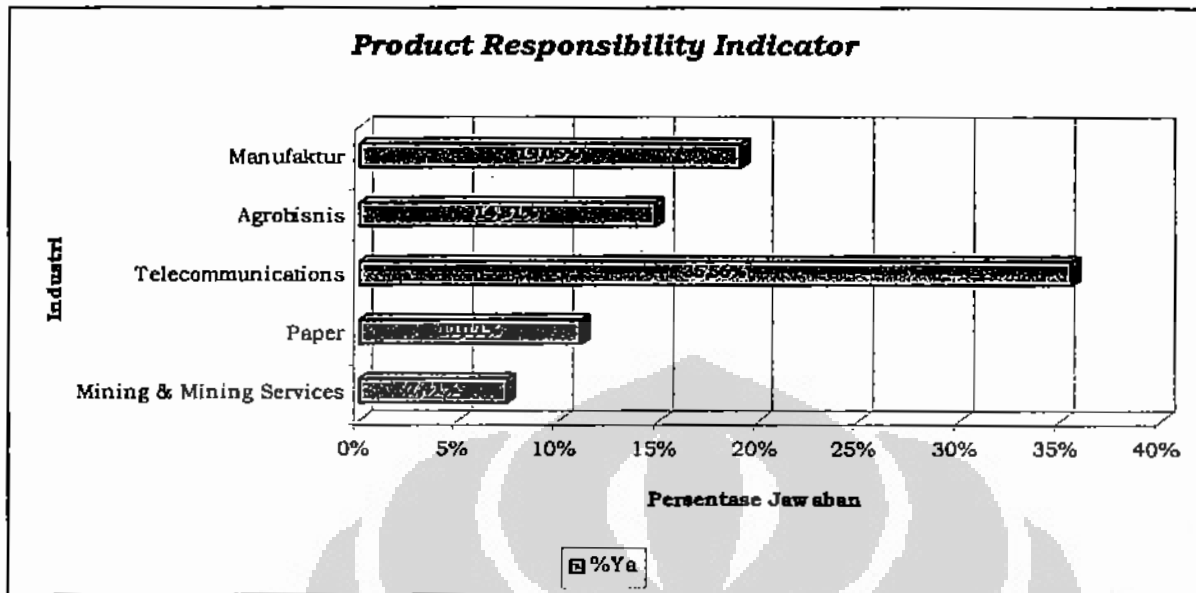
Society Indicators pada Industri Telekomunikasi

Perusahaan	Community	Corruption			Public Policy		Anti Comp Behav	Compliance Core
	SO1	SO2	SO3	SO4	SO5	SO6	SO7	SO8
Indosat (ISAT)	1	0	0	0	0	0	0	0
Mobile 8 (FREN)	1	0	0	0	0	0	0	0
XL (EXCL)	1	0	0	0	0	0	0	0
Bakrie Telecom (BTEL)	1	0	0	1	0	0	0	0
Telkom (TLKM)	1	0	0	1	0	0	1	0

Sumber: Pengungkapan pada Laporan Tahunan Perusahaan untuk Tahun 2006, diolah

- Gambar 4.6 menggambarkan persentase pengungkapan indikator *product responsibility* yang sesuai dengan GRI untuk setiap industri *high profile* dan manufaktur. Industri telekomunikasi pada diagram batang memiliki nilai persentase pengungkapan dalam indikator ini paling besar dibandingkan dengan industri *high profile* lainnya maupun manufaktur. Hal ini dikarenakan produk-produk telekomunikasi sudah bukan menjadi barang mahal untuk saat ini, dimana perusahaan-perusahaan telekomunikasi saling berlomba menawarkan produk dengan harga yang dapat dijangkau oleh berbagai kelas masyarakat dan fasilitas yang juga dapat dijangkau oleh masyarakat di pelosok. Dengan kondisi seperti tersebut, maka perusahaan telekomunikasi tidak dapat menghindari pengungkapan mengenai tanggung jawab sosial yang berhubungan dengan produk mereka.

Gambar 4.6



Sumber: Data Pengungkapan diolah

Tabel 4.4

Product Responsibility Indicators untuk Industri Telekomunikasi

Perusahaan	Produc Responsibility								
	Cust Health & Safety		Product & Service Labelling			Mkt Comm		Cust Privacy	Compliance
	PR1	PR2	PR3	PR4	PR5	PR6	PR7	PR8	PR9
Indosat (ISAT)	0	0	1	0	1	0	0	0	0
Mobile 8 (FREN)	0	0	1	0	1	0	0	0	0
XL (EXCL)	1	0	1	0	1	1	0	0	0
Bakrie Telecom (BTEL)	1	0	1	0	1	1	0	0	0
Telkom (TLKM)	1	0	1	0	1	1	0	0	0

Sumber: Pengungkapan pada Laporan Tahunan Perusahaan untuk Tahun 2006, diolah

4.2 Analisa Deskriptif Pengungkapan CSR untuk Perusahaan dengan Kepemilikan Asing

Salah satu variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktur kepemilikan asing. Dalam hipotesis penelitian dikatakan kepemilikan asing memiliki kecenderungan untuk mempengaruhi luas pengungkapan tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan perusahaan.

Analisis secara deskriptif antara kepemilikan asing dan CSDI yang diukur menggunakan GRI adalah untuk melihat sejauh mana pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan dengan kepemilikan asing sebelum pengujian statistik dilakukan. Analisa ini lebih mengedepankan perusahaan dengan kepemilikan asing Eropa dan *United State* dalam mengungkapkan CSR dalam laporan tahunan perusahaan periode 2006. Alasan yang mendasari analisis deskriptif yang lebih menekankan pada kepemilikan oleh negara-negara Eropa dan *United State* karena kedua negara tersebut merupakan negara maju yang memiliki perhatian yang lebih dalam isu-isu sosial dan lingkungan. Sehingga mereka cenderung akan lebih perhatian terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Dari Tabel 4.5, terlihat tiga perusahaan dengan kepemilikan asing (Eropa dan *United State*) di atas 90% yaitu Rig Tenders, Holcim, Darya Varia, dan HM Sampoerna memiliki indeks pengungkapan CSR yang kecil. Beberapa alasan yang dapat menjelaskan indeks pengungkapan keempat

perusahaan ini kecil padahal kepemilikan asingnya sangat besar adalah sebagai berikut:

- Rig Tenders merupakan perusahaan transportasi laut, yang lebih mengarah kepada transportasi berupa kapal-kapal *tanker* sebagai transportasi bagi perusahaan migas, sehingga operasional mereka lebih banyak di laut bahkan samudera. Hal ini membuat perusahaan kemungkinan menganggap pengungkapan tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan bukan suatu hal yang penting dibandingkan dengan pengungkapan kinerja keuangan.
- Holcim memiliki indeks pengungkapan CSR yang kecil karena perusahaan ini bukan termasuk *regulated company* dan pengungkapan CSR yang ditekankan lebih kepada indikator ekonomi dan sosial.
- Darya Varia walaupun merupakan perusahaan farmasi, tetapi bukan perusahaan farmasi yang aktif dibandingkan dengan perusahaan farmasi lain seperti Kimia Farma dan Kalbe Farma, hal ini menyebabkan perusahaan tidak terlalu perhatian terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan.
- HM Sampoerna memiliki indeks pengungkapan yang kecil, jika dilihat lebih lanjut maka pengungkapan yang dilakukan lebih ke pengungkapan indikator ekonomi dan sosial. Berbagai kegiatan sosial yang dilakukan perusahaan pun lebih banyak pada dunia pendidikan yang disalurkan melalui yayasan yaitu Sampoerna *Foundation*.

Sehingga pengungkapan sosial yang dilakukan pun hanya memenuhi kriteria *community*.

Tabel 4.5

Deskripsi CSDI dan Kepemilikan Asing (Eropa dan *United State*)

No	Perusahaan	GRI Index	% Shm Asing	% Shm Asing (EU&AS)	EU&AS
1	Lautan Luas (LTLS)	0,089	0,052	0,052	1
2	Bentoel Internasional (RMBA)	0,165	0,101	0,101	1
3	Panca Global Sekurites (PEGE)	0,063	0,114	0,114	1
4	Metrodata Electronics (MTDL)	0,089	0,131	0,131	1
5	Suryamas Duta Makmur (SMDM)	0,089	0,161	0,161	1
6	Wahana Otomitra Finance (WOMF)	0,101	0,200	0,150	1
7	Central Proteinaprima (CPRO)	0,114	0,205	0,205	1
8	Radiant Utama (RUIS)	0,127	0,240	0,240	1
9	Semen Gresik (SMGR)	0,101	0,249	0,249	1
10	United Tractors (UNTR)	0,127	0,327	0,327	1
11	Hero (HERO)	0,089	0,445	0,445	1
12	Bumi Resources (BUMI)	0,177	0,447	0,447	1
13	Toko Gunung Agung (TKGA)	0,089	0,459	0,370	1
14	Mitra Investindo (MITI)	0,063	0,530	0,530	1
15	London Sumatera (LSIP)	0,089	0,557	0,557	1
16	Sentul City (BKSL)	0,139	0,565	0,565	1
17	Lion Metal (LION)	0,076	0,577	0,577	1
18	Gajah Tunggal (GJTL)	0,063	0,614	0,614	1
19	Indocement (INTP)	0,114	0,651	0,651	1
20	BFI Finance (BFIN)	0,114	0,672	0,174	1
21	Hexindo (HEXA)	0,101	0,762	0,762	1
22	Indonesia Nickel (INCO)	0,177	0,809	0,809	1
23	Unilever (UNVR)	0,278	0,850	0,850	1
24	Rig Tenders (RIGS)	0,089	0,919	0,919	1
25	Holcim (SMCB)	0,165	0,922	0,922	1
26	Darya Varia (DVLA)	0,076	0,927	0,927	1
27	HM Sampoerna (HMSP)	0,089	0,980	0,980	1

Sumber: Pengungkapan CSR diolah dan Laporan Tahunan serta Laporan Keuangan Perusahaan Periode 2006

Secara keseluruhan, adanya kepemilikan asing dalam perusahaan di Indonesia tidak menggambarkan tingginya indeks GRI sebagai ukuran

pengungkapan CSR. Kemungkinan yang mendasari perusahaan dengan kepemilikan asing terutama Eropa dan Amerika ini memiliki pengungkapan yang relatif kecil karena jika kepemilikan mereka pada perusahaan di Indonesia dikonsolidasikan dengan perusahaan induk di negara asal maka kemungkinan persentase kepemilikan tersebut sangat kecil, sehingga mereka menjadi kurang memperhatikan pengungkapan CSR sebagai suatu hal yang penting untuk diungkapkan kepada publik. Selain itu, dari 27 perusahaan sampel dengan kepemilikan Eropa dan *United State* dalam Tabel 4.5, lebih banyak perusahaan *unregulated company* sehingga pengungkapan CSR cenderung tidak menjadi fokus utama perusahaan dalam menyajikan laporan tahunan.

4.3 Hasil Statistik Deskriptif

Tabel berikut ini merupakan statistik deskriptif variabel yang diteliti.

Tabel 4.6
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSDI	107	,038	,278	,12324	,047007
Shm_Asing	107	,000	,980	,27519	,306928
Shm_Inst	107	,000	,925	,15533	,244049
Log_Asset	107	8,980	14,427	12,39373	,859261
Tipe	107	0	1	,18	,384
BMN	107	0	1	,12	,328
Valid N (listwise)	107				

Descriptive Statistics (setelah outliers dibuang)

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSDI	105	,038	,266	,12053	,043041
Shm_Asing	105	,000	,980	,27233	,303485
Shm_Inst	105	,000	,925	,15849	,245301
Log_Asset	105	8,980	14,427	12,39711	,864888
Tipe	105	0	1	,18	,387
BUMN	105	0	1	,12	,331
Valid N (listwise)	105				

Sumber: Data diolah dengan SPSS 12

Berdasarkan statistik deskriptif di atas setelah *outliers* dibuang yaitu *case no.9* (Astra Graphia) dan *case no.104* (Unilever), dapat dilihat bahwa jumlah sampel ada 105 perusahaan. Nilai *CSR Disclosure* (GRI_Index) dengan indikator GRI *full 79* butir berkisar antara 0,038 sampai 0,266 dan rata-ratanya 0,12053 dengan standar deviasi 0,47007, yang berarti tingkat pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan dalam laporan tahunannya masih sangat rendah. Keadaan ini mungkin disebabkan pengungkapan CSR oleh perusahaan di Indonesia masih bersifat sukarela (kecuali untuk perusahaan yang bergerak di bidang sumber daya), sehingga perusahaan tidak terlalu memusatkan perhatian untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sepenuhnya. Rendahnya pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan juga disebabkan banyaknya pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan tidak memenuhi kriteria dari setiap indikator GRI. Kebanyakan dari pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan masih berkesan sebagai kosmetik yang

mengkilap dengan menampilkan berbagai foto aktivitas sosial yang dilakukan.

Variabel kepemilikan asing (*Shm_Asing*) dengan nilai minimum 0% dan maksimum 98% dengan rata-rata 27,23%. Ini memberikan arti bahwa perusahaan dalam sampel ada seluruhnya kepemilikan domestik sampai dengan kepemilikan asing sebesar 98%, sehingga jika dirata-ratakan kepemilikan asing dalam 105 perusahaan sampel hanya 27,23%.

Selanjutnya untuk kepemilikan institusi (*Shm_Inst*) dengan nilai minimum 0% dan maksimum 92,5% serta rata-rata 15,85%. Ini berarti bahwa kepemilikan institusi pada perusahaan sampel rata-rata hanya 15,85%.

Untuk variabel *size*, rata-rata *log asset* yang dimiliki oleh 107 perusahaan adalah 12,3971 atau setara dengan Rp24,951,691,195,000. Nilai ini dapat diartikan perusahaan memiliki *asset* yang relatif besar sehingga dapat menunjang inisiatif perusahaan dalam melakukan CSR.

Selanjutnya dari 105 sampel perusahaan yang tersisa dalam penelitian ini, rata-rata tipe industri sebesar 0,18 dan perusahaan BUMN sebesar 0,12.

4.4 Hasil Uji Asumsi Klasik

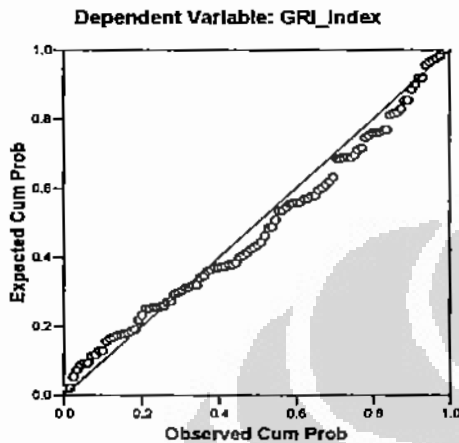
4.4.1 Hasil Uji Normalitas

Hasil pengujian atas asumsi normalitas untuk model penelitian menunjukkan bahwa variabel dependen dalam penelitian ini (*GRI_Index*)

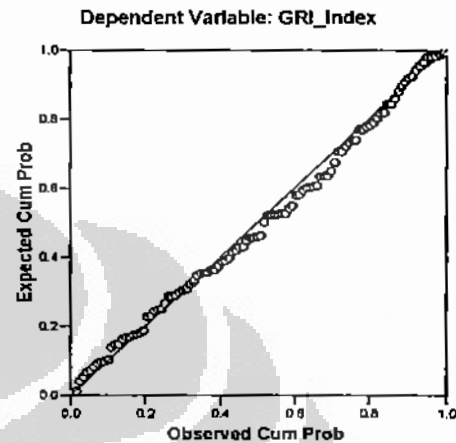
memperlihatkan titik-titik data membentuk pola linear sehingga konsisten dengan distribusi normal.

Gambar 4.7

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: Data diolah dengan SPSS 12

(setelah outliers dikeluarkan)

Gambar 4.7 (kanan) memperlihatkan Normal P-Plot dengan gambar titik-titik yang lebih membentuk pola linear setelah *outliers* dikeluarkan yaitu *case* no.9 dan 104.

4.4.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai VIF dan TOL. Jika nilai *value inflation factor* (VIF) kurang dari 10 maka tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi (Hair, 1998) dan jika nilai TOL semua variabel independen dalam penelitian lebih besar dari 0,10 maka hal ini menunjukkan tidak ada korelasi antar variabel bebas.

Tabel 4.7

Uji Multikolinieritas

Coefficients(a)

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Shm_Asing	,814	1,228
	Shm_Inst	,840	1,190
	Log_Asset	,851	1,175
	Tipe	,841	1,190
	BUMN	,848	1,179

Coefficients(a)

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Shm_Asing	,808	1,238
	Shm_Inst	,828	1,207
	Log_Asset	,855	1,170
	Tipe	,840	1,191
	BUMN	,849	1,178

a. Dependent Variable: CSDI
 Sumber: Data diolah dengan SPSS 12

(setelah outliers dikeluarkan)

Tabel 4.7 (Kiri) menunjukkan nilai VIF berkisar 1,179 sampai dengan 1,228, sehingga tidak ditemukan adanya multikolinieritas. Dan angka *Tolerance* (TOL) yang diperoleh berkisar 0,814 sampai dengan 0,848 juga menunjukkan tidak adanya multikolinieritas dimana nilai TOL semua variabel lebih besar dari 0,10. Hal tersebut menjelaskan bahwa hubungan linear antara variabel bebas tidak ada. Hal yang sama juga diperlihatkan pada Tabel 4.7 (kanan) setelah case no.9 dan no.104 yang merupakan *outliers* dikeluarkan.

4.4.3 Hasil Uji Heteroskedastis

Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya indikasi heteroskedastisitas adalah melakukan uji White (*White's General Heteroscedasticity*) dengan program EVIEWS 4. Jika nilai penghitungan melebihi nilai kritis dengan $\alpha = 0,05$ maka dapat diputuskan tidak terdapat heteroskedastisitas (Nachrowi dan Usman, 2006). Dari Tabel 4.8 (atas),

terlihat nilai dari *Obs*R-squared* sebesar 20,18495 dengan *probability* sebesar 0,322504 (nilai *probability* > 0,05), sehingga tidak terdapat heteroskedastisitas. Setelah *outliers* dikeluarkan sehingga sampel menjadi 105, pada Tabel 4.8 (bawah), terlihat nilai *Obs*R-squared* sebesar 12,99379 dengan nilai *probability* sebesar 0,791942 (nilai *probability* > 0,05), sehingga tidak terdapat heteroskedastisitas.

Tabel 4.8

Uji WHITE

White Heteroskedasticity Test:			
F-statistic	1.137053	Probability	0.332420
Obs*R-squared	20.18495	Probability	0.322504

White Heteroskedasticity Test:			
F-statistic	0.675755	Probability	0.825928
Obs*R-squared	12.99379	Probability	0.791942

(setelah outliers dikeluarkan)
 Sumber: Data diolah dengan EVIEWS 4

4.4.4 Hasil Uji Autokorelasi

Hasil pengujian terhadap autokorelasi ini dapat dilihat dari nilai Durbin Watson. Bila nilai uji statistik Durbin-Watson lebih kecil dari satu atau lebih besar dari tiga, maka *residuals* atau *error* dari model regresi berganda tidak bersifat independen atau terjadi autokorelasi (Uyanto, 2006). Nilai Durbin Watson dalam pengujian ini sebesar 1,571 (Tabel 4.9 kiri) dan setelah *outliers* dikeluarkan nilai Durbin Watson sebesar 1,508, (Tabel 4.9 kanan) berarti berada di daerah tidak ada autokorelasi.

Tabel 4.9

Nilai Durbin Watson

Durbin-Watson
1,571

Durbin-Watson
1,508

(setelah outliers dikeluarkan)

a Predictors: (Constant), BMN, Log_Asset, Shm_Inst, Tipe, Shm_Asing

b Dependent Variable: CSDI

Sumber: Data diolah dengan SPSS 12

4.5 Hasil Pengujian Data

4.5.1 Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

Penelitian ini ingin menguji apakah variabel kepemilikan asing dan kepemilikan institusi berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan di BEI pada tahun 2006. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji regresi berganda dengan program SPSS 12 *for windows*. Pada pengujian pertama, terdapat 2 *outliers* yaitu *case no.9* (Astra Graphia) dan *case no. 104* (Unilever) seperti terlihat dalam Tabel 4.10.

Tabel 4.10

Casewise Diagnostics(a)

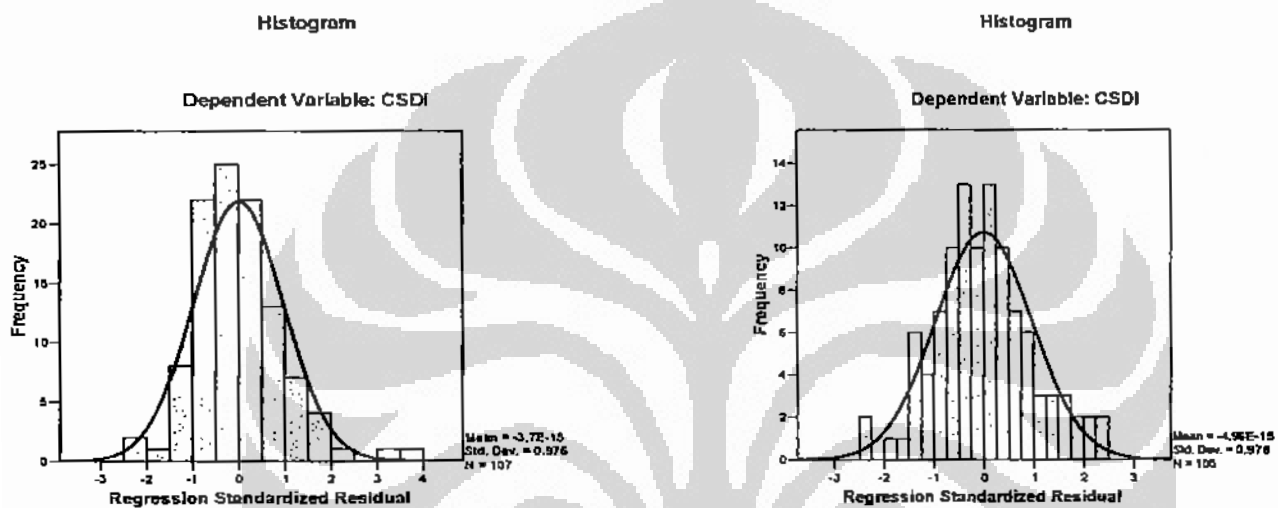
Case Number	Std. Residual	CSDI	Predicted Value	Residual
9	3,362	,253	,10923	,143769
104	3,782	,278	,11625	,161746

a Dependent Variable: CSDI

Sumber: Data diolah dengan SPSS 12

Penggunaan metode *Casewise Diagnostics* dengan mengeluarkan data *outliers* ini bertujuan untuk mendapatkan model yang terbaik dalam penelitian (Nachrowi, 2006). Hasil histogram distribusi normal terhadap residual setelah *outliers* dikeluarkan memperlihatkan bentuk kurva normal yang semakin halus.

Gambar 4.8



Sumber: Data diolah dengan SPSS 12

Analisis hasil uji t untuk masing-masing variabel independen terhadap CSDI yang diukur dengan GRI menggunakan sampel 105 yaitu setelah *outliers* dikeluarkan dari sampel, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.11**Hasil Uji t****Coefficients(a)**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	-,109	,055		-1,993	,049			
	Shm_Asing	-,020	,013	-,139	-1,482	,141	-,098	-,147	-,125
	Shm_Inst	,012	,016	,069	,747	,457	,000	,075	,063
	Log_Asset	,018	,005	,367	4,027	,000	,436	,375	,339
	Tipe	,025	,010	,229	2,489	,014	,367	,243	,210
	BUMN	,018	,012	,140	1,527	,130	,276	,152	,129

a. Dependent Variable: CSDI

Sumber: Data diolah dengan SPSS 12

Dalam pengujian secara parsial 2 variabel independen, yaitu saham asing, saham institusi, dan 3 variabel kontrol yaitu *size (asset)*, tipe industri, perusahaan BUMN/Non BUMN, ditemukan dua variabel kontrol yang berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR), yaitu variabel *size* perusahaan dan tipe industri sedangkan variabel lainnya tidak signifikan. Di bawah ini akan dibahas hasil dari masing-masing variabel independen dan variabel independen dan pengaruhnya terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

➤ **Kepemilikan Asing**

Berdasarkan nilai *sig* uji t pada Tabel 4.11 maka kepemilikan asing (Shm_Asing) memiliki nilai *sig* 0,141 > 0,05. Maka disimpulkan hipotesis nol-1 diterima dan berarti persentase kepemilikan asing pada perusahaan di Indonesia tidak mempengaruhi luas pengungkapan CSR dalam laporan

tahunan perusahaan di BEI tahun 2006. Dengan kata lain, pihak asing yang memiliki saham di perusahaan Indonesia cenderung tidak menuntut pengungkapan CSR yang luas dalam laporan tahunan, khususnya yang sesuai dengan indikator GRI.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto (1994) dalam Marwata (2006) yang meneliti luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di BEJ memperoleh hasil bahwa luas pengungkapan sukarela perusahaan dalam laporan tahunan tidak berhubungan dengan pemilikan saham oleh investor asing. Penelitian Marwata (2006) juga menemukan hal yang sama, bahwa tidak ada hubungan yang secara statistis signifikan antara struktur kepemilikan asing terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan Indonesia.

Bila dilihat lebih lanjut dari nilai korelasi parsialnya, kepemilikan asing mempunyai hubungan yang relatif lemah $-0,147$ dengan pengungkapan CSR (GRI_Index). Apabila dilihat dari nilai *BETA* untuk Shm_Asing sebesar $-0,139$ artinya Shm_Asing mempunyai kontribusi yang relatif kecil untuk menerangkan nilai pengungkapan CSR (GRI_Index).

Dalam Tabel 4.11, dapat diinterpretasikan nilai B Shm_Asing sebesar minus $0,020$ yaitu jika kepemilikan asing naik 1% , maka CSDI akan turun sebesar $0,020$. Fenomena ini menarik karena biasanya masuknya investor asing melalui kepemilikan saham pada perusahaan memiliki kecenderungan meningkatnya pengungkapan tanggung jawab perusahaan terutama

kepemilikan Eropa dan *United State*. Sebagaimana diketahui kalau negara-negara dari kedua benua tersebut memiliki perhatian yang lebih dalam menanggapi masalah-masalah lingkungan dan sosial. Namun dalam penelitian ini menemukan anomali, dimana semakin besar kepemilikan asing pada perusahaan di Indonesia maka semakin menurun pengungkapan CSR perusahaan dalam laporan tahunan.

Alasan yang dapat digunakan untuk menjelaskan hal tersebut adalah bahwa kemungkinan kepemilikan asing pada perusahaan di Indonesia secara umum belum mepedulikan masalah lingkungan dan sosial sebagai isu kritis yang harus secara ekstensif untuk diungkapkan dalam laporan tahunan. Seperti yang telah dijelaskan dalam analisis deskriptif mengenai persentase kepemilikan asing terutama kepemilikan oleh investor Eropa dan *United State* dengan CSDI (Tabel 4.5) dimana beberapa perusahaan dengan persentase kepemilikan besar (>90%) memiliki indeks pengungkapan yang kecil yaitu Rig Tenders, Holcim, Darya Varia, dan HM Sampoerna. Kecilnya indeks pengungkapan keempat perusahaan tersebut disebabkan oleh beberapa hal, antara lain:

- Perusahaan bukan termasuk dalam *regulated company*.
- Darya Varia merupakan perusahaan farmasi yang tidak aktif.
- Aktivitas CSR yang diungkapkan lebih kepada indikator ekonomi dan sosial yang bersifat *community*.

Berikut pengujian apabila keempat perusahaan tersebut; Rig Tenders, Holcim, Darya Varia, dan HM Sampoerna dikeluarkan dari sampel pengujian, untuk melihat bagaimana pengaruh kepemilikan asing (Eropa dan *United State*) terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 4.12

Uji t Kepemilikan Asing (Eropa dan *United State*) dan CSDI

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
(Constant)	,124	,005		24,197	,000			
EU	,003	,023	,011	,110	,912	,011	,011	,011

a. Dependent Variable: CSDI

Sumber: Data diolah dengan SPSS 12

Hasil uji t untuk pengaruh kepemilikan asing terutama Eropa dan *United Stated* terhadap luas pengungkapan CSR perusahaan dalam laporan tahunan pada Tabel 4.12, memiliki nilai B positif sebesar 0,003. Nilai ini memberikan arti setiap kenaikan kepemilikan asing (Eropa dan *United State*) naik sebesar 1% akan meningkatkan indeks pengungkapan (CSDI) sebesar 0,003. Walaupun nilai ini dapat menjelaskan bahwa kenaikan kepemilikan asing akan meningkatkan luas pengungkapan CSR, tetapi jika dilihat dari nilai *sig* sebesar $0,912 > 0,05$, berarti kepemilikan asing Eropa dan *United State* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial (*CSR Disclosure*) dalam laporan tahunan perusahaan.

Hasil uji t ini menjelaskan bahwa secara keseluruhan, adanya kepemilikan asing Eropa dan *United State* dalam perusahaan di Indonesia tidak meningkatkan indeks GRI sebagai ukuran pengungkapan CSR. Alasan yang dapat diberikan terhadap hasil uji tersebut adanya kemungkinan jika kepemilikan asing terutama yang berasal dari Eropa dan *United State* ini dikonsolidasikan dengan perusahaan induk di negara asal maka kemungkinan persentase kepemilikan tersebut sangat kecil, sehingga mereka menjadi kurang memperhatikan pengungkapan CSR sebagai suatu hal yang penting untuk diungkapkan kepada publik.

Kemungkinan lain adalah sampel perusahaan dengan kepemilikan asing Eropa dan *United State* dalam penelitian ini lebih banyak perusahaan selain perusahaan yang terkait langsung dengan sumber daya alam, sehingga pengungkapan CSR dalam laporan tahunan sifatnya masih *voluntary* dan sekedar untuk pemenuhan informasi bahwa perusahaan telah melakukan CSR. Dari 27 perusahaan sampel dengan kepemilikan Eropa dan *United State* hanya 3 perusahaan (sebesar 11,11%) yang merupakan *regulated company* yaitu PT. Indonesia Nickel, Tbk. (INCO), PT. Bumi Resources Tbk. (BUMI), dan PT. London Sumatera, Tbk. (LSIP).

➤ **Kepemilikan Institusi**

Tabel 4.11, menunjukkan nilai B Shm_Inst sebesar 0,12 yaitu jika kepemilikan institusi naik 1%, maka CSDI akan naik sebesar 0,12.

Analisis selanjutnya yaitu uji t dengan melihat nilai signifikansi dari variabel kepemilikan institusi sebesar $0,457 > 0,05$, maka hipotesis nol-2 diterima. Hal ini berarti persentase kepemilikan institusi pada perusahaan di Indonesia tidak mempengaruhi luas pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan di BEI tahun 2006.

Hasil ini mencerminkan bahwa kepemilikan institusi yang terdiri dari perusahaan perbankan, asuransi, dana pensiun, dan *asset management* di Indonesia belum mempertimbangkan tanggung jawab sosial sebagai salah satu kriteria dalam melakukan investasi, sehingga para investor institusi ini juga cenderung tidak menekan perusahaan untuk mengungkapkan CSR secara detail (menggunakan indikator GRI) dalam laporan tahunan perusahaan. Dengan kata lain, institusi dalam melakukan investasi pada perusahaan di Indonesia belum mempertimbangkan kriteria sosial dan lingkungan seperti yang dikemukakan dalam *Socially Responsible Investing* (SRI).

Hasil penelitian ini konsisten penelitian Mani (2004) yang melakukan pengujian faktor-faktor yang menentukan luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan publik di India dengan variabel *financial institutions investment* sebagai salah satu variabel independennya, juga menemukan tidak ada hubungan yang secara statistis signifikan antara struktur kepemilikan institusi terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan di India.

Penelitian Barnae dan Rubin (2005) dalam melihat CSR sebagai konflik berbagai *shareholder* dengan menggunakan variabel independent *insider ownership*, *institutional ownership*, dan *leverage* serta variabel kontrol *asset*, *market to book*, *return volatility*, dan umur perusahaan dengan sampel 2655, juga menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusi pada perusahaan tidak berhubungan terhadap CSR.

Bila dilihat lebih lanjut dari nilai korelasi parsialnya, kepemilikan institusi mempunyai hubungan yang relatif lemah 0,075 dengan pengungkapan CSR (*GRI_Index*). Apabila dilihat dari nilai *BETA* untuk *Shm_Inst* sebesar 0,069 artinya kepemilikan institusi mempunyai kontribusi yang relatif kecil untuk menerangkan nilai pengungkapan CSR (*GRI_Index*).

Variabel Kontrol

➤ Ukuran Perusahaan (*Size*)

Pada Tabel 4.11, menunjukkan nilai *B Log_Asset* sebagai variabel ukuran perusahaan sebesar 0,18 yaitu jika *asset* perusahaan meningkat Rp1, maka *CSDI* akan naik sebesar 0,18.

Analisis selanjutnya yaitu uji *t* dengan melihat nilai signifikansi dari variabel kontrol ukuran perusahaan dengan menggunakan proksi *Log asset* memiliki nilai *sig* sebesar $0,000 < 0,05$. Artinya, ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial (*CSR Disclosure*) dalam laporan tahunan. Nilai ini membuktikan premis bahwa tanggung jawab sosial dipengaruhi oleh ukuran perusahaan,

dimana perusahaan besar cenderung mengungkapkan informasi yang lebih luas, sebagai upaya mengurangi biaya keagenan (Jensen dan Meckling, 1976). Ini juga menjelaskan bahwa perusahaan yang lebih besar akan melakukan lebih banyak aktivitas CSR yang memberikan dampak kepada masyarakat dan lingkungan dan akan mengungkapkan lebih banyak mengenai aktivitas CSR yang dilakukan dalam laporan tahunan perusahaan.

Hasil ini mendukung penelitian-penelitian terdahulu bahwa semakin besar perusahaan maka inisiatif dalam melakukan serta mengungkapkan CSR akan semakin tinggi. Penelitian Chow dan Wong-Boren (1987) dalam melihat karakteristik yang mempengaruhi pengungkapan sukarela pada laporan tahunan perusahaan di Mexico dengan memasukkan variabel *size*, menunjukkan *size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan sukarela. Tanimoto dan Suzuki (2005) dalam penelitian melihat luas adopsi GRI dalam laporan tanggung jawab sosial pada perusahaan di Jepang dengan salah satu variabel ukuran perusahaan (yang diukur dengan penjualan), menunjukkan hasil adanya hubungan signifikan antara kedua variabel tersebut.

➤ **Tipe Industri**

Berdasarkan hasil pengujian yang diperoleh pada Tabel 4.11, menunjukkan nilai B tipe industri sebagai variabel kontrol sebesar 0,025 artinya jika industri yang dikategorikan dalam *high profile* meningkat 1 unit, maka CSDI akan naik sebesar 0,025.

Selanjutnya uji t dengan melihat nilai signifikansi dari variabel kontrol tipe industri sebesar $0,014 < 0,05$, menunjukkan bahwa variabel tipe industri berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial. Hasil ini berhasil mendukung prediksi bahwa perusahaan *high profile* dalam penelitian ini, yaitu perusahaan migas, pertambangan, kertas, agrobisnis, dan telekomunikasi karena merupakan *regulated company*, memiliki pengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Hasil ini sesuai dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian Kasmadi dan Susanto (2006) menguji faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan dengan menggunakan variabel *size*, tingkat *return*, *leverage*, basis perusahaan, dan tipe perusahaan. Hasil penelitian dengan regresi menunjukkan *leverage*, basis, dan tipe perusahaan berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan. Selanjutnya, Anggraini (2006) melakukan penelitian dengan menggunakan variabel kepemilikan manajemen, *leverage*, *size*, tipe industri, dan profitabilitas terhadap luas pengungkapan sosial dalam laporan tahunan perusahaan di BEJ. Hubungan signifikan diperoleh hanya pada variabel tipe industri terhadap luas pengungkapan sosial.

➤ **Perusahaan BUMN dan Non BUMN**

Variabel kontrol berikutnya adalah kategori perusahaan BUMN dan Non BUMN. Dari hasil pengujian yang diperoleh pada Tabel 4.11, menunjukkan

nilai B sebesar 0,018 artinya jika industri yang dikategorikan dalam BUMN meningkat 1 unit, maka CSDI akan naik sebesar 0,018.

Dari hasil uji t dengan melihat nilai signifikansi dari variabel kontrol BUMN sebesar $0,130 > 0,05$, menunjukkan bahwa variabel BUMN tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial. Ini berarti BUMN belum sepenuhnya menganggap penting pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan tahunan perusahaan. Hasil ini dapat menjadikan motivasi bagi perusahaan BUMN selain meningkatkan aktivitas CSR juga dapat meningkatkan ungkapan CSR kepada masyarakat salah satunya melalui laporan tahunan.

4.5.2 Hasil Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui kecocokan keseluruhan model. Bentuk uji F ini adalah sebagai berikut:

$$H_0 : H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_i = 0$$

$$H_1 : \beta_1/\beta_2 \dots \neq 0$$

Bila hasilnya adalah $H_0 : H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_i = 0$, maka seluruh koefisien secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika hasil yang diperoleh adalah $H_1: \beta_1/\beta_2 \neq 0$, maka terdapat pengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara keseluruhan (Sayekti, 2006).

Tabel 4.13**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,544(a)	,296	,261

a Predictors: (Constant), BUMN, Log_Asset, Shm_Inst, Tipe, Shm_Asing
Sumber: Data diolah dengan SPSS 12

Dalam pengujian secara simultan untuk model penelitian ini, tingkat pengaruh variabel independen (Shm_Asing, Shm_Inst, Tipe_Industri, Size (Log_Asset), dan BUMN/Non) terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan tahunannya (*CSR Disclosure*) ditemukan cukup rendah, yaitu sebesar 26,1% ($Adjusted R^2 = 0,261$ pada Tabel 4.13).

Hal ini berarti bahwa secara simultan, variabel kepemilikan asing, kepemilikan institusi, tipe industri, ukuran perusahaan, dan BUMN/Non hanya mampu mempengaruhi tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial sebesar 26,1%. Sisanya sebesar 73,9% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan. Tingkat $Adjusted R^2$ yang rendah ini menunjukkan perlunya dilakukan penelitian lanjutan dengan menambahkan variabel lain sebagai penduga pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Walaupun demikian, apabila dilihat dari signifikansinya, secara simultan variabel yang digunakan berpengaruh secara signifikan dengan nilai F sebesar 5,436 ($p = 0,000$; $p < 0,05$) yang dapat dilihat pada Tabel 4.14 di bawah ini.

Tabel 4.14

Hasil Uji F

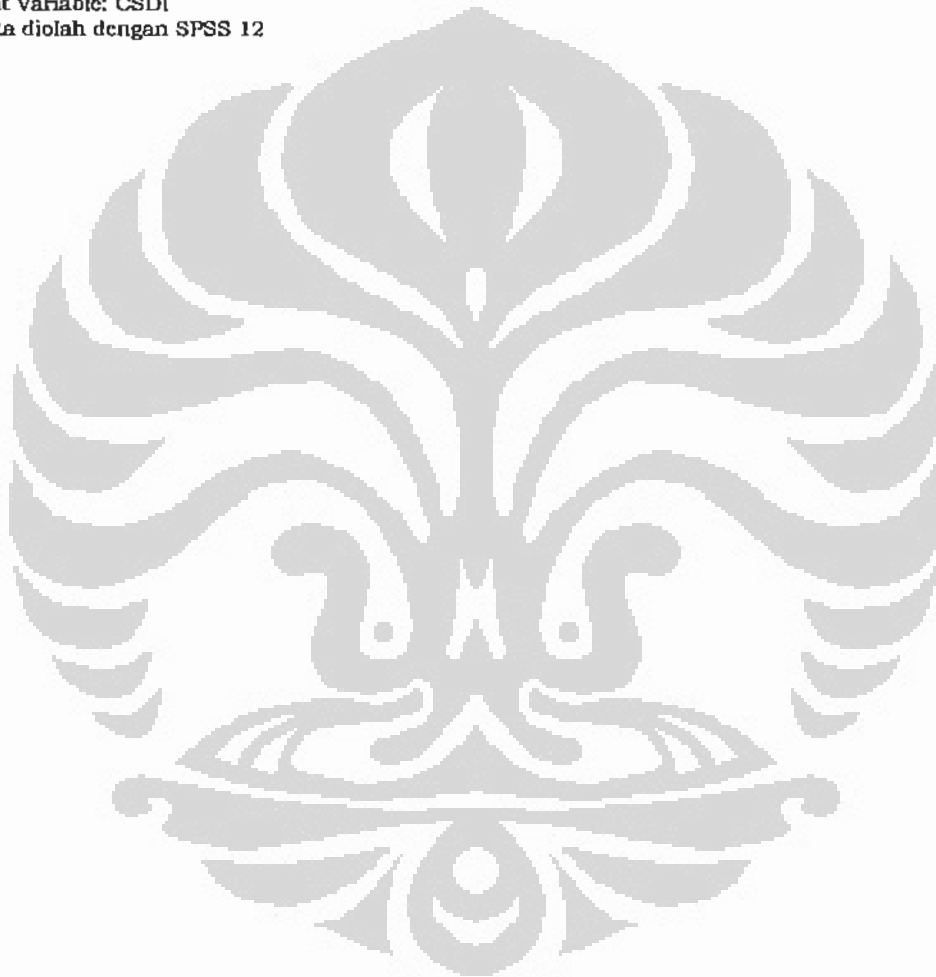
ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,057	5	,011	8,340	,000(a)
	Residual	,136	99	,001		
	Total	,193	104			

a Predictors: (Constant), BUMN, Log_Asset, Shm_Inst, Tipe, Shm_Asing

b Dependent Variable: CSDI

Sumber: Data diolah dengan SPSS 12



BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menemukan hasil bahwa struktur kepemilikan asing termasuk kepemilikan asing Eropa dan *United State* tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2006. Hasil penelitian ini memberikan arti bahwa investor asing di Indonesia belum mempertimbangkan kriteria sosial dan lingkungan, sehingga kebutuhan akan informasi tanggung jawab sosial belum menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

Hasil ini tidak berhasil mendukung *organizational legitimacy theory* yang menyatakan bahwa perusahaan multinasional atau dengan kepemilikan asing utamanya melihat keuntungan legitimasi berasal dari para *stakeholder*-nya dimana secara tipikal berdasarkan atas *home market* (pasar tempat beroperasi) yang dapat memberikan eksistensi yang tinggi dalam jangka panjang (Suchman, 1995 dalam Barkemeyer, 2007).

Penelitian ini juga menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak mempengaruhi luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan tahunan. Hasil ini mencerminkan bahwa kepemilikan institusi yang terdiri dari perusahaan perbankan, asuransi, dana pensiun,

dan *asset management* di Indonesia belum mempertimbangkan tanggung jawab sosial sebagai salah satu kriteria dalam melakukan investasi, sehingga investor institusi ini juga cenderung tidak menekan perusahaan untuk mengungkapkan CSR secara detail (menggunakan indikator GRI) dalam laporan tahunan perusahaan.

Dari tiga variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini, ukuran perusahaan, tipe industri, serta kategori BUMN dan Non BUMN, hasil pengujian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan tipe industri yang berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan publik tahun 2006. Hasil ini membuktikan premis bahwa tanggung jawab sosial dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, dimana perusahaan besar akan mengungkapkan informasi yang lebih luas, sebagai upaya mengurangi biaya keagenan (Jensen dan Meckling, 1976). Selain itu, perusahaan yang lebih besar juga akan memiliki kemampuan untuk melakukan aktivitas CSR lebih banyak.

Industri *high profile* dalam penelitian ini juga mendukung pendapat bahwa perusahaan yang termasuk dalam *regulated company* seperti perusahaan migas, pertambangan, kertas, agrobisnis, dan telekomunikasi akan melakukan pengungkapan yang lebih terhadap kegiatan CSR yang dilakukan.

Sedangkan pengklasifikasian perusahaan menjadi BUMN dan Non BUMN tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR dalam laporan

tahunan perusahaan. Ini berarti perusahaan BUMN cenderung tidak terlalu fokus terhadap pengungkapan CSR dalam laporan tahunan.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya, antara lain :

- Sebaiknya penelitian selanjutnya menggunakan lebih banyak sampel lagi agar lebih dapat mencerminkan keadaan yang ada yang mewakili segala jenis industri.
- Dalam melakukan penilaian indeks pengungkapan menggunakan nilai bobot yang dapat mencerminkan kualitas ungkapan tanggung jawab sosial pada penelitian selanjutnya.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan yang dialami baik dalam penelitian yang diperoleh antara lain :

- Jumlah sampel yang relatif terbatas, hanya 107 dari 348 perusahaan yang ada, dikarenakan kesulitan dalam memperoleh data laporan tahunan secara lengkap serta waktu penelitian yang singkat.
- Terdapatnya unsur subjektifitas dalam menentukan indeks pengungkapan, dimana tidak adanya suatu ketentuan baku dalam penentuan standar, sehingga nilai pengungkapan yang diperoleh dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya.

- Instrumen penilaian luas ungkapan yang hanya dinilai dengan 1 dan 0, tidak memberikan kerincian informasi atas kualitas ungkapan yang disajikan masing-masing perusahaan.
- Penelitian ini hanya menggunakan satu periode pengamatan, yaitu hanya pada tahun 2006, sehingga memungkinkan praktik pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang diamati kurang menggambarkan kondisi yang sebenarnya.

5.4 Implikasi Penelitian

Implikasi teoritis sebagai agenda penelitian yang akan datang dari temuan penelitian ini adalah :

- Tingkat *Adjusted R²* yang rendah dari model yang diuji 0,296 dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sehingga sebaiknya untuk penelitian-penelitian selanjutnya mempertimbangkan untuk menggunakan variabel lainnya juga diluar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.
- Penelitian berikutnya juga perlu mempertimbangkan perbaikan dalam penilaian luas ungkapan sukarela dengan memberi bobot pada tingkat kerincian suatu item informasi yang diungkapkan, sehingga indeks ungkapan menjadi lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, C.A., W.Y. Hill, dan C.B. Roberts (1998). **"Corporate Social Reporting Practices in Western Europe"**, *British Accounting Review*, Vol.30 No.1 pp 1-21.
- Anggraini, Fr. Reni Retno (2006). **"Pengungkapan Informasi Sosila dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-perusahaan yang Terdaftar pada Bursa Efek Jakarta)"**, *Simposium Nasional Akuntansi 9*, Padang.
- Arif, Intan Yusnita, (2006). **"Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Agency Cost (Studi pada Perusahaan di BEJ)"**, *Jurnal Ilmiah Bidang Manajemen dan Akuntansi*, Vol.3, No.2, hal. 194-213, September 2006.
- Aryati, Titik. **"Pengaruh Leverage, Saham Publik, dan Reputasi Auditor terhadap Disclosures"**, *Jurnal Akuntansi/Th.X/02/Mei/2006*.
- Atkinson, Lisa dan Galaskiewicz Josep, (1988). **"Stock Ownership and Company Contributions to Charity"**, *Administrative Science Quarterly*, Vol.33, No.1. March, 1988, pp. 82-100.
- Barkemeyer, Ralf, (2007), **"Legitimacy as a Key Driver and Determinant of CSR in Developing Countries"**, *Paper for the 2007 Marie Curie Summer School on Earth System Governance, Amsterdam University of St Andrews & Sustainable Development Research Centre (SDRC) School of Management*, 28 May – 06 June 2007.
- Barnae, Amir dan Amir Rubin, (2005). **"Corporate Social Responsibility as a Conflict Between Shareholders"**.
- Belkoui, A dan Karpik, P.G (1989). **"Determinant of The Corporate Decision Disclose Social Information"**, *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol.2 No.1, pp 36-51.
- Bowen, Howard R. (1953). **Social Responsibilities of The Businessman**. New York: Harper & Row.
- Brooks, Leonard J., **Business & Professional Ethics for Directors, Executives, & Accountants**, 4th Edition, Thompson South Western, 2007.

- Bursa Efek Indonesia, **Indonesian Capital Market Directory**, PPRM, 2007.
- Carroll, Archie B. (1999). **"CSR: Evolution of a Definitional Construct"**. *Business Society*.
- Chau, Gerald K. dan Sidney J. Gray, (2002). **"Ownership Structure and Voluntary Disclosure at Hong Kong and Singapore"**, *International Accounting Journal*, Vol. 47, pp. 247-265.
- Chow, C.W dan A. Wong-Boren, (1987). **"Voluntary Financial Disclosure by Mexican Corporation"**, *Accounting Review* 62 (July), pp 533-541.
- Daniri, Mas Achmad. **Good Corporate Governance: Konsep dan Penerapannya dalam Konteks Indonesia**, Jakarta: Gloria Printing, 2006.
- Darwin, Ali, Akuntabilitas, **"Kebutuhan, Pelaporan dan Pengungkapan CSR bagi Perusahaan di Indonesia"**, *IAI-KAM, eBAR*, Edisi 3, September-Desember 2006.
- Darwin, Ali, **"Jalan Panjang Audit Lingkungan,"** *Akuntan Indonesia*, 3 (1), 9-11, 2007.
- Darwin, Ali, **"Pentingnya Laporan Keberlanjutan,"** *Akuntan Indonesia*, 3 (1), 12-14, 2007.
- Darwin, Ali, **"The 2nd Sustainability Enterprise Performance Conference (SEPC)"**, *ISRA*, September 2007.
- Davis, Keith. (1960). **"Can Business Afford to Ignore Social Responsibilities?"**, *California Management Review*.
- Donovan, Gary dan Kathy Gibson, (2000). **"Environmental Disclosure in the Corporate Annual Report: A Longitudinal Australian Study"**, *Paper for Presentation in the 6th Interdisciplinary Environmental Association Conference*, Montreal, Canada.
- Drucker, Peter F. (1954). **The Practice of Management**. New York: Harper & Row.
- Drucker, Peter F. (1984). **"The New Meaning of Corporate Social Responsibilities"**. *California Management Review*.
- Epstein, Marc J., Marie, **"Sustainability in Action: Identifying and Measuring the Key Performance Drivers"**, *Long Range Planning* 34, pp.585-604, 2001.

- Finch, Nigel, 2005. **"The Motivations for Adopting Sustainability Disclosure"**, *MGSM Working Papers in Management*, Macquarie University, Australia.
- Freedman, M dan Jaggi, M. (1988). **"An Analysis of The Association Between Pollution Disclosure and Economic Performce"**, *Accounting, Auditing, & Accountability Journal*, Vol.1 No.2, pp 43-58.
- Freeman, R. Edward, **A Stakeholder Theory of The Modern Corporation. Dalam Ethical Theory and Business**, Tomp L. Beauchamp dan Norman E. Bowie, pp. 66-76, New Jersey, Prentice Hall, 1997.
- Friedman, Milton, **The Social Responsibility of Business Is to Increase Its Profits Dalam Ethical Theory and Business**, Tomp L. Beauchamp dan Norman E. Bowie, pp. 66-76, New Jersey, Prentice Hall, 1997.
- Friedman, Milton. (1962). **"Capitalism and Freedom"**. Chicago: University of Chicago Press.
- Fauzi, Hasan, (2006). **"Corporate Social and Environment Performance: A Comparative Study Between Indonesian Companies and Multinational Companies (MNCs) Operating In Indonesia"**, *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol.6, No.1, Februari 2006, hal. 87-100.
- Ghozali, Imam, **Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS**, Edisi 2005, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Graves, Samuel B., dan Waddock, Sandra A., (1994). **"Institusi Owners And Corporate Social Performace"**, *Academy of Management Journal*, Vol. 37, No. 4, 1034-1046, 1994.
- Gray, R., Javad, M., Power, David M., dan Siclair C. Donald (2001). **"Social and Environmental Disclosure, And Corporate Characteristic: A Research Note and Extension"**, *Journal of Business Finance and Accounting*, Vol 28 No.3, pp327-356.
- Gujarati, Damodar N., (2003). **Basic Econometrics**, 4th edition, New York: Mc Graw Hill.
- Gulo, Yamotuhoo, **"Analisis Efek Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Terhadap Cost of Equity Capital Perusahaan"**, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 2, No.1, pp.45-62., April 2000.
- Hackstone, David dan Milne, Marcus J., (1996). **"Some Determinants of Social and Environmental Disclosure in New Zealand Companies"**,

Accounting, Auditing and Accountability Journal, Vol. 9, No. 1, p. 77-108.

Hair, Winderson, Tatham dan Blact, **Multivariate Data Analysis**, 5th Edition, Prentice Hall, 1998.

Hartanti, Dwi, "**Makna Corporate Social Responsibility : Sejarah dan Perkembangannya**", *IAI-KAM, eBAR*, Edisi 3, September-Desember 2006.

Henny dan Murtanto, (2001). "**Analisis Pengungkapan Sosial pada Laporan Tahunan**", *Media Riset Akuntansi, Auditing, dan Informasi*, Vol,1 No.2, hal.21-48.

Hoesada, Jan, "**Partisipasi Auditor LK dalam Tata Dunia Baru**," *Akuntan Indonesia*, 3 (1), 46-47, 2007.

IAI-KAM, "**The 2nd Sustainable Enterprise Performance Conference (SEPC)**", *ISRA 2007*, Sept 2007.

Ikhsan, Arfan, "**Corporate Social Responsibility**", *SWA edisi 26/XXI/19 Desember 2005-11 Januari 2006*.

Indriantoro, Nur, dan Bambang Supomo, 1999. **Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen**, Edisi 1, BPFE, Yogyakarta.

Jensen, M.C dan Meckling, W.H., (1976), "**The Theory of the Firm; Managerial Agency Cost and Ownership Structures**", *Journal of Financial Economics*, Vol.3, pp. 305-360.

Junaidi, (2006). "**Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kebijakan Utang Perusahaan; Sebuah Perspektif Agency Theory dengan Variabel kontrol Dividend Payout Ratio, Ukuran Perusahaan, Asset Structure, dan Resiko Bisnis (Studi Pada Perusahaan yang Go Publik Di BEJ)**", *Jurnal Ilmiah Bidang Manajemen dan Akuntansi*, Vol.3, No.2, hal. 214-228, September 2006.

Kalla, M. Jusuf, *IAI-KAM, eBAR*, Edisi 3, September-Desember 2006.

Kasmadi, dan Susanto, Djoko, "**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan-Perusahaan di Indonesia**", *STIE YKPN*, 2006.

- Kiroyan, Noke, **"Good Corporate Governance (GCG) dan Corporate Social Responsibility (CSR) Adakah Kaitan Diantara Keduanya?"**, *IAI-KAM, eBAR*, Edisi 3, September-Desember 2006.
- Kiroyan, Noke, **"Menakar Laba Divisi Bala Bantuan"**, *Warta Ekonomi*, 30-39, 2007.
- Kurniawan, Teguh, **"Peranan Corporate Social Responsibility: Perspektif Administrasi Publik"**, *FISIP-UI*, 2007.
- Lako, Andreas (2003). **"Problema Internasional dalam Pelaporan Informasi Akuntansi Sosial-Lingkungan dan Implikasinya terhadap Perusahaan - Perusahaan Publik Indonesia"**, *Media Akuntansi*, edisi 31, Februari-Maret.
- Marwata, (2006). **"Hubungan antara Karakteristik Perusahaan dan Kualitas Ungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia"**, *Jurnal ekonomi dan Bisnis*, Vol. XII, No. 1, Maret 2006: 59-66.
- Mawarsari, Susi Dwi, **"Pengaruh Sikap Konsumen dalam Penerapan Program CSR Terhadap Brand Loyalty Sabun Mandi Lifebuoy"**, *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya, 2006.
- McGuire, Joseph W. (1963). **Business and Society**. New York: McGraw Hill.
- Meek, Gary K., Clare B. Roberts, Sidney J. Gray, (1995). **"Factors Influencing Voluntary Annual Report Dsclosures By U.S, U.K, and Contiental European Multinational Corporations"**, *Journal of International Business Studies (Third Quarter)*, pp. 70-82.
- Muslim, Utomo, **"Praktek Pengungkapan Sosial Pada Laporan Tahunan Perusahaan di Indonesia (Studi Perbandingan Antara Perusahaan-Perusahaan High Profile dan Low-Profile)"**, *SNA III*, Depok, 5 September 2000.
- Musta Ani, Salis, **"Pengaruh Governance terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure (Studi pada Perusahaan Terdaftar di BEJ 2004-2005)"**, *Thesis Program Studi Ilmu Akuntansi*, FEUI, Jakarta, 2007.
- Nachrowi, dan Usman, Hardius, **Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan**, Lembaga Penerbit FEUI, 2006.

- Nurhayati, Ratna, Allistair Brown, dan Greg Tower, 2006. **"Natural Environment Disclosures of Indonesian Listed Company"**, *Paper Submission at AFAANZ Conference*, Wellington, New Zealand, Juli 2006.
- Ruder, David S., 1988. **"The Impact of Institutionals on Large Company"**, *Remarks, United States Securities and Exchange Commision*, Chicago, Illinois, 11 Oktober 1988.
- Sayekti, dan Wondabio, **"Pengaruh CSR Disclosure Terhadap Earnings Response Coefficient"**, *Seminar Nasional Akuntansi X*, Makasar, 26-28 Juli 2007.
- Sembiring, Eddy Rismanda (2005). **"Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial : Study Empiris Pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta"**. *Seminar Nasional Akuntansi VIII*, Solo, 15-16 September 2005.
- Siegel, Donald S., dan Paul, Catherine J. M.(2006), **"Corporate Social Responsibility and Economic Performance"**, *Springer Science + Business Media, LLC*, (J Prod Anal 26, p. 207-211).
- Sihotang, Parulian, **"Sustainability Reporting: Beyond Financial Reporting"**, *Warta JWC*, Vol. 1/V/Januari 2007.
- Tanimoto, Kanji dan Suzuki, Kenji, (2005). **"Corporate Social Responsibility In Japan: Analyzing The Participating Companies In Global Reporting Initiative"**, *Working Paper 208*.
- Utomo, Muslim (2000). **"Praktek Pengungkapan Sosial pada Laporan Tahunan Perusahaan di Indonesia: Studi Perbandingan Antara Perusahaan-perusahaan High-Profile dan Low-Profile"**, *Seminar Nasional Akuntansi*, 2000.
- Uyanto, Stanislaus S., **Pedoman Analisis Data dengan SPSS**, Jakarta, Graha Ilmu, 2006.
- Veronica, Sylvia dan Utama, Siddharta, **"Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba,"** *Jurnal Riset dan Akuntansi*, Vol. 9, No.3, 307-326, September 2006.
- Veronica, Sylvia dan Bachtiar, Yanivi S., (2005). **"Corporate Governance, Information Asymmetry, and Earning Management"**, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol.2, No.1, hal. 77-106, Juli 2005.

Wallace, R.S., Olusegun, Kamal Naser, dan Aracelu Mora, (1994). **"The Relationship Between the Comprehensiveness of Corporate Annual Reports and Firm Characteristics in Spain"**, *Accounting and Business Research*, Vol.25, No.97, pp. 41-53.

Wibisono, Yusuf, **Membedah Konsep dan Aplikasi CSR**, Fascho Publising, Jakarta, 2007.

Referensi Website

Business for Social Responsibility, **"Overview of Corporate Social Responsibility"**, dilihat pada tanggal 20 Januari 2008, <http://www.bsr.org/CSRResources/IssueBriefDetail.cfm?DocumentID=48809>

Daniri, Mas Achmad. **"Standarisasi Pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Bag. 1, 2, dan 3)"**, dilihat pada 3 April 2008, www.achmaddaniri.com.

Data Laporan Tahunan Perusahaan 2006, dilihat pada 10-17 Februari 2008, www.idx.co.id

Data Laporan Tahunan Perusahaan 2006, dilihat pada 10-17 Februari 2008, www.jsx.co.id.

Fajri M. P., Mohamad, Sabtu, 11 Maret 2006 **"Corporate Social Responsibility"**, www.sinarharapan.co.id, dilihat tanggal 10 Nopember 2007.

Foreign Direct Investment dalam <http://stat.unctad.org>, dilihat tanggal 24 Maret 2008.

Indikator GRI (revisi 2006) dalam www.globalreporting.org. dilihat pada 11 Januari 2008.

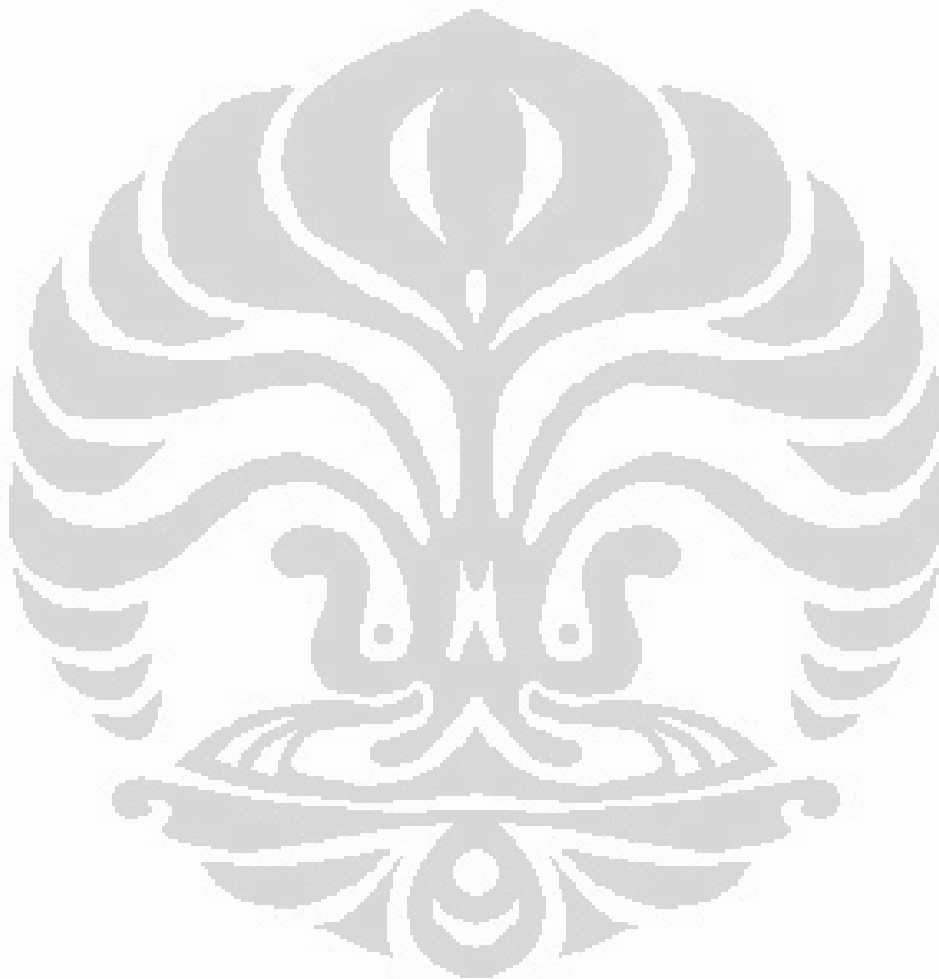
Meregulasi Gagasan CSR dalam www.myblogs.com., posted by Meutia, 25 Februari 2008, dilihat pada 12 Maret 2008.

Prayoga, Hangga Surya, 28 Nopember 2007, **"CSR: Sekilas Sejarah dan Konsep"**, <http://donhangga.com/> dilihat pada tanggal 26 Januari 2008.

Socially Responsible Investing di USA Tahun 2001 dalam www.bsr.org., dilihat tanggal 12 Maret 2008.

The Kyoto Protocol: History, Facts, Figures and Projections dalam, www.id.wikipedia.org, dilihat tanggal 24 Januari 2008.

UN Global Compact; Ten Principles of the Global Compact, dilihat 18 Januari 2008, <<http://www.unglobalcompact.org>>.



LAMPIRAN 1

GRI CONTENT INDEX DAN INDEKS PENGUNGKAPAN CSR PERUSAHAAN

Economic Performance Indicators

ASPECT: ECONOMIC PERFORMANCE

EC1 Direct economic value generated and distributed, including revenues, operating costs, employee compensation, donations and other community investments, retained earnings, and payments to capital providers and governments.

EC2 Financial implications and other risks and opportunities for the organization's activities due to climate change.

EC3 Coverage of the organization's defined benefit plan obligations.

EC4 Significant financial assistance received from government.

ASPECT: MARKET PRESENCE

EC5 Range of ratios of standard entry level wage compared to local minimum wage at significant locations of operation.

EC6 Policy, practices, and proportion of spending on locally-based suppliers at significant locations of operation.

EC7 Procedures for local hiring and proportion of senior management hired from the local community at locations of significant operation.

ASPECT: INDIRECT ECONOMIC IMPACTS CORE

EC8 Development and impact of infrastructure investments and services provided primarily for public benefit through commercial, in-kind, or pro bono engagement.

EC9 Understanding and describing significant indirect economic impacts, including the extent of impacts.



Economic Performance Indicators dalam Laporan Tahunan Perusahaan Tahun 2006

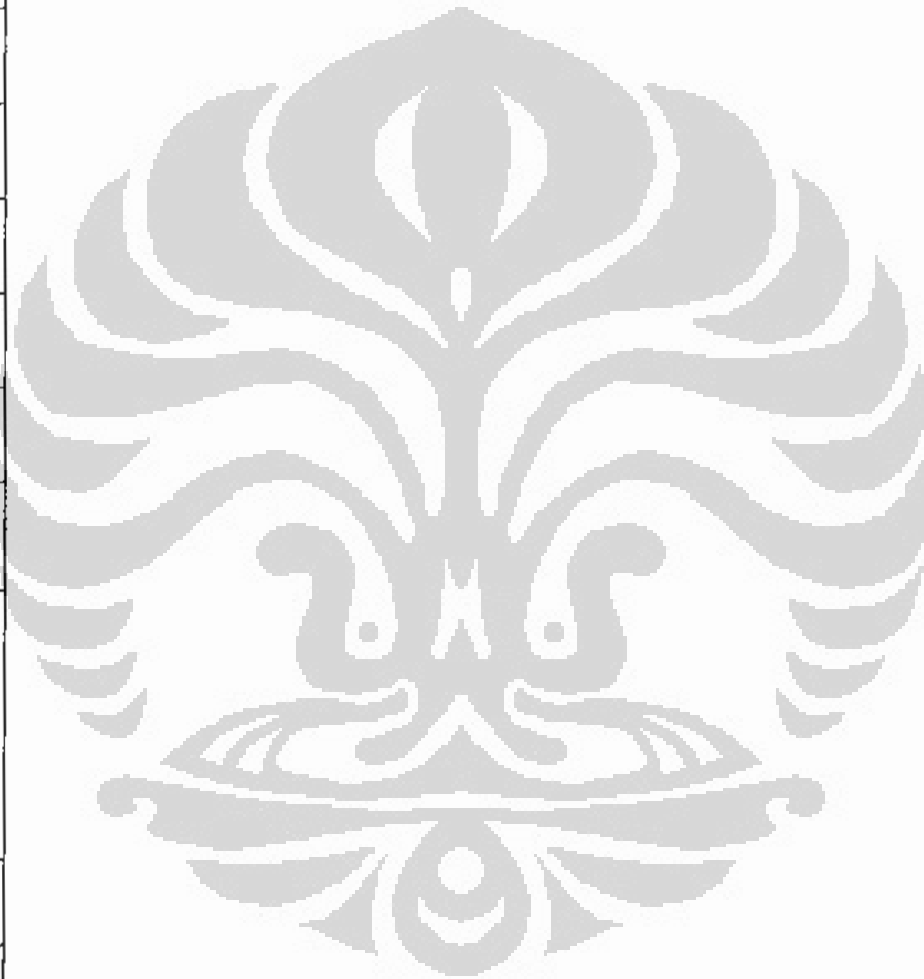
No	Perusahaan	Economic Indicators															TOTAL
		Economic					Market Presence					Indirect Economy					
		EC1	EC2	EC3	EC4	EC5	EC6	EC7	EC8	EC9	EC10	EC11	EC12	EC13	EC14	EC15	
1	Indonesia Nickel (INCO)	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	6	
2	Antam (ANTM)	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	5	
3	Medco (MEDC)	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	6	
4	Apexindo (APEX)	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	5	
5	Bukit Asam (PTBA)	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	6	
6	Energi Persada (ENRG)	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	5	
7	Perush Gas Negara (PGAS)	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	6	
8	Timah (TINS)	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	5	
9	Bumi Resources (BUMI)	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	6	
10	Petrosea (PTRO)	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	4	
11	Truba (TRUB)	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	3	
12	Adhi Karya (ADHI)	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	4	
13	Delta Djakarta (DLTA)	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	3	
14	Fast Food Indonesia (FAST)	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	3	
15	Indofood (INDF)	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	6	
16	SMART (SMAR)	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	5	
17	Gudang Garam (GGRM)	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	3	
18	Bentoel Internasional (RMBA)	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	4	
19	HM Sampoerna (HMSP)	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	5	
20	Fajar Surya (FASW)	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	4	
21	Indah Kiat (INKP)	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	5	
22	AKR corporindo (AKRA)	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	6	

23	Lautan Luas (LTLS)	1	1	1	1	0	0	0	1	0	0	0	4
24	Sorini Corporation (SOBI)	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	6
25	Asahimas Flat (AMFG)	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	5
26	Indocement (INTP)	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	5
27	Holcim (SMCB)	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	6
28	Semen Gresik (SMGR)	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	6
29	Tira Austenite (TIRA)	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	3
30	Jaya Pari Steel (JPRS)	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	3
31	Lion Metal (LION)	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	3
32	Arwana Citramulia (ARNA)	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	0	5
33	Astra Graphia (ASGR)	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	3
34	Metro Data Electronics (MDTL)	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	3
35	Astra Internasional (ASII)	1	0	1	1	0	0	0	1	1	0	0	4
36	Astra Otoparts (AUTO)	1	0	1	1	0	0	0	1	1	0	0	4
37	Hexindo (HEXA)	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	3
38	Tunas Ridean (TURI)	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	3
39	United Tractors (UNTR)	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	3
40	Gajah Tunggal (GJTL)	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	3
41	Modern Photo (MDRN)	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	3
42	Kimia Farma (KAEF)	1	0	1	1	0	0	0	1	1	0	0	4
43	Kalbe Farma (KLBF)	1	0	1	1	0	0	0	1	1	0	0	4
44	Tempo Scan (TSPC)	1	1	1	1	0	0	0	1	0	0	0	4
45	Darya Varia (DVLA)	1	0	1	1	0	0	0	1	1	0	0	4
46	Indofarma (INAF)	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	3
47	Unilever (UNVR)	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	7
48	Rig Tenders (RIGS)	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	3

49	Humpuss (HITS)	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	3
50	Pelayaran Tempuran Emas (TMAS)	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	3	
51	Citra Marga Nursapala (CMNP)	1	0	1	0	0	0	0	1	1	1	5	
52	Indosat (ISAT)	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	3	
53	Mobile 8 (FREN)	1	0	1	0	0	0	0	1	1	0	4	
54	XL (EXCL)	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	3	
55	Bakrie Telecom (BTEL)	1	0	1	0	0	0	0	1	1	0	4	
56	Telkom (TLKM)	1	0	1	0	0	0	0	1	1	1	5	
57	Hero (HERO)	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	4	
58	Tiga Raksa (TGKA)	1	0	1	0	0	0	0	1	1	0	4	
59	Alfa Retailindo (ALFA)	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	3	
60	Mitra Adhi Perkasa (MAPI)	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	3	
61	Ramayana (RALS)	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	3	
62	Toko Gunung Agung (TKGA)	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	3	
63	Gema Graha Sarana (GEMA)	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	3	
64	Central Proteinaprima (CPRO)	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	3	
65	Sierad Produce (SIPD)	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	3	
66	Astra Argo Lestari (AAL1)	1	0	1	0	0	0	0	1	1	1	5	
67	Bakrie Sumatra (UNSP)	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	6	
68	London Sumatera (LSIP)	1	1	1	0	0	0	0	1	1	0	5	
69	Bakrie Land Development	1	0	1	0	0	0	0	1	1	1	5	
70	Sentul City (BKSL)	1	0	1	0	0	0	0	1	1	1	5	
71	Ciputra Development (CTRA)	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	6	
72	Gowa Makasar Development (GMTD)	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	3	
73	Jaya Real Property (JRPT)	1	0	1	0	0	0	0	1	1	1	5	
74	Indonesia Prima Property (OMRE)	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	3	
75	Pudjiadi Property (PUDP)	1	0	1	0	0	0	0	1	1	1	5	
76	Surya Inti Permata (SIIP)	1	0	1	0	0	0	0	1	1	1	5	

77	Suryamas Duta Makmur (SMDM)	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	5
78	Pembangunan Jaya Ancol	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	5
79	Kawasan Industri Jababeka (KIJA)	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	5
80	Lippo Karawaci (LPKR)	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	3
81	Lippo Cikarang (LPCK)	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	3
82	Sona Topas (SONA)	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	3
83	Bank Bukopin (BBKP)	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	5
84	Bank Bumi Putera (BABP)	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	5
85	Bank Niaga (BNGA)	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	5
86	Bank Lippo (LPBN)	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	5
87	Bank NISP (NISP)	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	5
88	Bank Danamon (BDMN)	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	5
89	Bank Artha Graha Int'l (INPC)	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	5
90	Bank Panin (PNBN)	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	5
91	Bank BNI (BNI)	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	5
92	Bank BII (BII)	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	5
93	Bank Mandiri (BMRI)	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	5
94	Bank BCA (BBCA)	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	4
95	Lippo General Insurance (LPGI)	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	3
96	BFI Finance (BFIN)	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	5
97	Wahana Otomitra Finance (WOMF)	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	3
98	Indocitra Finance (INCF)	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	3
99	Buana Finance (BBLD)	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	5
100	Panca Global Sekurites (PEGE)	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	3
101	Panin Securities (PANS)	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	3
102	Pacific Utama (LPPF)	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	3
103	Indosiar Karya Media (IDKM)	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0	4

104	Mitra Investindo (MITI)	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	3
105	Radiant Utama (RUIS)	1	0	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	5
106	Tempo Inti Media (TMPO)	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	3
107	Bimantara Citra (BMTR)	1	0	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	5



Environmental Performance Indicators

ASPECT: MATERIALS

EN1 Materials used by weight or volume.

EN2 Percentage of materials used that are recycled input materials.

ASPECT: ENERGY

EN3 Direct energy consumption by primary energy source.

EN4 Indirect energy consumption by primary source.

EN5 Energy saved due to conservation and efficiency improvements.

EN6 Initiatives to provide energy-efficient or renewable energy based products and services, and reductions in energy requirements as a result of these initiatives.

EN7 Initiatives to reduce indirect energy consumption and reductions achieved.

ASPECT: WATER

EN8 Total water withdrawal by source.

EN9 Water sources significantly affected by withdrawal of water.

EN10 Percentage and total volume of water recycled and reused.

ASPECT: BIODIVERSITY

EN11 Location and size of land owned, leased, managed in, or adjacent to, protected areas and areas of high biodiversity value outside protected areas.

EN12 Description of significant impacts of activities, products, and services on biodiversity in protected areas and areas of high biodiversity value outside protected areas.

EN13 Habitats protected or restored.

EN14 Strategies, current actions, and future plans for managing impacts on biodiversity.

EN15 Number of IUCN Red List species and national conservation list species with habitats in areas affected by operations, by level of extinction risk.

ASPECT: EMISSIONS, EFFLUENTS, AND WASTE

EN16 Total direct and indirect greenhouse gas emissions by weight.

EN17 Other relevant indirect greenhouse gas emissions by weight.

EN18 Initiatives to reduce greenhouse gas emissions and reductions achieved.

EN19 Emissions of ozone-depleting substances by weight.

EN20 NO, SO, and other significant air emissions by type and weight.

EN21 Total water discharge by quality and destination.

EN22 Total weight of waste by type and disposal method.

EN23 Total number and volume of significant spills.

EN24 Weight of transported, imported, exported, or treated waste deemed hazardous under the terms of the Basel Convention Annex I, II, III, and VIII, and percentage of transported waste shipped internationally.

EN25 Identity, size, protected status, and biodiversity value of water bodies and related habitats significantly affected by the reporting organization's discharges of water and runoff .

EN26 Initiatives to mitigate environmental impacts of products and services, and extent of impact mitigation.

EN27 Percentage of products sold and their packaging materials that are reclaimed by category.

ASPECT: COMPLIANCE

EN28 Monetary value of significant fines and total number of non-monetary sanctions for non-compliance with environmental laws and regulations.

ASPECT: TRANSPORT

EN29 Significant environmental impacts of transporting products and other goods and materials used for the organization's operations, and transporting members of the workforce.

ASPECT: OVERALL

EN30 Total environmental protection expenditures and investments by type

Environmental Performance Indicators dalam Laporan Tahunan Perusahaan Tahun 2006

No	Perusahaan	Material			Energy					Water			Biodiversity			
		EN1	EN2	EN3	EN4	EN5	EN6	EN7	EN8	EN9	EN10	EN11	EN12	EN13	EN14	EN15
1	Indonesia Nickel (INCO)	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	1	1	0	0
2	Antam (ANTM)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3	Medco (MEDC)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4	Apexindo (APEX)	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0
5	Bukit Asam (PTBA)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
6	Energi Persada (ENRG)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0
7	Perush Gas Negara (PGAS)	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
8	Timah (TINS)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
9	Bumi Resources (BUMI)	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0
10	Petrosea (PTRO)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
11	Truba (TRUB)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
12	Adhi Karya (ADHI)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
13	Delta Djakarta (DLTA)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
14	Fast Food Indonesia (FAST)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
15	Indofood (INDF)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
16	SMART (SMAR)	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
17	Gudang Garam (GGRM)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
18	Bentoel Internasional (RMBA)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
19	HM Sampoerna (HMSP)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
20	Fajar Surya (FASW)	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
21	Indah Kiat (INKP)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0
22	AKR korporindo (AKRA)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
23	Lautan Luas (LTLS)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
24	Sorini Corporation (SOBI)	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0

53	Mobile 8 (FREN)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
54	XL (EXCL)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
55	Bakrie Telecom (BTEL)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
56	Telkom (TLKM)	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0
57	Hero (HERO)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
58	Tiga Raksa (TGKA)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
59	Alfa Retalindo (ALFA)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
60	Mitra Adhi Perkasa (MAPI)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
61	Ramayana (RALS)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
62	Gema Graha Sarana (GEMA)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
63	Toko Gunung Agung (TKGA)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
64	Central Proteinprima (CPRO)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
65	Sierad Produce (SIPD)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
66	Astra Argo Lestari (AALI)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
67	Bakrie Sumatra (UNSP)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
68	London Sumatera (LSIP)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
69	Bakrie Land Development	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
70	Sentul City (BKSL)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
71	Ciptura Development (CTRA)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
72	Gowa Makasar Development (GMTD)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
73	Jaya Real Property (JRPT)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
74	Indonesia Prima Property (OMRE)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
75	Pudjiadi Property (PUDP)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
76	Surya Inti Permata (SIIP)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
77	Suryamas Duta Makmur (SMDM)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
78	Pembangunan Jaya Ancol	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
79	Kawasan Industri Jababeka (KIJA)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
80	Lippo Karawaci (LPKR)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

No	Perusahaan	Emission, Effluents, & Waste													
		EN16	EN17	EN18	EN19	EN20	EN21	EN22	EN23	EN24	EN25	EN26	EN27		
1	Indonesia Nickel (INCO)	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
2	Antam (ANTM)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
3	Medco (MEDC)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
4	Apexindo (APEX)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
5	Bukit Asam (PTBA)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
6	Energi Persada (ENRG)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	
7	Perush Gas Negara (PGAS)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
8	Timah (TINS)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
9	Bumi Resources (BUMI)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	
10	Petrosea (PTRO)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
11	Truba (TRUB)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
12	Adhi Karya (ADHI)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
13	Delta Djakarta (DLTA)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
14	Fast Food Indonesia (FAST)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
15	Indofood (INDF)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
16	SMART (SMAR)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	
17	Gudang Garam (GGRM)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
18	Bentoel Internasional (RMBA)	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	
19	HM Sampoerna (HMSP)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
20	Pejar Surya (FASW)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	
21	Indah Kiat (INKP)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
22	AKR corporindo (AKRA)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
23	Lautan Luas (LTLS)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	
24	Sorini Corporation (SOBI)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	
25	Asahimas Flat (AMFG)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
26	Indocement (INTP)	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	

No	Perusahaan	Compl		Transport		Overall		TOTAL
		EN28	EN29	EN29	EN30	EN30		
1	Indonesia Nickel (INCO)	0	0	0	0	0	0	6
2	Antam (ANTM)	0	0	0	0	0	0	0
3	Medco (MEDC)	0	0	0	0	0	0	0
4	Apexindo (APEX)	0	0	0	0	0	0	2
5	Bukit Asam (PTBA)	0	0	0	0	0	0	0
6	Energi Persada (ENRG)	0	0	0	0	0	0	2
7	Perush Gas Negara (PGAS)	0	0	0	0	0	0	1
8	Timah (TINS)	0	0	0	0	0	0	0
9	Bumi Resources (BUMI)	0	0	0	0	0	0	3
10	Petrosea (PTRO)	0	0	0	0	0	0	0
11	Truba (TRUB)	0	0	0	0	0	0	0
12	Adhi Karya (ADHI)	0	0	0	0	0	0	0
13	Delta Djakarta (DLJA)	0	0	0	0	0	0	0
14	Fast Food Indonesia (FAST)	0	0	0	0	0	0	0
15	Indofood (INDF)	0	0	0	0	0	0	0
16	SMART (SMAR)	0	0	0	0	0	0	2
17	Gudang Garam (GGRM)	0	0	0	0	0	0	0
18	Bentoel Internasional (RMBA)	0	0	0	0	0	0	2
19	HM Sampoerna (HMSP)	0	0	0	0	0	0	0
20	Fajar Surya (FASW)	0	0	0	0	0	0	3
21	Indah Kiat (INKP)	0	0	0	0	0	0	2
22	AKR corporindo (AKRA)	0	0	0	0	0	0	0
23	Lautan Luas (LTLS)	0	0	0	0	0	0	1
24	Sorini Corporation (SOBI)	0	0	0	0	0	0	2
25	Asahimas Flat (AMFG)	0	0	0	0	0	0	0
26	Indocement (INTP)	0	0	0	0	0	0	2

27	Holcim (SMCB)	0	0	0	0	0	2
28	Semen Gresik (SMGR)	0	0	0	0	0	1
29	Tira Austenite (TIRA)	0	0	0	0	0	0
30	Jaya Pari Steel (JPRS)	0	0	0	0	0	0
31	Lion Metal (LION)	0	0	0	0	0	1
32	Arwana Citramulia (ARNA)	0	0	0	0	0	3
33	Astra Graphia (ASGR)	0	0	0	0	0	4
34	Metrodata Electronics (MTDL)	0	0	0	0	0	0
35	Astra Internasional (ASII)	0	0	0	0	0	4
36	Astra Otoparts (AUTO)	0	0	0	0	0	4
37	Hexindo (HEXA)	0	0	0	0	0	0
38	Tunas Ridean (TURI)	0	0	0	0	0	0
39	United Tractors (UNTR)	0	0	0	0	0	2
40	Gajah Tunggai (GJTL)	0	0	0	0	0	0
41	Modern Photo (MDRN)	0	0	0	0	0	0
42	Kimia Farma (KAEP)	0	0	0	0	0	2
43	Kalbe Farma (KLBF)	0	0	0	0	0	1
44	Tempo Scan (TSPC)	0	0	0	0	0	0
45	Darya Varia (DVLA)	0	0	0	0	0	0
46	Indofarma (INAF)	0	0	0	0	0	0
47	Unilever (UNVR)	0	0	0	0	0	5
48	Rig Tenders (RIGS)	0	0	0	0	0	1
49	Humpuss (HITS)	0	0	0	0	0	0
50	Pelayaran Tempuran Emas (TMAS)	0	0	0	0	0	0
51	Citra Marga Nursapala (CMNP)	0	0	0	0	0	3
52	Indosat (ISAT)	0	0	0	0	0	0
53	Mobile 8 (FRENI)	0	0	0	0	0	0
54	XL (EXCL)	0	0	0	0	0	0

55	Bakrie Telecom (BTEL)								0	0	0	0	0
56	Telkom (TLKM)								0	0	0	0	7
57	Hero (HERO)								0	0	0	0	0
58	Tiga Raksa (TGKA)								0	0	0	0	0
59	Alfa Retalindo (ALFA)								0	0	0	0	0
60	Mitra Adhi Perkasa (MAPI)								0	0	0	0	0
61	Ramayana (RALS)								0	0	0	0	0
62	Gema Graha Sarana (GEMA)								0	0	0	0	0
63	Toko Gunung Agung (TKGA)								0	0	0	0	0
64	Central Proteinprima (CPRO)								0	0	0	0	0
65	Sierad Produce (SIPD)								0	0	0	0	0
66	Astra Argo Lestari (AALI)								0	0	0	0	0
67	Bakrie Sumatra (UNSP)								0	0	0	4	0
68	London Sumatera (LSIP)								0	0	0	0	0
69	Bakrie Land Development								0	0	0	0	0
70	Sentul City (BKSL)								0	0	0	0	0
71	Ciputra Development (CTRA)								0	0	0	0	0
72	Gowa Makasar Development (GMTD)								0	0	0	0	0
73	Jaya Real Property (JRPT)								0	0	0	0	0
74	Indonesia Prima Property (OMRE)								0	0	0	0	0
75	Pudjiadi Property (PUDP)								0	0	0	0	0
76	Surya Inti Permata (SIIP)								0	0	0	0	0
77	Suryamas Duta Makmur (SMDM)								0	0	0	0	0
78	Pembangunan Jaya Ancol								0	0	0	0	0
79	Kawasan Industri Jababeka (KIJA)								0	0	0	0	0
80	Lippo Karawaci (LPKR)								0	0	0	0	0
81	Lippo Cikarang (LPCK)								0	0	0	0	0
82	Sona Topas (SONA)								0	0	0	0	0

83	Bank Bukopin (BBKP)	0	0	0	0	0	0
84	Bank Bumi Putera (BABP)	0	0	0	0	0	0
85	Bank Niaga (BNGA)	0	0	0	0	0	0
86	Bank Lippo (LPBN)	0	0	0	0	0	0
87	Bank NISP (NISP)	0	0	0	0	0	0
88	Bank Danamon (BDMN)	0	0	0	0	0	0
89	Bank Artha Graha Int'l (INPC)	0	0	0	0	0	0
90	Bank Panin (PNBN)	0	0	0	0	0	0
91	Bank BNI (BNI)	0	0	0	0	0	0
92	Bank BII (BII)	0	0	0	0	0	0
93	Bank Mandiri (BMRI)	0	0	0	0	0	0
94	Bank BCA (BBCA)	0	0	0	0	0	0
95	Lippo General Insurance (LPGI)	0	0	0	0	0	0
96	BFI Finance (BFIN)	0	0	0	0	0	0
97	Wahana Otormitra Finance (WOMF)	0	0	0	0	0	0
98	Indocitra Finance (INCF)	0	0	0	0	0	0
99	Buana Finance (BBLD)	0	0	0	0	0	0
100	Panca Global Sekurites (PEGE)	0	0	0	0	0	0
101	Panin Sekurites (PANS)	0	0	0	0	0	0
102	Pacific Utama (LPPF)	0	0	0	0	0	0
103	Indosiar Karya Media (IDKM)	0	0	0	0	0	0
104	Mitra Investindo (MITI)	0	0	0	0	0	0
105	Radiant Utama (RUJS)	0	0	0	0	0	0
106	Tempo Inti Media (TMPO)	0	0	0	0	0	0
107	Bimantara Citra (BMTR)	0	0	0	0	0	0

Labor Practices Indicators

ASPECT: EMPLOYMENT

- LA1** Total workforce by employment type, employment contract, and region.
- LA2** Total number and rate of employee turnover by age group, gender, and region.
- LA3** Benefits provided to full-time employees that are not provided to temporary or part-time employees, by major operations.

ASPECT: LABOR/MANAGEMENT RELATIONS

- LA4** Percentage of employees covered by collective bargaining agreements.
- LA5** Minimum notice period(s) regarding operational changes, including whether it is specified in collective agreements.

ASPECT: OCCUPATIONAL HEALTH AND SAFETY

- LA6** Percentage of total workforce represented in formal joint management-worker health and safety committees that help monitor and advise on occupational health and safety programs.
- LA7** Rates of injury, occupational diseases, lost days, and absenteeism, and number of work related fatalities by region.

LA8 Education, training, counselling, prevention, and risk-control programs in place to assist workforce members, their families, or community members regarding serious diseases.

LA9 Health and safety topics covered in formal agreements with trade unions.

ASPECT: TRAINING AND EDUCATION

LA10 Average hours of training per year per employee by employee category.

LA11 Programs for skills management and lifelong learning that support the continued employability of employees and assist them in managing career endings.

LA12 Percentage of employees receiving regular performance and career development reviews.

ASPECT: DIVERSITY AND EQUAL OPPORTUNITY

LA13 Composition of governance bodies and breakdown of employees per category according to gender, age group, minority group membership, and other indicators of diversity.

LA14 Ratio of basic salary of men to women by employee category.

Labor Practices Indicators dalam Laporan Tahunan Perusahaan Tahun2006

No	Perusahaan	Labour																		TOTAL
		Employee			Labor/MgtPract			Health & Safety			Training & Education			Diversity & Opp						
		LA1	LA2	LA3	LA4	LA5	LA6	LA7	LA8	LA9	LA10	LA11	LA12	LA13	LA14					
1	Indonesia Nickel (INCO)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	
2	Antam (ANTM)	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	5
3	Medco (MEDC)	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	5
4	Apexindo (APEX)	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	4
5	Bukit Asam (PTBA)	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	4
6	Energi Persada (ENRG)	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	3
7	Perush Gas Negara (PGAS)	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	4
8	Timah (TINS)	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	3
9	Bumi Resources (BUMI)	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	3
10	Petrosea (PTRO)	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	2
11	Truba (TRUB)	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	4
12	Adhi Karya (ADHI)	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	4
13	Delta Djakarta (DLTA)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1
14	Fast Food Indonesia (FAST)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1
15	Indofood (INDF)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1
16	SMART (SMAR)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1
17	Gudang Garam (GGRM)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
18	Bentoel Internasional (RMBA)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1
19	HM Sampoerna (HMSP)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1
20	Fajar Surya (FASW)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	3
21	Indah Kiat (INKP)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
22	AKR corporindo (AKRA)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1
23	Lautan Luas (LTLs)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

24	Sorini Corporation (SOBI)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	3		
25	Asahimas Flat (AMFG)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	2	
26	Indocement (INTP)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	
27	Holcim (SMCB)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	
28	Semen Gresik (SMGR)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
29	Tira Austenite (TIRA)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	
30	Jaya Pari Steel (JPRS)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	
31	Lion Metal (LJON)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	
32	Arwana Citramulia (ARNA)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3	
33	Astra Graphia (ASGR)	1	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	7
34	Metro Data Electronics (MDTL)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2
35	Astra Internasional (ASII)	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3
36	Astra Otoparts (AUTO)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3
37	Hexindo (HEXA)	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2
38	Tunas Ridean (TURI)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
39	United Tractors (UNTR)	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3
40	Gajah Tungal (GJTL)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
41	Modern Photo (MDRN)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
42	Kimia Farma (KAFF)	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
43	Kalbe Farma (KLBF)	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	4
44	Tempo Scan (TSPC)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
45	Darya Varia (DVLA)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
46	Indofarma (INAF)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
47	Unilever (UNVR)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3
48	Rig Tenders (RIGS)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
49	Humpuss (HITS)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
50	Pelayaran Tempuran Emas (TMAS)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2
51	Citra Marga Nursapala (CMNP)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3

52	Indosat (ISAT)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
53	Mobile 8 (FREN)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	2
54	XL (EXCL)	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	3
55	Bakrie Telecom (BTEL)	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	2
56	Telkom (TLKM)	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	2
57	Hero (HERO)	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	2
58	Tiga Raksa (TGKA)	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	2
59	Alfa Retailindo (ALFA)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
60	Mitra Adhi Perkasa (MAPI)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
61	Ramayana (RALS)	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	2
62	Gema Graha Sarana (GEMA)	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	2
63	Toko Gunung Agung (TKGA)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	2
64	Central Proteinaprima (CPRO)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2
65	Sierad Produce (SIPD)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1
66	Astra Argo Lestari (AALI)	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	4
67	Bakrie Sumatra (UNSP)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	3
68	London Sumatera (LSIP)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
69	Bakrie Land Development	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
70	Sentul City (BKSL)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	2
71	Ciputra Development (CTRA)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	3
72	Gowa Makasar Development (GMTD)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
73	Jaya Real Property (JRPT)	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	5
74	Indonesia Prima Property (OMRE)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
75	Pudjiadi Property (PUJDP)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	3
76	Surya Inti Permata (SIIP)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2
77	Suryamas Duta Makmur (SMDM)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
78	Pembangunan Jaya Ancol	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	3
79	Kawasan Industri Jababeka (KIJA)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

80	Lippo Karawaci (LPKR)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1
81	Lippo Cikarang (LPCK)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1
82	Sona Topas (SONA)	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1
83	Bank Bukopin (BBKP)	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1
84	Bank Bumi Putera (BABP)	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	0	1
85	Bank Niaga (BNGA)	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	0	1
86	Bank Lippo (LPBN)	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	0	1
87	Bank NISP (NISP)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1
88	Bank Danamon (BDMN)	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	0	1
89	Bank Artha Graha Int'l (INPC)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1
90	Bank Panin (PNBN)	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1
91	Bank BNI (BNI)	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	0	1
92	Bank BII (BII)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1
93	Bank Mandiri (BMRI)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	0	1
94	Bank BCA (BBCA)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	0	1
95	Lippo General Insurance (LPGI)	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0
96	BFI Finance (BFIN)	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1
97	Wahana Otomitra Finance (WOMF)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1
98	Indocitra Finance (INCF)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
99	Buana Finance (BELD)	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	1
100	Panca Global Sekuritas (PGE)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0
101	Panin Sekuritas (PANS)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1
102	Pacific Utama (LPPF)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
103	Indosiar Karya Media (IDKM)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0
104	Mitra Investindo (MITI)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
105	Radiant Utama (RUIS)	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	1	0
106	Tempo Inti Media (TMPO)	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	0	1
107	Bimantara Citra (BMTR)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1

Human Rights Performance Indicators

ASPECT: INVESTMENT AND PROCUREMENT PRACTICES

HR1 Percentage and total number of significant investment agreements that include human rights clauses or that have undergone human rights screening.

HR2 Percentage of significant suppliers and contractors that have undergone screening on human rights and actions taken.

HR3 Total hours of employee training on policies and procedures concerning aspects of human rights that are relevant to operations, including the percentage of employees trained.

ASPECT: NON DISCRIMINATION

HR4 Total number of incidents of discrimination and actions taken.

ASPECT: FREEDOM OF ASSOCIATION AND COLLECTIVE BARGAINING CORE

HR5 Operations identified in which the right to exercise freedom of association and collective bargaining may be at significant risk, and actions taken to support these rights.

ASPECT: CHILD LABOR

HR6 Operations identified as having significant risk for incidents of child labor, and measures taken to contribute to the elimination of child labor.

ASPECT: FORCED AND COMPULSORY LABOR

HR7 Operations identified as having significant risk for incidents of forced or compulsory labor, and measures to contribute to the elimination of forced or compulsory labor.

ASPECT: SECURITY PRACTICES

HR8 Percentage of security personnel trained in the organization's policies or procedures concerning aspects of human rights that are relevant to operations.

ASPECT: INDIGENOUS RIGHTS

HR9 Total number of incidents of violations involving rights of indigenous people and actions taken.

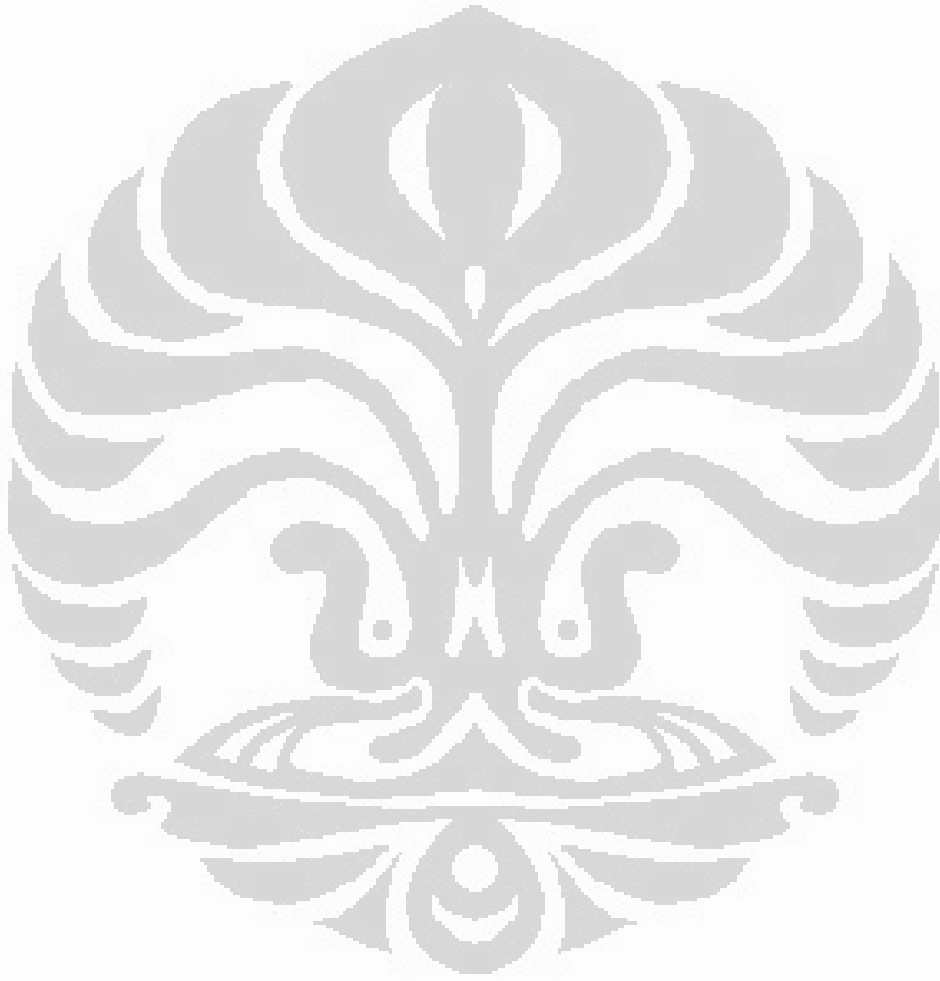
Human Rights Performance Indicators dalam Laporan Tahunan Perusahaan Tahun 2006

No	Perusahaan	Invest & Procurement			Non Discr	Freedom	Child Labor	Forced	Security	Ind Right	TOTAL
		HR1	HR2	HR3							
1	Indonesia Nickel (INCO)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2	Antam (ANTM)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3	Medco (MEDC)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4	Apexindo (APEX)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
5	Bukit Asam (PTBA)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
6	Energi Persada (ENRG)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
7	Perush Gas Negara (PGAS)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
8	Timah (TINS)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
9	Bumi Resources (BUMI)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
10	Petrosea (PTRO)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
11	Truba (TRUB)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
12	Adhi Karya (ADHI)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
13	Delta Jakarta (DLTA)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
14	Fast Food Indonesia (FAST)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
15	Indofood (INDF)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
16	SMART (SMAR)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
17	Gudang Garam (GGRM)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
18	Bentoel Internasional (RMBA)	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1
19	HM Sampoerna (HMSP)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
20	Fajar Surya (FASW)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
21	Indah Kiat (INKP)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
22	AKR corporindo (AKRA)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
23	Lautan Luas (LJLS)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
24	Sorini Corporation (SOBI)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

53	Mobile 8 (FREN)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
54	XL (EXCL)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
55	Bakrie Telecom (BTEL)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
56	Telkom (TLKM)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
57	Hero (HERO)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
58	Tiga Reksa (TGKA)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
59	Alfa Retailindo (ALFA)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
60	Mitra Adhi Perkasa (MAPI)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
61	Ramayana (RAMS)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
62	Gema Graha Sarana (GEMA)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
63	Toko Gunung Agung (TKGA)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
64	Central Proteinprima (CPRO)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
65	Sierad Produce (SIPD)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
66	Astra Argo Lestari (AALI)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
67	Bakrie Sumatra (UNSP)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
68	London Sumatera (LSIP)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
69	Bakrie Land Development	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
70	Sentul City (BKSL)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
71	Ciputra Development (CTRA)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
72	Gowa Makasar Development (GMTD)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
73	Jaya Real Property (JRPT)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
74	Indonesia Prina Property (OMRE)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
75	Pudjiadi Property (PUJDP)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
76	Surya Inti Permata (SIIP)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
77	Suryamas Duta Makmur (SMDM)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
78	Pembangunan Jaya Ancol	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
79	Kawasan Industri Jababeka (KIJA)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
80	Lippo Karawaci (LPKR)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

ASPECT: COMPLIANCE CORE

S08 Monetary value of significant fines and total number of non-monetary sanctions for non-compliance with laws and regulations.



Society Performance Indicators

ASPECT: COMMUNITY

SO1 Nature, scope, and effectiveness of any programs and practices that assess and manage the impacts of operations on communities, including entering, operating, and exiting.

ASPECT: CORRUPTION

SO2 Percentage and total number of business units analyzed for risks related to corruption.

SO3 Percentage of employees trained in organization's anti-corruption policies and procedures.

SO4 Actions taken in response to incidents of corruption.

ASPECT: PUBLIC POLICY

SO5 Public policy positions and participation in public policy development and lobbying.

SO6 Total value of financial and in-kind contributions to political parties, politicians, and related institutions by country.

ASPECT: ANTI COMPETITIVE BEHAVIOR

SO7 Total number of legal actions for anticompetitive behavior, anti-trust, and monopoly practices and their outcomes.

Social Performance Indicators dalam Laporan Tahunan Perusahaan Tahun 2006

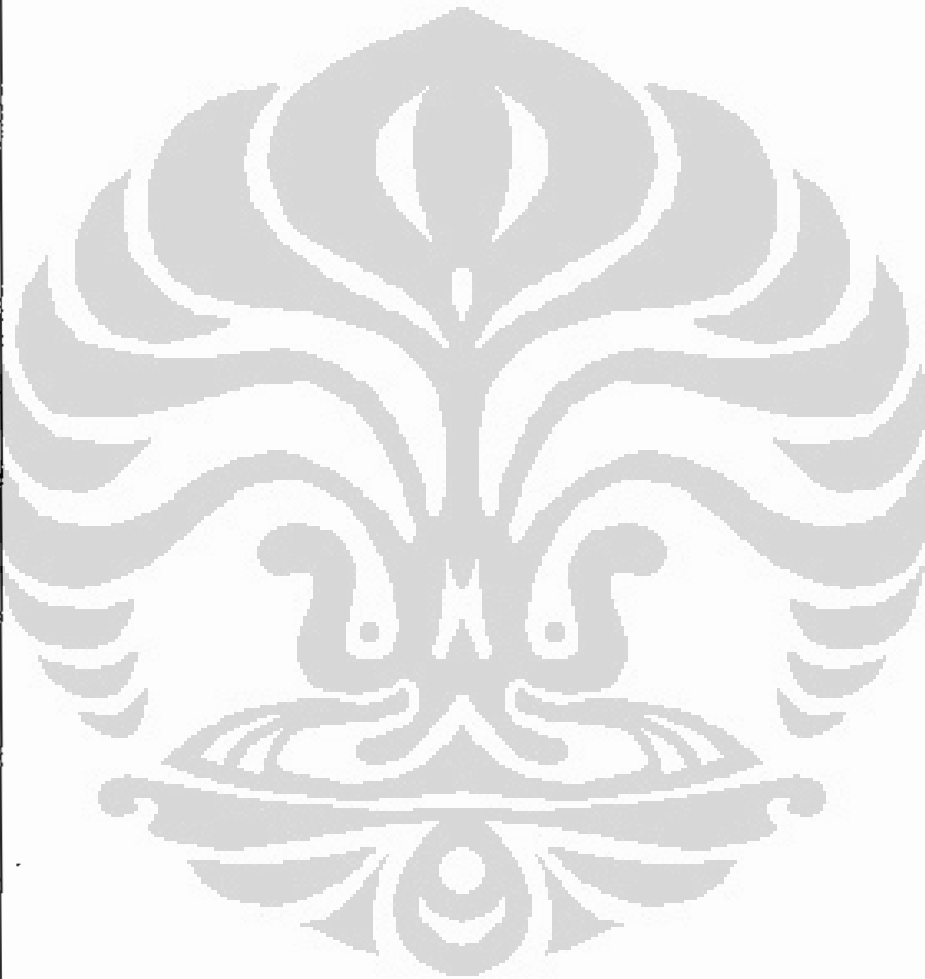
No	Perusahaan	Community		Corruption				Public Policy			Anti Comp Behav	Compliance Core	TOTAL
		SO1	SO2	SO3	SO4	SO5	SO6	SO7	SO8				
1	Indonesia Nickel (INCO)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	
2	Antam (ANTM)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	
3	Medco (MEDC)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	
4	Apexindo (APEX)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	
5	Bulkit Asam (PTBA)	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	2	
6	Energi Persada (ENRG)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	
7	Perush Gas Negara (PGAS)	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	2	
8	Timah (TINS)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	
9	Bumi Resources (BUMI)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	
10	Petrosea (PTRO)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	
11	Truba (TRUB)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	
12	Adhi Karya (ADHI)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	
13	Delta Djakarta (DLTA)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	
14	Fast Food Indonesia (FAST)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	
15	Indofood (INDF)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	
16	SMART (SMAR)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	
17	Gudang Garam (GGRM)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	
18	Bentoel Internasional (RMBA)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	
19	HM Sampoerna (HMSP)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	
20	Fajar Surya (FASW)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	
21	Indah Kiat (INKP)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	
22	AKR corporindo (AKRA)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	

23	Lautan Luas (LTLS)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
24	Sorini Corporation (SOBI)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
25	Asahimas Flat (AMFG)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
26	Indocement (INTP)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
27	Holcim (SMCB)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
28	Semen Gresik (SMGR)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
29	Tira Austenite (TIRA)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
30	Jaya Pari Steel (JPRS)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
31	Lion Metal (LION)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
32	Arwana Citramulia (ARNA)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
33	Astra Graphia (ASGR)	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2
34	Metro Data Electronics (MDTL)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
35	Astra Internasional (ASII)	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2
36	Astra Otoparts (AUTO)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
37	Hexindo (HEXA)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
38	Tunas Ridean (TURI)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
39	United Tractors (UNTR)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
40	Gajah Tunggal (GJTL)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
41	Modern Photo (MDRN)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
42	Kimia Farma (KAFF)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
43	Kalbe Farma (KLEBF)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
44	Tempo Scan (TSPC)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
45	Darya Varia (DVLA)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
46	Indofarma (INAF)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
47	Unilever (UNVR)	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2
48	Rig Tenders (RIGS)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
49	Humpuss (HTS)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1

50	Pelayaran Tempuran Emas (TMAS)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
51	Citra Marga Nursapala (CMNP)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
52	Indosat (ISAT)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
53	Mobile 8 (FREN)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
54	XL (EXCL)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
55	Bakrie Telecom (BTEL)	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	2
56	Telkom (TLKM)	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	3
57	Hero (HERO)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
58	Tiga Raksa (TGKA)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
59	Alfa Retailindo (ALFA)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
60	Mitra Adhi Perkasa (MAPI)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
61	Ramayana (RALS)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
62	Gema Graha Sarana (GEMA)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
63	Toko Gunung Agung (TKGA)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
64	Central Proteinprima (CPRO)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
65	Sierad Produce (SIPD)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
66	Astra Argo Lestari (AALI)	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	2
67	Bakrie Sumatra (UNSP)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
68	London Sumatera (LSIP)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
69	Bakrie Land Development	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
70	Sentul City (BKSL)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
71	Ciputra Development (CTRA)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
72	Gowa Makasar Development (GMTD)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
73	Jaya Real Property (JRPT)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
74	Indonesia Prima Property (OMRE)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
75	Pudjiadi Property (PUDD)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
76	Surya Inti Permata (SIIP)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1

77	Suryamas Duta Makmur (SMDM)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
78	Pembangunan Jaya Ancol	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
79	Kawasan Industri Jababeka (KIJAB)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
80	Lippo Karawaci (LPKR)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
81	Lippo Cikarang (LPCK)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
82	Sona Topas (SONA)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
83	Bank Bukopin (BBKP)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
84	Bank Bumi Putera (BABP)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
85	Bank Niaga (BNGA)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
86	Bank Lippo (LPBN)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
87	Bank NISP (NISP)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
88	Bank Danamon (BDMN)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
89	Bank Artha Graha Int'l (INPC)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
90	Bank Panin (PNBN)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
91	Bank BNI (BNI)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
92	Bank BII (BII)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
93	Bank Mandiri (BMR)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
94	Bank BCA (BBCA)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
95	Lippo General Insurance (LPGI)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
96	BFI Finance (BFIN)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
97	Wahana Otomitra Finance (WOMF)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
98	Indocitra Finance (INCF)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
99	Buana Finance (BBLD)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
100	Panca Global Sekurites (PEGE)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
101	Panin Sekurites (PANS)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
102	Pacific Utama (LPPF)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
103	Indosiar Karya Media (IDKM)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1

104	Mitra Investindo (MITI)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
105	Radiant Utama (RUIS)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
106	Tempo Inti Media (TMPO)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
107	Bimantara Citra (BMTR)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1



Product Responsibility Performance Indicators

ASPECT: CUSTOMER HEALTH AND SAFETY

PR1 Life cycle stages in which health and safety impacts of products and services are assessed for improvement, and percentage of significant products and services categories subject to such procedures.

PR2 Total number of incidents of non-compliance with regulations and voluntary codes concerning health and safety impacts of products and services during their life cycle, by type of outcomes.

ASPECT: PRODUCT AND SERVICE LABELING

PR3 Type of product and service information required by procedures, and percentage of significant products and services subject to such information requirements.

PR4 Total number of incidents of non-compliance with regulations and voluntary codes concerning product and service information and labeling, by type of outcomes.

PR5 Practices related to customer satisfaction, including results of surveys measuring customer satisfaction.

ASPECT: MARKETING COMMUNICATIONS

PR6 Programs for adherence to laws, standards, and voluntary codes related to marketing communications, including advertising, promotion, and sponsorship.

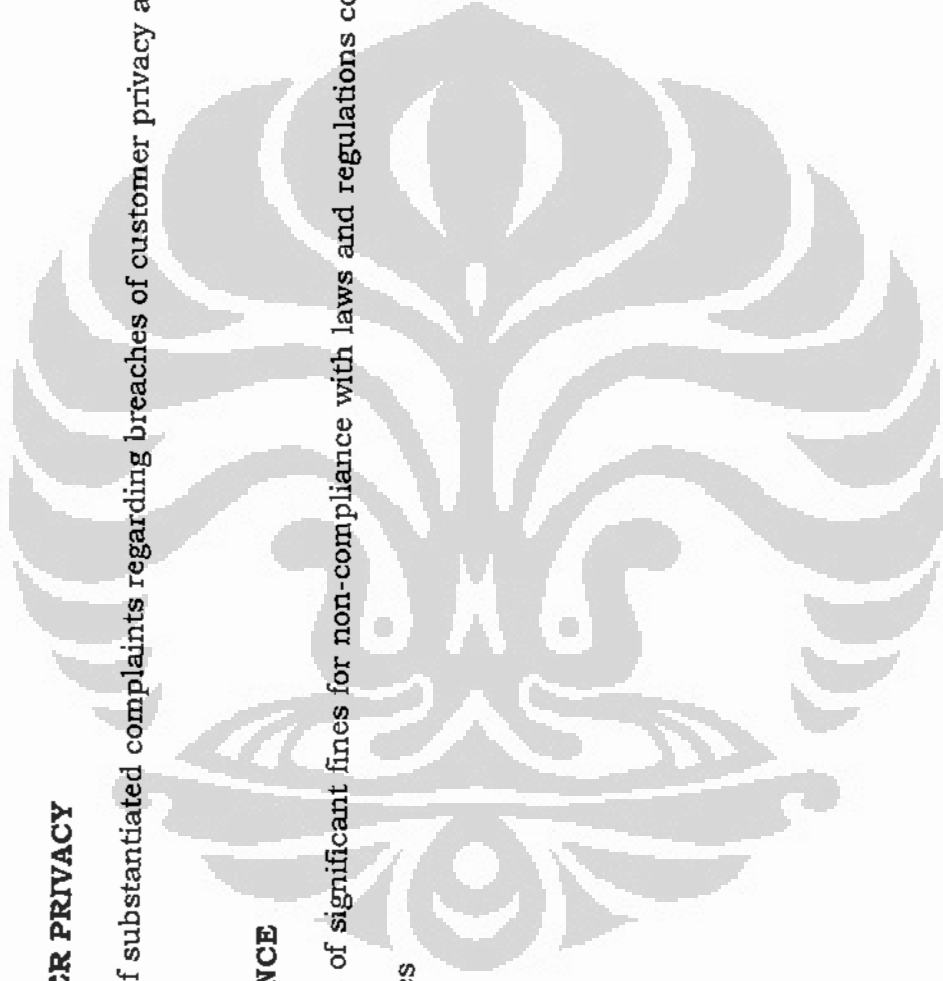
PR7 Total number of incidents of non-compliance with regulations and voluntary codes concerning marketing communications, including advertising, promotion, and sponsorship by type of outcomes.

ASPECT: CUSTOMER PRIVACY

PR8 Total number of substantiated complaints regarding breaches of customer privacy and losses of customer data.

ASPECT: COMPLIANCE

PR9 Monetary value of significant fines for non-compliance with laws and regulations concerning the provision and use of products and services



Product Responsibility Performance Indicator dalam Laporan Tahunan Perusahaan Tahun

2006

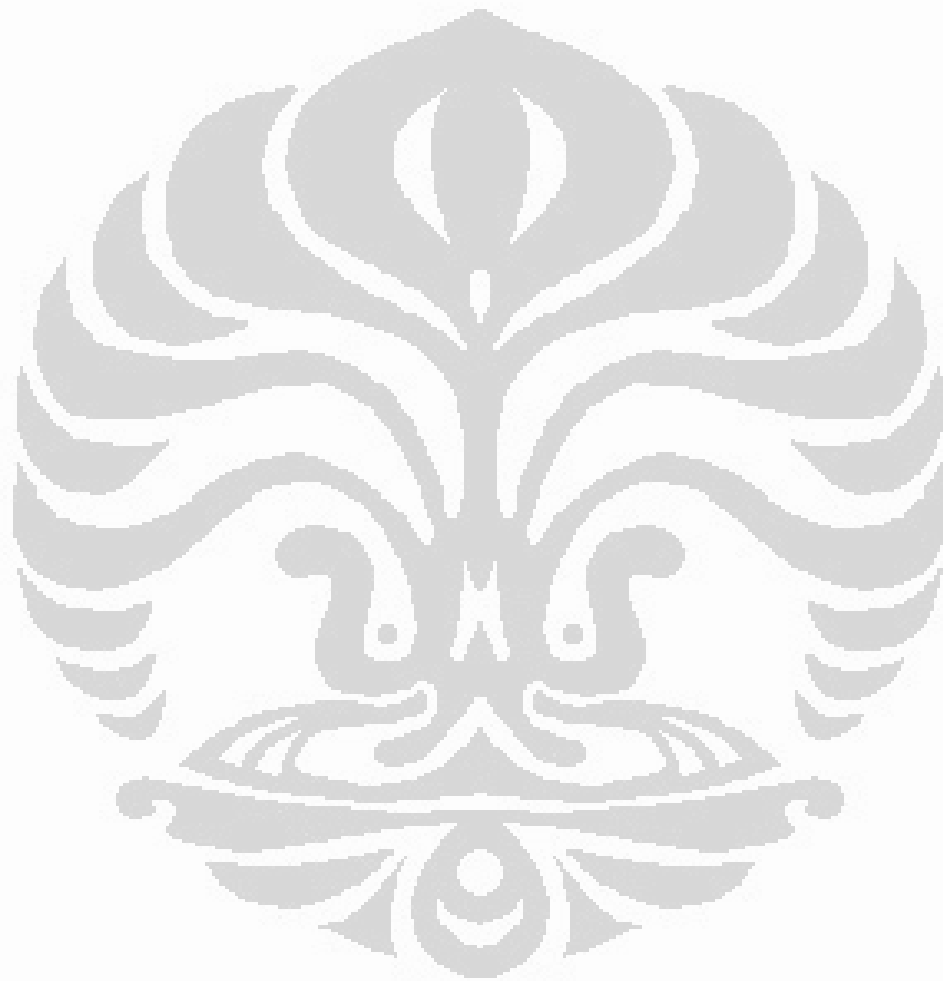
No	Perusahaan	Cust Health & Safety			Product & Service Labelling			Mkt Comm			Cust Privacy	Compliance	TOTAL
		PR1	PR2	PR3	PR4	PR5	PR6	PR7	PR8	PR9			
1	Indonesia Nickel (INCO)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
2	Antam (ANTM)	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	2	
3	Medco (MEDC)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
4	Apexindo (APEX)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
5	Bukit Asam (PTBA)	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	
6	Energi Persada (ENRG)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
7	Perush Gas Negara (PGAS)	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	
8	Timah (TINS)	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	
9	Bumi Resources (BUMI)	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	
10	Petrosea (PTRO)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
11	Truba (TRUB)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
12	Adhi Karya (ADHI)	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	2	
13	Delta Djakarta (DLTA)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
14	Fast Food Indonesia (FAST)	1	0	1	0	1	1	0	0	0	0	4	
15	Indofood (INDF)	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	2	
16	SMART (SMAR)	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	2	
17	Gudang Garam (GGRM)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
18	Bentoel Internasional (RMBA)	1	0	1	0	1	1	0	0	0	0	4	
19	HM Sampoerna (HMSP)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
20	Fajar Surya (FASW)	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	
21	Indah Kiat (INKP)	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	
22	AKR corporindo (AKRA)	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	2	

23	Lauten Luas (LTLS)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1		
24	Sorini Corporation (SOBI)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1		
25	Asahimas Flat (AMFG)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0		
26	Indocement (INTP)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0		
27	Holcim (SMCB)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0		
28	Semen Gresik (SMGR)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0		
29	Tira Austenite (TIRA)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0		
30	Jaya Pari Steel (JPRS)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0		
31	Lion Metal (LION)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0		
32	Arwana Citramulia (ARNA)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0		
33	Astra Graphia (ASGR)	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
34	Metro Data Electronics (MDTL)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0		
35	Astra Internasional (ASII)	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3	
36	Astra Otoparts (AUTO)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	4	
37	Hexindo (HEXA)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	
38	Tunas Ridean (TURI)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	
39	United Tractors (UNTR)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	
40	Gajah Tunggal (GJTL)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	
41	Modern Photo (MDRN)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	
42	Kimia Farma (KAFF)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3	
43	Kalbe Farma (KLBF)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	
44	Tempo Scan (TSPC)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
45	Darya Varia (DVLA)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
46	Indofarma (INAF)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
47	Unilever (UNVR)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
48	Rig Tenders (RIGS)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	
49	Humpuss (HITS)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	

50	Pelayaran Tempuran Emas (TMAS)	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1
51	Citra Marga Nursapala (CMNP)	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	2
52	Indosat (ISAT)	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	2
53	Mobile 8 (FREN)	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	2
54	XL (EXCL)	1	0	0	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	4
55	Bakrie Telecom (BTEL)	1	0	0	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	4
56	Telkom (TLKM)	1	0	0	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	4
57	Hero (HERO)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
58	Tiga Raksa (TGKA)	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1
59	Alfa Retailindo (ALFA)	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	3
60	Mitra Adhi Perkasa (MAPA)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
61	Ramayana (RALS)	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	3
62	Gema Graha Sarana (GEMA)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
63	Toko Gunung Agung (TKGA)	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1
64	Central Proteinprima (CPRO)	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	3
65	Sierad Produce (SIPD)	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
66	Astra Argo Lestari (AALI)	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
67	Bakrie Sumatra (UNSP)	0	0	0	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	3
68	London Sumatera (LSIP)	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
69	Bakrie Land Development	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	3
70	Sentul City (BKSL)	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	3
71	Ciputra Development (CTRA)	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	3
72	Gowa Makasar Development (GMTD)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
73	Jaya Real Property (JRPT)	1	0	0	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	4
74	Indonesia Prima Property (OMRE)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
75	Pudjiadi Property (PUDP)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
76	Surya Inti Permata (SIIP)	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2
77	Suryames Duta Makmur (SMDM)	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1

78	Pembangunan Jaya Ancol	1	0	0	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	4
79	Kawasan Industri Jababeka (KIJA)	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2
80	Lippo Kerawaci (LPKR)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
81	Lippo Cikarang (LPCK)	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1
82	Sona Topas (SONA)	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	3
83	Bank Bukopin (BBKP)	0	0	0	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	3
84	Bank Bumi Putera (BABP)	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
85	Bank Niaga (BNGA)	0	0	0	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	3
86	Bank Lippo (LPBN)	0	0	0	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	3
87	Bank NISP (NISP)	0	0	0	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	3
88	Bank Danamon (BDMN)	0	0	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	3
89	Bank Artha Graha Int'l (INPC)	0	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	3
90	Bank Panin (PNBN)	0	0	0	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	3
91	Bank BNI (BNI)	0	0	0	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	3
92	Bank BII (BII)	0	0	0	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	3
93	Bank Mandiri (BMRI)	0	0	0	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	3
94	Bank BCA (BBCA)	0	0	0	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	3
95	Lippo General Insurance (LPGI)	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2
96	BFJ Finance (BFIN)	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
97	Wahana Otomitra Finance (WOMF)	0	0	0	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	3
98	Indocitra Finance (INCF)	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
99	Buana Finance (BBLD)	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	2
100	Panca Global Sekuritas (PEGE)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
101	Panin Securities (PANS)	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
102	Pacific Utama (LPPF)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
103	Indosiar Karya Media (IDKM)	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	2
104	Mitra Investindo (MITI)	0	0	0	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	2
105	Radiant Utama (RUJIS)	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2

106	Tempo Inti Media (TMPO)	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	2
107	Bimantara Citra (BMTR)	0	0	0	1	0	1	0	1	1	0	0	0	3



LAMPIRAN 2 NILAI PENGUNGKAPAN CSR PERUSAHAAN UNTUK SETIAP INDIKATOR GRI

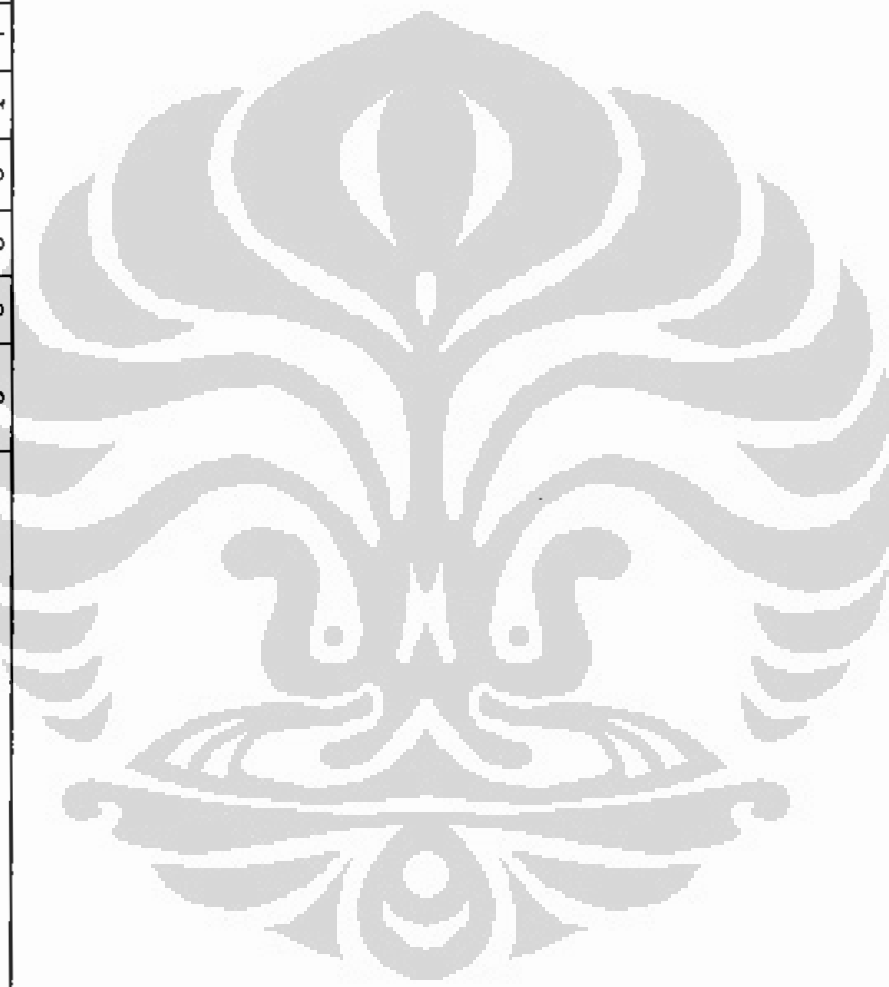
No	Perusahaan	EC	EN	LA	HR	SO	PR	TOTAL	Rerata (Indeks)
1	Adhi Karya (ADHI)	4	0	4	0	1	2	11	0,1392
2	AKR corporindo (AKRA)	6	0	1	0	1	2	10	0,1256
3	Alfa Retalindo (ALFA)	3	0	0	0	1	3	7	0,0886
4	Antam (ANTM)	5	0	5	0	1	2	13	0,1646
5	Apexindo (APEX)	5	2	4	0	1	0	12	0,1519
6	Arwana Citramulia (ARNA)	5	3	3	0	1	0	12	0,1519
7	Asahimas Flat (AMFG)	5	0	2	0	1	0	8	0,1013
8	Astra Argo Lestari (AALI)	5	0	4	1	2	1	13	0,1646
9	Astra Graphia (ASGR)	3	4	7	0	2	4	20	0,2532
10	Astra Internasional (ASII)	4	4	3	0	2	3	16	0,2025
11	Astra Otoparts (AUTO)	4	4	3	0	1	4	16	0,2025
12	Bakrie Land Development	5	0	2	0	1	3	11	0,1392
13	Bakrie Sumatra (UNSP)	6	4	3	0	1	3	17	0,2152
14	Bakrie Telecom (BTEL)	4	0	2	0	2	4	12	0,1519
15	Bank Artha Graha Int'l (INPC)	5	0	2	0	1	3	11	0,1392
16	Bank BCA (BBCA)	4	0	3	0	1	3	11	0,1392
17	Bank BII (BII)	5	0	1	0	1	3	10	0,1266
18	Bank BNI (BNI)	5	0	5	0	1	3	14	0,1772
19	Bank Bukopin (BBKP)	5	0	3	0	1	3	12	0,1519
20	Bank Bumi Putera (BABP)	5	0	5	0	1	1	12	0,1519
21	Bank Danamon (BDMN)	5	0	4	0	1	3	13	0,1646
22	Bank Lippo (LPBN)	5	0	4	0	1	3	13	0,1646

23	Bank Mandiri (BMRI)		5	0	3	0	1	3	12	0,1519
24	Bank Niaga (BNGA)		5	0	4	0	1	3	13	0,1646
25	Bank NISP (NISP)		5	0	2	0	1	3	11	0,1392
26	Bank Panin (PNBN)		5	0	4	0	1	3	13	0,1646
27	Bentoel Internasional (RMBA)		4	2	1	1	1	4	13	0,1646
28	BFI Finance (BFIN)		5	0	3	0	0	1	9	0,1139
29	Bimantara Citra (BMTR)		5	0	1	0	1	3	10	0,1266
30	Buana Finance (BBLD)		5	0	5	0	0	2	12	0,1519
31	Bukit Asam (PTBA)		6	0	4	0	2	1	13	0,1646
32	Bumi Resources (BUMI)		6	3	3	0	1	1	14	0,1772
33	Central Proteinaprima (CPRO)		3	0	2	0	1	3	9	0,1139
34	Ciputra Development (CTRA)		6	0	3	0	1	3	13	0,1646
35	Citra Marga Nursapala (CMNP)		5	3	3	0	1	2	14	0,1772
36	Darya Varia (DVLA)		4	0	1	0	1	0	6	0,0759
37	Delta Djakarta (DLTA)		3	0	1	0	1	0	5	0,0633
38	Energi Persada (ENRG)		5	2	3	0	1	0	11	0,1392
39	Fajar Surya (FASW)		4	3	3	0	1	1	12	0,1519
40	Fast Food Indonesia (FAST)		3	0	1	0	1	4	9	0,1139
41	Gajah Tunggai (GJTL)		3	0	0	0	1	1	5	0,0633
42	Gema Graha Sarana (GEMA)		3	0	2	0	1	0	6	0,0759
43	Gowa Makasar Development (GMTD)		3	0	1	0	1	0	5	0,0633
44	Gudang Garam (GGRM)		3	0	0	0	1	0	4	0,0506
45	Hero (HERO)		4	0	2	0	1	0	7	0,0886
46	Hexindo (HEXA)		3	0	2	0	1	2	8	0,1013
47	HIM Sampoerna (HMSP)		5	0	1	0	1	0	7	0,0886
48	Holcim (SMCB)		6	2	2	0	1	2	13	0,1646

49	Humpuss (HITS)	3	0	1	0	1	1	1	1	6	0,0759
50	Indah Kiat (INKP)	5	2	0	0	1	1	1	1	9	0,1139
51	Indocement (INTP)	5	2	1	0	1	0	1	0	9	0,1139
52	Indocitra Finance (INCF)	3	0	0	0	0	1	1	4	0,0506	
53	Indofarma (INAF)	3	0	1	0	1	1	1	6	0,0759	
54	Indofood (INDF)	6	0	1	0	1	2	10	0,1266		
55	Indonesia Nickel (INCO)	6	6	1	0	1	0	14	0,1772		
56	Indonesia Prima Property (OMRE)	3	0	0	0	1	0	4	0,0506		
57	Indosat (ISAT)	3	0	1	0	1	2	7	0,0886		
58	Indosiar Karya Media (IDKM)	4	0	1	0	1	2	8	0,1013		
59	Jaya Pari Steel (JPRS)	3	0	2	0	1	0	6	0,0759		
60	Jaya Real Property (JRPT)	5	0	5	0	1	4	15	0,1899		
61	Kalbe Farma (KLBFF)	4	1	3	0	1	2	11	0,1392		
62	Kawasan Industri Jababeka (KIJA)	5	0	0	0	1	2	8	0,1013		
63	Kimia Farma (KAFF)	4	2	4	0	1	3	14	0,1772		
64	Lautan Luas (LTLs)	4	1	0	0	1	1	7	0,0886		
65	Lion Metal (LION)	3	1	1	0	1	0	6	0,0759		
66	Lippo Cikarang (LPCK)	3	0	3	0	1	1	8	0,1013		
67	Lippo General Insurance (LPGI)	3	0	3	0	1	2	9	0,1139		
68	Lippo Karawaci (LPKR)	3	0	1	0	1	0	5	0,0633		
69	London Sumatera (LSIP)	5	0	0	0	1	1	7	0,0886		
70	Medco (MEDC)	6	0	5	0	1	0	12	0,1519		
71	Metro Data Electronics (MDTL)	3	0	2	0	1	1	7	0,0886		
72	Mitra Adhi Perkasa (MAPI)	3	0	0	0	1	0	4	0,0506		
73	Mitra Investindo (MITI)	3	0	0	0	0	2	5	0,0633		
74	Mobile 8 (FREN)	4	0	2	0	1	2	9	0,1139		
75	Modern Photo (MDRN)	3	0	1	0	1	2	7	0,0886		

76	Pacific Utama (LPPF)	3	0	0	0	0	0	0	0	0	3	0,0380
77	Panca Global Securities (PEGE)	3	0	2	0	0	0	0	0	0	5	0,0633
78	Panin Securities (PANS)	3	0	2	0	0	0	0	0	1	6	0,0759
79	Pelayaran Tempuran Emas (TMAS)	3	0	2	0	0	1	1	1	1	7	0,0886
80	Pembangunan Jaya Ancol	5	0	3	0	1	4	13	14	14	14	0,1646
81	Perush Gas Negara (PGAS)	6	1	4	0	2	1	14	14	14	14	0,1772
82	Petrosea (PTRO)	4	0	2	0	1	0	7	7	7	7	0,0886
83	Pudjiadi Property (PUJDP)	5	0	3	0	1	0	9	9	9	9	0,1139
84	Radiant Utama (RUJIS)	5	0	3	0	0	2	10	10	10	10	0,1266
85	Ramayana (RALS)	3	0	2	0	1	3	9	9	9	9	0,1139
86	Rig Tenders (RIGS)	3	1	1	0	1	1	7	7	7	7	0,0886
87	Semen Gresik (SMGR)	6	1	0	0	1	0	8	8	8	8	0,1013
88	Sentul City (BKSL)	5	0	2	0	1	3	11	11	11	11	0,1392
89	Sierad Produce (SIPD)	3	0	1	0	1	1	6	6	6	6	0,0759
90	SMART (SMAR)	5	2	1	0	1	2	11	11	11	11	0,1392
91	Sona Topas (SONA)	3	0	3	0	1	3	10	10	10	10	0,1266
92	Sorini Corporation (SOBI)	6	2	3	0	1	1	13	13	13	13	0,1646
93	Surya Inti Permata (SIIP)	5	0	2	0	1	2	10	10	10	10	0,1266
94	Suryamas Duta Makmur (SMDM)	5	0	0	0	1	1	7	7	7	7	0,0886
95	Telkom (TLKM)	5	7	2	0	3	4	21	21	21	21	0,2658
96	Tempo Inti Media (TMPO)	3	0	4	0	1	2	10	10	10	10	0,1266
97	Tempo Scan (TSPC)	4	0	0	0	1	0	5	5	5	5	0,0633
98	Tiga Raksa (TGKA)	4	0	2	0	1	1	8	8	8	8	0,1013
99	Timah (TINS)	5	0	3	0	1	1	10	10	10	10	0,1266
100	Tira Austenite (TIRA)	3	0	1	0	1	0	5	5	5	5	0,0633
101	Toko Gunung Agung (TKGA)	3	0	2	0	1	1	7	7	7	7	0,0886
102	Truba (TRUB)	3	0	4	0	1	0	8	8	8	8	0,1013

103	Tunas Ridean (TURI)	3	0	0	0	0	0	1	1	1	5	0,0633
104	Unilever (UNVR)	7	5	3	1	2	4	22				0,2785
105	United Tractors (UNTR)	3	2	3	0	1	1	10				0,1266
106	Wahana Otomotif Finance (WOMF)	3	0	1	0	1	3	8				0,1013
107	XL (EXCL)	3	0	3	0	1	4	11				0,1392



**LAMPIRAN 3
VARIABEL PENELITIAN MENGGUNAKAN LAPORAN TAHUNAN
PERUSAHAAN TAHUN 2006**

No	Perusahaan	GRI Index	Shm Asing	Asing EU&AS	EU&AS	Shm Inst	Log Asset	Tipe Inds	BUMIN Or Not
1	Adhi Karya (ADHI)	0,139	0,000	0,000	0	0,000	12,452	0	1
2	AKR corporindo (AKRA)	0,127	0,000	0,000	0	0,000	12,376	0	0
3	Alfa Retailindo (ALFA)	0,089	0,400	0,000	0	0,000	11,872	0	0
4	Antam (ANTM)	0,165	0,000	0,000	0	0,000	12,863	1	1
5	Apexindo (APEX)	0,152	0,318	0,000	0	0,159	12,607	1	0
6	Arwana Citramulia (ARNA)	0,152	0,451	0,000	0	0,450	11,680	0	0
7	Asahimas Flat (AMFG)	0,101	0,439	0,000	0	0,000	12,212	0	0
8	Astra Argo Lestari (AALI)	0,165	0,000	0,000	0	0,000	12,544	1	0
9	Astra Graphia (ASGR)	0,253	0,000	0,000	0	0,000	11,767	0	0
10	Astra Internasional (ASII)	0,203	0,501	0,000	0	0,000	13,763	0	0
11	Astra Otoparts (AUTO)	0,203	0,000	0,000	0	0,000	12,481	0	0
12	Bakrie Land Development	0,139	0,125	0,000	0	0,257	12,379	0	0
13	Bakrie Sumatra (UNSP)	0,215	0,000	0,000	0	0,249	12,251	1	0
14	Bakrie Telecom (BTCL)	0,152	0,172	0,000	0	0,181	12,346	1	0
15	Bank Artha Graha Int'l (INPC)	0,139	0,000	0,000	0	0,000	13,043	0	0
16	Bank BCA (BBCA)	0,139	0,512	0,000	0	0,512	14,247	0	0
17	Bank BII (BNII)	0,127	0,629	0,000	0	0,624	13,725	0	0
18	Bank BNI (BBNI)	0,177	0,000	0,000	0	0,000	14,229	0	1
19	Bank Bukopin (BBKP)	0,152	0,000	0,000	0	0,000	13,499	0	0
20	Bank Bumi Putera (BABP)	0,152	0,671	0,000	0	0,060	12,734	0	0
21	Bank Danamon (BDMN)	0,165	0,739	0,000	0	0,739	13,914	0	0
22	Bank Lippo (LPBN)	0,165	0,923	0,000	0	0,925	13,523	0	0
23	Bank Mandiri (BMRI)	0,152	0,000	0,000	0	0,000	14,427	0	1

24	Bank Niaga (BNGA)	0,165	0,641	0,000	0	0,640	13,668	0	0
25	Bank NISP (NISP)	0,139	0,795	0,000	0	0,795	13,384	0	0
26	Bank Panin (PNBN)	0,165	0,290	0,000	0	0,741	13,608	0	0
27	Bimantara Cibra (BMTR)	0,127	0,163	0,000	0	0,610	12,944	0	0
28	Buana Finance (BBLD)	0,152	0,000	0,000	0	0,119	12,070	0	0
29	Bukit Asam (BTBA)	0,165	0,108	0,000	0	0,000	12,492	1	1
30	Ciputra Development (CTRA)	0,165	0,139	0,000	0	0,000	12,712	0	0
31	Citra Marga Nursapala (CMNP)	0,177	0,124	0,000	0	0,124	12,294	0	0
32	Delta Djakarta (DLTA)	0,063	0,583	0,000	0	0,000	11,761	0	0
33	Energi Persada (ENRG)	0,139	0,000	0,000	0	0,000	12,995	1	0
34	Fajar Surya (FASW)	0,152	0,000	0,000	0	0,000	12,534	1	0
35	Fast Food Indonesia (FAST)	0,114	0,000	0,000	0	0,103	11,684	0	0
36	Gema Graha Sarana (GEMA)	0,076	0,000	0,000	0	0,078	11,397	0	0
37	Gowa Makasar Development (GMTD)	0,063	0,000	0,000	0	0,000	11,429	0	0
38	Gudang Garam (GGRM)	0,051	0,000	0,000	0	0,000	13,337	0	0
39	Humpuss (HITS)	0,076	0,051	0,000	0	0,107	12,304	0	0
40	Indah Kiat (INKP)	0,114	0,000	0,000	0	0,008	13,677	1	0
41	Indocitra Finance (INCF)	0,051	0,000	0,000	0	0,000	10,634	0	0
42	Indofarma (INAF)	0,076	0,000	0,000	0	0,000	11,837	0	1
43	Indofood (INDF)	0,127	0,515	0,000	0	0,000	13,207	0	0
44	Indonesia Prima Property (OMRE)	0,051	0,716	0,000	0	0,716	11,860	0	0
45	Indosat (ISAT)	0,089	0,400	0,000	0	0,000	13,534	1	1
46	Indosiar Karya Media (IDKM)	0,101	0,000	0,000	0	0,286	12,170	0	0
47	Jaya Pari Steel (JPRS)	0,076	0,322	0,000	0	0,000	11,277	0	0
48	Jaya Real Property (JRPT)	0,190	0,124	0,000	0	0,000	12,226	0	0
49	Kalbe Farma (KLBF)	0,139	0,000	0,000	0	0,528	12,665	0	0
50	Kawasan Industri Jababeka (KIJA)	0,101	0,067	0,000	0	0,188	12,280	0	0
51	Kimia Farma (KAFF)	0,177	0,000	0,000	0	0,000	12,101	0	1

52	Lippo Cikarang (LPCK)	0,101	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0	0,000	12,065	0	0,000	0	0
53	Lippo General Insurance (LPGI)	0,114	0,213	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0	0,000	11,671	0	0,000	0	0
54	Lippo Karawaci (LPKR)	0,063	0,371	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0	0,371	12,929	0	0,000	0	0
55	Medco (MEDC)	0,152	0,517	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0	0,000	13,219	1	0,000	0	0
56	Mitra Adhi Perkasa (MAPJ)	0,051	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0	0,000	12,355	0	0,000	0	0
57	Mobile 8 (FREN)	0,114	0,134	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0	0,000	12,483	1	0,000	0	0
58	Modern Photo (MDRN)	0,089	0,583	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0	0,000	11,951	0	0,000	0	0
59	Pacific Utama (LPPF)	0,038	0,796	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0	0,796	10,711	0	0,000	0	0
60	Panin Securities (PANS)	0,076	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0	0,400	11,893	0	0,000	0	0
61	Pelayaran Tempuran Emas (TMAS)	0,089	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0	0,000	11,918	0	0,000	0	0
62	Pembangunan Jaya Ancol (PJAA)	0,165	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0	0,000	8,980	0	0,000	0	1
63	Perush Gas Negara (PGAS)	0,177	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0	0,000	13,179	1	0,000	1	1
64	Petrosea (PTRO)	0,089	0,779	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0	0,000	12,033	0	0,000	0	0
65	Pudjadi Property (PUDP)	0,114	0,147	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0	0,147	11,411	0	0,000	0	0
66	Rameyana (RALS)	0,114	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0	0,000	12,403	0	0,000	0	0
67	Sierad Produce (SIPD)	0,076	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0	0,000	12,047	0	0,000	0	0
68	SMART (SMAR)	0,139	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0	0,000	11,738	0	0,000	0	0
69	Sona Topas (SONA)	0,127	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0	0,052	11,608	0	0,000	0	0
70	Sorini Corporation (SOBI)	0,165	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0	0,000	11,808	0	0,000	0	0
71	Surya Inti Permata (SIIP)	0,127	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0	0,168	11,843	0	0,000	0	0
72	Telkom (TLKM)	0,266	0,161	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0	0,168	13,876	1	0,000	1	1
73	Tempo Inti Media (TMPO)	0,127	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0	0,000	11,071	0	0,000	0	0
74	Tempo Scan (TSPC)	0,063	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0	0,000	12,394	0	0,000	0	0
75	Tiga Raksa (TGKA)	0,101	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0	0,000	12,028	0	0,000	0	0
76	Timah (TINS)	0,127	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0	0,000	12,539	1	0,000	1	1
77	Tira Austenite (TIRA)	0,063	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0	0,000	11,389	0	0,000	0	0
78	Truba (TRUB)	0,101	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0	0,308	12,257	0	0,000	0	0
79	Tunas Ridean (TURI)	0,063	0,521	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0	0,000	12,456	0	0,000	0	0

80	XL (EXCL)	0,139	0,839	0,000	0	0,000	13,102	1	0
81	Lautan Luas (LTLs)	0,089	0,052	0,052	1	0,052	12,263	0	0
82	Bentoei Internasional (RMBA)	0,165	0,101	0,101	1	0,000	12,371	0	0
83	Panca Global Securities (PEGE)	0,063	0,114	0,114	1	0,126	10,911	0	0
84	Metrodata Electronics (MTDL)	0,089	0,131	0,131	1	0,000	11,870	0	0
85	Suryamas Duta Makmur (SMDM)	0,089	0,161	0,161	1	0,161	12,303	0	0
86	Wahana Otomitra Finance (WOMF)	0,101	0,200	0,150	1	0,670	12,685	0	0
87	Central Proteinaprima (CPRO)	0,114	0,205	0,205	1	0,000	12,593	0	0
88	Radiant Utama (RUIS)	0,127	0,240	0,240	1	0,636	11,518	0	0
89	Semen Gresik (SMGR)	0,101	0,249	0,249	1	0,249	12,875	0	1
90	United Tractors (UNTR)	0,127	0,327	0,327	1	0,000	13,051	0	0
91	Hero (HERO)	0,089	0,445	0,445	1	0,000	12,208	0	0
92	Bumi Resources (BUMI)	0,177	0,447	0,447	1	0,383	13,355	1	0
93	Toko Gunung Agung (TKGA)	0,089	0,459	0,370	1	0,546	10,916	0	0
94	Mitra Investindo (MITI)	0,063	0,530	0,530	1	0,094	10,973	0	0
95	London Sumatera (LSIP)	0,089	0,557	0,557	1	0,210	12,475	1	0
96	Sentul City (BKSL)	0,139	0,565	0,565	1	0,107	12,421	0	0
97	Lion Metal (LION)	0,076	0,577	0,577	1	0,577	11,273	0	0
98	Gajah Tunggai (GJTL)	0,063	0,614	0,614	1	0,365	12,862	0	0
99	Indocement (INTP)	0,114	0,651	0,651	1	0,000	12,982	0	0
100	BF Finance (BFIN)	0,114	0,672	0,174	1	0,672	12,154	0	0
101	Hexindo (HEXA)	0,101	0,762	0,762	1	0,000	12,081	0	0
102	Indonesia Nickel (INCO)	0,177	0,809	0,809	1	0,000	13,281	1	0
103	Unilever (UNVR)	0,278	0,850	0,850	1	0,000	12,665	0	0
104	Rig Tenders (RIGS)	0,089	0,919	0,919	1	0,000	11,974	0	0
105	Holcim (SMCB)	0,165	0,922	0,922	1	0,000	12,849	0	0
106	Darya Varia (DVLA)	0,076	0,927	0,927	1	0,000	11,746	0	0
107	HM Sampoerna (HMSP)	0,089	0,980	0,980	1	0,000	13,102	0	0